

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MEDIA MASSA CETAK *SUMATERA EKSPRES*,
SRIWIJAYA POS, DAN *BERITA PAGI***

**Vita Nirmala
vitara1603@yahoo.co.id
Balai Bahasa Sumatera Selatan**

Abstract

Mass media is one of the means in disseminating the use of Indonesian language in society. Therefore, the use of a journalist's language plays an important role. The problem of this research is how the use of Indonesian language in Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, and Berita Pagi. The purpose of this study is to describe the use of Indonesian language in Sumatera Ekspres, Sriwijaya Pos, and Berita Pagi. This research uses analytical descriptive method. Analytical descriptive method is a method used in analyzing data based on the material obtained without adding or subtracting, then analyze it. The data in this study comes directly from the headline on three mass media, Sumatera Ekspres, Sriwijaya Pos, and Berita Pagi. The result of the research shows that journalists from the three mass media of Sumatera Ekspres, Sriwijaya Pos, and Berita Pagi still make many mistakes in using Indonesian language in their writing, either from spelling aspect, word choice, or structure and sentences effectiveness.

Key words: mass media/newspaper, spelling system, sentence structure, diction

Abstrak

Media massa merupakan salah satu sarana dalam menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Untuk itu, penggunaan bahasa seorang wartawan sangat memegang peranan yang penting. Masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi kemudian menganalisisnya. Data dalam penelitian ini bersumber dari data yang diambil secara langsung dari tajuk utama pada 3 media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan dari ketiga media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi* masih banyak melakukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisannya, baik dari aspek ejaan, pilihan kata, maupun struktur dan keefektifan kalimat.

Kata kunci: media massa/koran, ejaan, struktur kalimat, diksi/pilihan kata

1. PENDAHULUAN

Ada dua media komunikasi yang berfungsi sebagai alat penyampai informasi yakni, media cetak dan media elektronik. Masyarakat dapat memperoleh informasi dari media elektronik, antara lain, melalui radio dan televisi. Informasi dari media cetak dapat diperoleh masyarakat, antara lain melalui majalah dan surat kabar.

Surat kabar sebagai media cetak sangat berarti dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar merupakan jembatan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat baik informasi lokal, nasional, maupun internasional. Tanpa adanya informasi, masyarakat tidak

bisa berinteraksi dengan dunia luar. Masyarakat tidak akan mengetahui perkembangan kehidupan yang terjadi di sekitarnya dan dunia luar tanpa informasi.

Dalam menyampaikan informasi melalui surat kabar wartawan memegang peranan yang sangat penting. Bahasa yang digunakan oleh wartawan merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi sehingga dapat diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat pembacanya. Masyarakat dapat memahami suatu berita yang disampaikan oleh wartawan apabila bahasa yang digunakan efektif, logis, jelas, sederhana, dan sedapat mungkin tidak menggunakan kata-kata asing yang tidak dipahami oleh masyarakat awam. Seorang wartawan dituntut mahir menggunakan bahasa Indonesia dengan baik yang sesuai dengan kaidah dalam menyampaikan beritanya sehingga ide, gagasan, pendapat, dan perasaan yang disampaikan dapat diserap dengan mudah oleh masyarakat pembacanya.

Bahasa Indonesia yang ‘benar’ adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia yang berlaku meliputi kaidah pilihan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, penataan penalaran, serta penerapan ejaan yang disempurnakan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 39 UUD 1945 Ayat 1 berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa. Artinya, media massa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi. Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak baku dan bahkan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris pada media koran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambah atau mengurangi kemudian menganalisisnya (Gay dikutip oleh Sevilla, 1993:71). Data dalam penelitian ini bersumber dari data yang diambil secara langsung dari tajuk utama pada 3 media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi*.

Ejaan

Kaidah yang dijadikan pedoman dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah kaidah-kaidah yang bersumber dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang *Pedoman Umum Bahasa Indonesia*. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* mengatur semua kaidah yang berkaitan dengan permasalahan ejaan bahasa Indonesia, antara lain mengenai pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Berikut ini uraian tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang dijadikan pedoman dalam menganalisis penggunaan bahasa pada media luar ruang. Namun, kaidah-kaidah yang digunakan disesuaikan dengan data yang dianalisis.

1. Pemakaian Huruf Kapital
2. Penulisan Kata

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian ini adalah teori mengenai kata turunan, bentuk ulang, kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya* kata depan *di*, *ke*, *dari*, partikel, dan singkatan dan akronim.

A. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.
3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

B. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

C. Kata Ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, *ku*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

D. Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

E. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan, yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
 - a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik.
 - c. Singkatan umum yang terdiri dari tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.
Jika singkatan umum terdiri dari dua huruf, di tengah dan di akhir kedua huruf itu harus diberi tanda titik.
2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata
- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
 - b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.
 - c. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.
3. Pemakaian Tanda Baca
- a. Tanda Titik
 - b. Tanda Koma
 - c. Tanda Tanya
 - d. Tanda Petik (“...”)

Struktur Kalimat

Alwi (1993:349) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan ataupun tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan naik turun dan keras lembut di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan dengan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, sedangkan menurut Arifin (1987:92), “kalimat adalah suatu rentetan kata yang kata-kata itu berfungsi sebagai subjek dan predikat “.

Berdasarkan pada pendapat itu, suatu gabungan kata dapat disebut sebagai kalimat jika memenuhi syarat sebagai berikut (1) diawali dengan huruf kapital, (2) diakhiri dengan tanda baca, dan (3) minimal kata-kata yang membentuknya memiliki kedudukan sebagai subjek dan predikat.

Selain unsur subjek dan predikat, gabungan kata yang disebut kalimat juga dapat mengandung unsur objek, pelengkap, dan keterangan.

Bentuk Kalimat

Zainuddin (1991:61) menyatakan bahwa berdasarkan bentuk, kalimat terbagi menjadi dua yakni, kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu pola kalimat. Kalimat tunggal terdiri dari satu pola kalimat adalah sebagai berikut.

1. Subjek + Predikat (S + P)
2. Subjek + Predikat + Objek (S + P + O)
3. Subjek + Predikat + Objek + Keterangan (S + P + O + K)

Sementara itu, yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua pola kalimat atau lebih.

Ditinjau dari segi sifat hubungan bagian atau pola kalimat dengan bagian atau pola kalimat yang lain dalam sebuah kalimat majemuk. Zainuddin (1991:62—69) membedakan kalimat majemuk menjadi:

1. Kalimat majemuk setara (koordinatif) adalah kalimat yang pola-pola kalimatnya berkedudukan sederajat, sejajar, atau setara. Dalam kalimat majemuk setara tidak ada tingkatan pola-pola kalimat, artinya pola kalimat yang satu tidak menduduki suatu fungsi atau tidak menerangkan bagian kalimat yang lain.
2. Kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) adalah kalimat majemuk yang pola-pola kalimatnya tidak sederajat, tidak sejajar atau tidak setara. Kalimat majemuk bertingkat pola-pola kalimatnya bertingkat, artinya pola kalimat yang satu menduduki suatu fungsi dari suatu pola kalimat yang lain, atau bagian kalimat yang satu menerangkan bagian kalimat yang lain. Dengan kata lain, kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat tunggal yang salah satu unsurnya mengalami perluasan dan perluasannya membentuk pola kalimat baru yang diantara pola kalimatnya menunjukkan adanya tingkatan. Dalam kalimat majemuk bertingkat, bagian atau pola kalimat yang satu berkedudukan lebih tinggi daripada bagian atau pola kalimat yang lain. Bagian atau pola kalimat yang berkedudukan lebih tinggi disebut induk kalimat atau pola atasan. Bagian atau pola kalimat yang berkedudukan lebih rendah atau bagian kalimat yang merupakan perluasan disebut anak kalimat atau pola bawahan.
3. Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang pola-pola kalimatnya berkedudukan setara dan bertingkat. Sebuah kalimat disebut kalimat majemuk

campuran bila kalimat itu terdiri dari minimal tiga pola kalimat dan kedudukan pola-pola kalimatnya tidak sama, yaitu ada yang setara dan ada yang bertingkat.

4. Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang unsur kalimatnya sama dielipskan. Jadi, menentukan kalimat majemuk rapatan dilihat dari segi ada atau tidaknya unsur yang dielipskan atau yang dirapatkan.

Alwi dkk. (1998:313) menyebutkan bahwa kalimat jika dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat terdiri atas unsur subjek dan predikat, dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Dengan demikian, ada kalimat berpola SP, SPO, SPOK, SPOPel, dan SPOPelK. Pandangan ini dimanfaatkan untuk melihat pola kalimat yang digunakan dalam menyampaikan informasi.

Selain itu, penulis membahas tentang unsur pembentuk kalimat, penulis juga akan membahas keefektifan kalimat karena struktur kalimat berkaitan dengan keefektifan kalimat. Kalimat akan efektif jika informasi yang disampaikan oleh penulis dengan mudah ditangkap oleh pembaca.

Menurut Arifin (1986:114) yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Ciri-ciri kalimat efektif yakni, *adanya kesepadanan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.*

a. Kesepadanan

Yang dimaksud dengan kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

b. Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat. Kalau bentuk pertama menggunakan ungkapan nominal, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan bentuk nominal. Kalau bentuk pertama menggunakan bentuk verbal, bentuk kedua juga bentuk verbal.

c. Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau ketegasan pada penonjolan itu.

d. Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif ialah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

e. Kecermatan

Yang dimaksud dengan cermat adalah kalimat yang tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata.

f. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak bertele-tele mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis. Oleh karena itu hindari kalimat yang bertele-tele.

g. Kelogisan

Yang dimaksud dengan kelogisan ialah ide kalimat dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Diksi atau Pilihan Kata

Arifin dalam bukunya yang berjudul *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah “pilihan kata” (1987:150). Kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa kata merupakan unsur yang sangat penting untuk mengungkapkan suatu informasi. Jika kata yang digunakan tepat, sesuai dengan kaidah, informasi yang ingin disampaikan dengan mudah akan dimengerti dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sebaliknya, jika kata yang digunakan tidak tepat, maka informasi yang akan disampaikan tidak mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Sugono dalam bukunya *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (1999:195) menyatakan bahwa dalam penyusunan kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Pemilihan kata disebut juga

diksi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat sehingga tidak terdapat kesalahan diksi. Hal itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Pemakaian Kata Tidak Tepat
- b. Penggunaan Kata Berpasangan
- c. Penggunaan Dua Kata

2. PEMBAHASAN

Berikut ini pembahasan penggunaan bahasa Indonesia pada tiga media mass cetak *Sumatera Ekspres* (SE) pada kolom Pandangan Kami, *Sriwijaya Pos* (SP) pada kolom Salam Sriwijaya, dan *Berita Pagi* (BP) pada kolom Tajuk Pagi .

a. Kalimat

(1) Dari kaca mata demokrasi sudah pasti ini sah-sah saja, mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur. (SP, Sabtu, 15 Juli 2017)
Berdasarkan data, kalimat ini tidak memiliki subjek. Siapa yang dimaksud pada kalimat *sudah pasti ini sah-sah saja, mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur* tidak jelas karena pelaku dalam kalimat tersebut tidak ditampilkan. Kalimat ini akan lengkap dan jelas jika ditambahkan subjek. Berdasarkan kalimat sebelumnya, subjek yang tepat pada kalimat ini adalah calon pemimpin. Perhatikan perbaikan kalimat sebagai berikut. *Dari kaca mata demokrasi, calon pemimpin sudah pasti ini sah-sah saja mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur.*

(2) Sehingga siapa saja boleh maju dalam pemilihan, asalkan memenuhi syarat yang digariskan undang-undang. (SP, Sabtu, 15 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak efektif. Hal ini disebabkan kehadiran kata penghubung ‘sehingga’. Kata penghubung ‘sehingga’ merupakan kata penghubung intrakalimat sehingga posisi/kedudukan kata penghubung tersebut berada dalam kalimat, bukan di awal kalimat. Agar kalimat ini efektif dan mudah dipahami, kata ‘sehingga’ sebaiknya dihilangkan atau kalimat ini digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini.

Siapa saja boleh maju dalam pemilihan, asalkan memenuhi syarat yang digariskan undang-undang.

Atau

Dari kaca mata demokrasi sudah pasti ini sah-sah saja, mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur, sehingga siapa saja boleh maju dalam pemilihan, asalkan memenuhi syarat yang digariskan undang-undang.

- (3) Dengan pendaftaran tersebut, maka pulau itu juga menjadi aset negara sehingga kekayaan negara juga bertambah. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak efektif. Hal ini disebabkan kehadiran dua kata penghubung yang digunakan secara serangkai, yakni ‘dengan pendaftaran tersebut’, dan ‘maka’. Agar kalimat ini efektif dan mudah dipahami, kata ‘maka’ sebaiknya dihilangkan. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini. *Dengan pendaftaran tersebut, pulau itu juga menjadi aset negara sehingga kekayaan negara juga bertambah.*

- (4) Di sisi lain, akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak memiliki struktur yang tepat sehingga ambigu. Ciri sebuah kalimat minimal memiliki subjek dan predikat. Berbeda halnya dengan kalimat ini, kalimat ini tidak memiliki subjek. Penulis berita tidak memunculkan subjek sehingga kalimat sulit dipahami. Subjek yang tepat untuk kalimat ini berdasarkan kalimat sebelumnya adalah ‘pemanfaatan pulau kecil’. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Di sisi lain, pemanfaatan pulau kecil akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.*

- (5) Begitu juga pulau yang masih belum memiliki penduduk tetap harus dikawal jangan sampai jatuh ke orang lain. Bukan hanya menempatkan pasukan, tetapi juga sertifikasi tanahnya. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak terstruktur dan efektif akibatnya sulit dipahami. Kalimat yang kedua masih merupakan bagian kalimat yang pertama karena kalimat kedua merupakan kalimat penjelas. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. Begitu juga pulau yang masih belum memiliki penduduk tetap harus dikawal jangan sampai jatuh ke orang lain, bukan hanya menempatkan pasukan, tetapi juga sertifikasi tanahnya.

- (6) Sama halnya pada awal dekade 2000-an. Lagu *In The End* bahkan menjadi *anthem* bagi para remaja kreatif saat itu. (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data, struktur kalimat ini tidak lengkap dan tidak efektif. Kalimat *Sama halnya pada awal dekade 2000-an.* hanya berupa keterangan yang tidak memiliki struktur kalimat lengkap, tanpa subjek dan predikat. Agar struktur kalimat lengkap dan efektif, kalimat itu dapat digabungkan dengan kalimat yang mengikutinya *Lagu In The*

End bahkan menjadi anthem bagi para remaja kreatif saat itu. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini. Sama halnya pada awal dekade 2000-an, lagu In The End bahkan menjadi anthem bagi para remaja kreatif saat itu.

- (7) Yang penting berusaha semaksimal mungkin. Sebab, *in the end, it doesn't really matter.* (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak jelas maksudnya karena struktur kalimat tidak lengkap. Untuk melengkapi kalimat, penulis dapat menambahkan subjek, misalnya mereka. Selain itu, kedua kalimat tersebut dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat karena menyatakan sebab akibat dan penggunaan bahasa asing *in the end, it doesn't really matter* perlu dihindarkan, kecuali tidak ada konsep dalam bahasa Indonesia. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini. *Yang penting mereka berusaha semaksimal mungkin sebab hal itu tidak masalah.*

- (8) Dunia maya seperti sebuah ruang bebas tanpa ada yang bisa mengendalikan. Terlebih lagi karena keleluasaan dan kesemena-menaan itu tidak hanya digunakan untuk tujuan tertentu seperti politik namun juga banyak dimanfaatkan untuk bisnis. (BP, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data, kalimat ini tidak efektif sehingga sulit dipahami maksudnya. Kalimat kedua merupakan bagian dari kalimat pertama karena kalimat kedua merupakan kalimat penjelas. Untuk itu, kalimat pertama sebaiknya digabungkan dengan kalimat kedua. Kata 'tidak hanya' merupakan kata penghubung yang berpasangan. Pasangan kata penghubung 'tidak hanya' adalah 'tetapi juga', bukan 'namun juga'. Perhatikan perbaikan kalimat berikut ini. *Dunia maya seperti sebuah ruang bebas tanpa ada yang bisa mengendalikan, terlebih lagi karena keleluasaan dan kesemena-menaan itu tidak hanya digunakan untuk tujuan tertentu seperti politik, tetapi juga banyak dimanfaatkan untuk bisnis.*

- (9) Undang-undang Informasi Transaksi Elektronik menjadi perangkat hukum, namun tindakan ini riil dan cepat aparat kepolisian untuk menelusuri penyebar berita bohong belum banyak dilakukan. (BP, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, kalimat tidak terstruktur dengan baik. Kata 'namun' merupakan kata penghubung antarkalimat. Kata penghubung ini digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang berbeda yang menunjukkan perbertantangan. Posisi kata 'namun' terletak di awal kalimat kedua. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Undang-undang Informasi Transaksi Elektronik menjadi perangkat hukum, tetapi*

tindakan ini riil dan cepat aparat kepolisian untuk menelusuri penyebar berita bohong belum banyak dilakukan.

- (10) Tujuannya untuk memastikan agar kedaulatan negara terjaga. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, kalimat tidak terstruktur dengan baik. Kalimat ini tidak memiliki predikat. Untuk melengkapi kedudukan predikat, wartawan dapat menggunakan kata ‘adalah’. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Tujuannya adalah untuk memastikan agar kedaulatan negara terjaga.*

b. Ejaan

- (1) Arah kebijakan pemerintah pada 2017 adalah mensertifikasi tanah di 111 pulau-pulau kecil dan terluar atas nama negara. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan kata ‘mensertifikasi’ tidak tepat. Berdasarkan proses pembentukan kata, kata yang berawalan fonem s-, p-, t-, dan k- akan luluh jika mendapatkan imbuhan. Oleh sebab itu, kata yang tepat adalah ‘menyertifikasi’. Selain itu, kata ‘111 pulau-pulau’ mengalami kesalahan ejaan. Kata yang tepat adalah pulau, bukan pulau-pulau, karena penunjuk jumlah 111 sudah menunjukkan jamak. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut. *Arah kebijakan pemerintah pada 2017 adalah menyertifikasi tanah di 111 pulau kecil dan terluar atas nama negara.*

- (2) Lembaga Kementerian mesti memperketat pemberian rekomendasi izin lokasi di pulau-pulau kecil. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan kata ‘kementerian’ tidak ditulis dengan huruf kapital. Kata itu sebaiknya ditulis dengan huruf kecil karena tidak menunjukkan/mengacu pada nama instansi atau kementerian. Perhatikan perbaikannya berikut ini. *Lembaga kementerian mesti memperketat pemberian rekomendasi izin lokasi di pulau-pulau kecil.*

- (3) Hoax dan Bisnis (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan kata ‘hoax’ tidak baku. Padanan kata yang tepat untuk istilah ini adalah berita bohong. Jika ingin tetap mempertahankan kata ‘hoax’ karena kata itu dianggap lebih singkat sebaiknya kata hoax dicetak miring.

Perhatikan perbaikannya berikut ini. ‘Berita Bohong dan Bisnis’ atau ‘*Hoax dan Bisnis*’.

- (4) Dari kaca mata demokrasi sudah pasti ini sah-sah saja, mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur. (SP, Sabtu, 15 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan kata ‘kaca mata’ yang ditulis secara terpisah tidak tepat berdasarkan PUEBI. Kata kacamata merupakan gabungan kata yang sudah padu sehingga harus ditulis serangkai. Perhatikan perbaikan kalimatnya berikut ini.

Dari kacamata demokrasi sudah pasti ini sah-sah saja, mengingat semua orang berhak menjadi kepala daerah, baik walikota/bupati, maupun gubernur.

- (5) Sejumlah daerah di Sumsel, memang membutuhkan pemimpin yang benar-benar punya program dan terobosan nyata. (SP, Sabtu, 15 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, tanda koma (,) pada kalimat ini tidak tepat. Kedudukan subjek dan predikat pada kalimat itu tidak boleh dipisahkan tanda koma. Kata *Sejumlah daerah di Sumsel* merupakan subjek kalimat, sedangkan *memang memang membutuhkan* merupakan predikat. Jadi, antara subjek dan predikat tidak boleh dipisahkan dengan tanda koma. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut.

Sejumlah daerah di Sumsel memang membutuhkan pemimpin yang benar-benar punya program dan terobosan nyata.

- (6) Diketahui proyek tersebut senilai Rp 145 juta yang sesuai aturan tidak diharuskan melalui proses lelang, sehingga kontraktornya ditunjuk langsung. (SP, Jumat 11 Agustus 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan ‘Rp 145 juta’ tidak sesuai dengan PUEBI. Berdasarkan PUEBI, angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca. Lalu, untuk penulisan kata rupiah wajib diikuti oleh nominalnya/angkanya secara langsung, jadi tidak boleh diikuti angka sekaligus huruf seperti pada contoh. Perhatikan perbaikan kalimatnya berikut ini.

Diketahui proyek tersebut senilai 145 juta rupiah yang sesuai aturan tidak diharuskan melalui proses lelang, sehingga kontraktornya ditunjuk langsung.

c. Pilihan Kata

- (1) Berita bunuh diri Chester Bennington membikin kehebohan. (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data itu, kata ‘membikin’ bukan bentuk baku bahasa Indonesia. Kata ini digunakan karena pengaruh bahasa daerah. Padanan kata yang tepat untuk kata ‘membikin’ adalah ‘membuat’.

- (2) Penyebarluasan berita bohong bukan hanya menyesatkan namun sudah berisiko tinggi ketika mulai mempengaruhi sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data itu, penggunaan kata penghubung yang berpasangan tidak tepat, ‘bukan hanya’ dan ‘namun’. Kata ‘bukan hanya’ tidak tepat, kata yang tepat adalah ‘tidak hanya’. Pasangan kata penghubung ‘tidak hanya’ adalah ‘tetapi juga’. Perhatikan perbaikannya

pada kalimat berikut ini. *Penyebarluasan berita bohong tidak hanya menyesatkan, tetapi juga sudah berisiko tinggi ketika mulai mempengaruhi sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa.*

- (3) Selain itu, aktifitas pengelolaan juga selayaknya dapat memberikan ‘*multiplier effect*’ (dampak berganda), sesuai hukum dalam negeri, serta selaras aturan lain di dunia internasional. (BP, Jumat, 28 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan istilah asing yang diikuti padanan kata bahasa Indonesia tidak tepat. Sebaiknya, wartawan dapat mencantumkan padanan istilah bahasa Indonesia saja. Namun jika memang diperlukan, padanan itu dapat diikuti oleh istilah asing. Jadi, wartawan yang akan menggunakan kedua istilah tersebut secara bersamaan harus mengutamakan bentuk bahasa Indonesia terlebih dahulu, lalu tambahkan istilah asingnya setelah kata tersebut. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

Selain itu, aktifitas pengelolaan juga selayaknya dapat memberikan dampak berganda atau *multiplier effect*, sesuai hukum dalam negeri, serta selaras aturan lain di dunia internasional.

- (4) Dengan demikian badan tersebut diharapkan lebih powerful dan efektif. (BP, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, kata *powerful* sebaiknya tidak digunakan. Kata ini merupakan kata asing yang berasal dari bahasa Inggris. Bentuk kata yang baku pada konteks kalimat tersebut adalah tangguh. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Dengan demikian badan tersebut diharapkan lebih tangguh dan efektif.*

- (5) Berita bunuh diri Chester Bennington membikin kehebohan. (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, kata ‘membikin’ tidak baku. Kata ini digunakan karena pengaruh bahasa daerah. Bentuk baku kata ‘membikin’ dalam bahasa Indonesia adalah ‘membuat’. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Berita bunuh diri Chester Bennington membuat kehebohan.*

- (6) Boleh dibilang, Linkin Park adalah salah satu band yang menginspirasi banyak orang. (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, bentuk ‘boleh dibilang’ tidak baku. Penggunaan kata ini sebagai pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk baku dalam bahasa Indonesia untuk kata ini adalah ‘dapat dikatakan’. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Dapat dikatakan, Linkin Park adalah salah satu band yang menginspirasi banyak orang.*

- (7) Namun, tidak untuk di-bully. (SE, Senin, 24 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, bentuk *di-bully* tidak baku. Bentuk baku dari *bully* adalah *hina*. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Namun, tidak untuk dihina.*

- (8) Jumlah tersebut bertambah 6,90 ribu jika dibandingkan dengan September 2016 yang tercatat 27,76 juta orang. (SE, Kamis, 20 Juli 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan bilangan ‘6,90 ribu’ tidak tepat. Wartawan sebaiknya menghilangkan tanda koma pada penulisan 690 ribu. Berdasarkan PUEBI, angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca, tapi tidak perlu membubuhkan tanda koma. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Jumlah tersebut bertambah 6,90 ribu jika dibandingkan dengan September 2016 yang tercatat 27,76 juta orang.*

- (9) Kemaren lusa, Kepala Dinas Pendidikan Sumsel Drs Widodo MPd kembali diperiksa penyidik Polda Sumsel, Pemeriksaan terkait kasus pungutan liar (Pungli) anak buahnya saat operasi tangkap tangan, 20 Juli lalu. (SP, Jumat, 11 Agustus 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan ‘kemaren lusa’ tidak baku berdasarkan KKBI. Kata kemaren dan lusa berbeda makna, jadi tidak tepat untuk digabungkan. Bentuk baku kata ‘kemaren’ adalah kemarin. Wartawan dapat memilih salah satu bentuk, ‘kemarin’ atau ‘lusa’ sesuai dengan konteks kalimat. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini. *Kemarin Kepala Dinas Pendidikan Sumsel Drs Widodo MPd kembali diperiksa penyidik Polda Sumsel, Pemeriksaan terkait kasus pungutan liar (Pungli) anak buahnya saat operasi tangkap tangan, 20 Juli lalu.*

Atau

Lusa Kepala Dinas Pendidikan Sumsel Drs Widodo MPd kembali diperiksa penyidik Polda Sumsel, Pemeriksaan terkait kasus pungutan liar (Pungli) anak buahnya saat operasi tangkap tangan, 20 Juli lalu.

- (10) Kemaren lusa, Kepala Dinas Pendidikan Sumsel Drs Widodo MPd kembali diperiksa penyidik Polda Sumsel, Pemeriksaan terkait kasus pungutan liar (Pungli) anak buahnya saat operasi tangkap tangan, 20 Juli lalu. (SP, Jumat, 11 Agustus 2017)

Berdasarkan data ini, penulisan gelar tidak tepat karena tidak sesuai dengan PUEBI. Setelah penulisan gelar ‘Drs’, wartawan harus membubuhkan tanda titik karena penulisan singkatan untuk gelar harus diikuti tanda titik. Lalu, wartawan harus menambahkan tanda koma di antara nama orang dan gelar yang mengikutinya. Kemudian, penulisan gelar yang tepat untuk singkatan ‘MPd’ adalah ‘M.Pd. Perhatikan perbaikannya pada kalimat berikut ini.

Kemaren lusa, Kepala Dinas Pendidikan Sumsel Drs. Widodo, M.Pd. kembali diperiksa penyidik Polda Sumsel, Pemeriksaan terkait kasus pungutan liar (Pungli) anak buahnya saat operasi tangkap tangan, 20 Juli lalu.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pada umumnya, wartawan dari ketiga media massa cetak *Sumatera Ekspres*, *Sriwijaya Pos*, dan *Berita Pagi* masih banyak melakukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisannya. Dari 10 kesalahan kalimat, media massa *Berita Pagi* paling banyak melakukan kesalahan (7 kalimat), 3 kesalahan penulisan kalimat pada *Sriwijaya Pos*, dan 3 kesalahan kalimat *Sumatera Ekspres*. Dari aspek ejaan, penulis menemukan banyak kesalahan dari media massa *Berita Pagi* dan *Sriwijaya Pos*. Dari aspek pilihan kata, penulis menemukan banyak kesalahan pada media massa *Sumatera Ekspres* dan *Berita Pagi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal. dan Amran Tasai. 1986. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Zainuddin, S. 1991. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.

KATA GANTI ORANG (PRONOMINA PERSONA) DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB (SUATU ANALISIS KONTRASTIF)

Mulawarman
mulawarman24@gmail.com
Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstract

This study aims to determine the similarities and differences of person pronouns in Indonesian and Arabic, and to predict the possibilities of difficulties caused by differences in the two language structures. The research method used is contrastive descriptive, which describes the form of pronouns in Indonesian and Arabic, then contrasts them to analyze the similarities and differences. The results of the study show that: 1) there is an equation for the distribution of pronouns in both languages in the categories of first, second, and third person pronouns. 2) the difference in pronouns in both languages lies in the number, usage, influence of the structure of language (gender, number), and the reciprocal influence of the time form and verb on the personal pronouns.

Keyword : personal pronouns, contrastive analyze

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata ganti orang (pronomina persona) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang ditimbulkan oleh perbedaan kedua struktur bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kontrasif, yaitu menguraikan bentuk kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kemudian mengontraskan untuk dianalisis persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada persamaan pembagian kata ganti orang dalam kedua bahasa tersebut dalam kategori kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. 2) perbedaan kata ganti orang dalam kedua bahasa itu terletak pada jumlah, penggunaan, pengaruh struktur bahasa (gender, bilangan), dan pengaruh timbal balik bentuk waktu dan kata kerja terhadap kata ganti orang.

Kata kunci : kata ganti orang (pronomina personalia), analisis kontrasif.

1. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi sekarang ini, bangsa-bangsa di dunia terikat dalam proses kesalingtergantungan di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, kebudayaan, politik dan keamanan. Hal tersebut didukung oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Sehingga interaksi antar masyarakat dunia seolah-olah tidak ada batasan.

Salah satu faktor yang sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa dalam hubungannya dengan bangsa lain yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Selain itu, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan ciri khas suatu bangsa. Oleh karena itu, pemelajaran bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pergaulan bangsa di tingkat internasional, dan untuk mendorong saling pengertian dan pemahaman dalam berkomunikasi antar personal atau bangsa yang berbeda bahasa.

Bahasa merupakan suatu yang unik. Artinya, setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini mencakup sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Ciri-ciri universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lainnya. (Chaer, 2007 : 52) Berdasarkan keunikan dan keuniversalan bahasa, kita dihadapkan dengan medan kajian yang sangat luas untuk penelitian dan pembahasan tentang bahasa-bahasa di dunia, salah satunya adalah analisis kontrastif.

Analisis kontrastif mulai banyak dikenal orang kira-kira pada tahun 1950-an, tetapi sebenarnya analisis kontrastif tersebut sudah dikerjakan orang jauh sebelum tahun-tahun itu. Bahkan, pada akhir abad ke-19 atau pada awal abad ke-20, analisis kontrastif telah dikenal orang meskipun nama yang digunakan pada waktu itu tidak seperti nama sebagaimana dikenal saat ini. (Soedibyo, 2014: 46)

Analisis kontrastif adalah suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa yang didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- a. kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama.
- b. Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif.
- c. Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interfensi. (Tarigan, 1992 : 5)

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, Djunaidi (Muaffaq, 2011: 16), mendaftarkan lima fungsi analisis/linguistik kontrastif, yaitu: (1) fungsi predikatif, yaitu mendeteksi kesalahan berbahasa yang terjadi pada pemelajar; (2) fungsi klarifikatif, yakni menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pemelajar; (3) fungsi komplementer, yakni melengkapi pengetahuan calon guru dan belum berpengalaman banyak, serta intuisi guru yang sudah berpengalaman; (4) fungsi preventif, yakni mencegah dan mengurangi kesalahan yang mungkin timbul; dan (5) fungsi kuratif, yakni membetulkan kesalahan dan mengatasi kesulitan belajar sehingga pembelajaran bahasa dapat berhasil.

Linguistik kontrastif ini sangat bermanfaat bagi para guru dalam menyusun dan mengorganisasikan materi-materi pembelajaran bahasa asing. Ia memberikan kemudahan kepada guru dalam memprediksi tingkat keberhasilan pembelajaran dan dalam menemukan kendala kebahasaan yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan terbesar bagi pemelajar.

Unsur-unsur kebahasaan yang sama dalam bahasa target dengan bahasa pertama (bahasa Ibu) akan memudahkan pemelajar dalam memahami bahasa target. Namun, unsur-unsur kebahasaan yang berbeda akan menyebabkan pemelajar mendapatkan kesulitan dalam mempelajari bahasa target.

Menurut Keraf (1991 : 33), aspek yang paling sesuai untuk kajian kontrastif ini adalah struktur, karena pada umumnya, struktur dalam kajian perbandingan bahasa tidak menimbulkan banyak masalah jika dibandingkan dengan kajian semantik. Oleh karena itulah setiap bahasa di dunia ini bersifat universal dan mencakup cabang-cabang tertentu seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan bilangan.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang lambat laun mulai dipelajari oleh para pembelajar di dunia. Di Indonesia pun bahasa ini telah lama dipelajari terutama di lingkungan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam. Bahasa ini menjadi sangat penting karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, yang mana mereka memiliki kitab Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab.

Salah satu perbedaan bahasa Arab dengan bahasa lainnya yaitu bahwa bahasa ini memiliki banyak kata-kata ambigu, dan tidak jarang satu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan. Tetapi ada juga kata yang tidak mengandung kecuali satu makna saja.

Bagi pelajar Indonesia, bahasa Arab bukanlah suatu yang mudah dipelajari. Karena bahasa ini memiliki sistem abjad dan struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu unsur yang berbeda antara kedua bahasa ini adalah kata ganti orang (pronomina persona). Begitupun sebaliknya, pemelajar Arab yang ingin mempelajari bahasa Indonesia akan menemukan kendala yang tidak sedikit. Karena kata ganti orang dalam bahasa Indonesia, selain ada beberapa kata ganti yang ditunjukkan oleh lebih dari satu kata, dipengaruhi oleh faktor non bahasa (budaya).

Adanya perbedaan struktur tersebut, akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pemelajar Indonesia yang ingin menguasai bahasa Arab, begitu pula sebaliknya. Maka, perangkat analisis kontrastif ini dapat digunakan untuk menjembatani kesulitan tersebut. Dengan mengontraskan kedua sistem pronomina itu, kesulitan-kesulitan dalam pengajaran kedua bahasa tersebut dapat diprediksi oleh guru dan mereka dapat memilih metode pengajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan dan mengontraskan sistem kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui analisis kontrastif dari bentuk, makna dan pemakaiannya.

Dengan mencapai tujuan tersebut, maka dapat dihasilkan bentuk kontras kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diharapkan dapat bermanfaat untuk memperhitungkan dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang ditimbulkan oleh perbedaan kedua struktur bahasa, serta mendorong pengajar untuk menemukan alternatif atas kesulitan-kesulitan yang muncul dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing (Arab) atau sebaliknya yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kedua struktur bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah analisis kontrastif kata ganti orang (pronomina persona) dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Arab (BA). Mengingat perbedaan jenis dan penggunaan kata ganti dalam BI dan BA, maka tulisan ini hanya membahas tentang kata ganti orang dari jenis dan penggunaannya dengan asumsi bahwa masing-masing bahasa memiliki jenis kata ganti ini.

Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kontrastif, yaitu dengan menguraikan dan mengidentifikasi jenis kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Arab kemudian mengontraskan atau membandingkan kata ganti orang dalam kedua bahasa tersebut. Pada akhirnya akan ditemukan persamaan ataupun perbedaan antara kata ganti orang dalam kedua bahasa tersebut serta kekhasan strukturnya masing-masing.

Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya pemelajar bahasa tersebut. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan mereka dalam mempelajari suatu bahasa.

Sementara itu, Di Pietro (Soedibyo, 2004: 58) memberikan tiga langkah analisis kontrastif dua bahasa. Langkah pertama adalah mengamati struktur lahir dari dua bahasa. Perbedaan itu dapat berjenjang, mulai dari tidak adanya satuan bahasa tertentu pada salah satu dari dua bahasa yang dibandingkan hingga adanya kemiripan sebagian dari satuan bahasa yang dipilih. Langkah kedua adalah mengidentifikasi postulat, kaidah, atau aturan-aturan yang melandasi fitur-fitur satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang dibandingkan. Langkah ketiga adalah memformulasikan kaidah-kaidah tersebut, dari struktur batin ke struktur lahir.

Landasan Teori

Kata ganti orang adalah kata yang menunjukkan pembicara (orang pertama), yang diajak bicara (orang kedua), dan yang dibicarakan (orang ketiga). Kata tersebut menunjukkan kepada orang yang dimaksud (Al-Ghulayini, 1984 : 110).

Menurut Beeston (1970 : 23) “pronouns are substitutes for every entity term, and their use is largely conditioned by the ability of hearer to identify the every entity term to which they allude”. Maksudnya, kata ganti menunjukkan kepada satuan istilah tertentu untuk memberi pemahaman kepada pendengar tentang maksud dari satuan istilah tersebut.

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktifitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2. (Tarigan, 1992 : 4)

Menurut Kridalaksana (dalam Soedibyo, 2004 : 47), analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis kontrastif berkaitan dengan dua aspek penting, yakni aspek linguistik dan aspek psikolinguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa. Dalam hal ini, tersirat dua hal penting, yaitu (1) apa yang akan diperbandingkan, dan (2) bagaimana cara memperbandingkannya. Aspek psikolinguistik, analisis kontrastif menyangkut kesukaran belajar, cara menyusun bahan pengajaran, dan cara menyampaikan bahan pengajaran (Tarigan 2009: 19)

Dari kedua pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara kerja analisis kontrastif adalah mengontraskan atau membandingkan dengan cara memperhatikan kemiripan-kemiripan serta perbedaan-perbedaan antar bahasa dan menegaskan ketidaksamaannya.

2. PEMBAHASAN

Persona dalam BI direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Sistem pronomina persona meliputi sistem tutur sapa (*terms of address*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Dari hasil analisis bentuk kata ganti orang dalam bahasa

Indonesia dan bahasa Arab, penulis dapat menyimpulkan adanya persamaan dan perbedaan jenis kata ganti orang dalam kedua bahasa tersebut.

Persamaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab sama-sama terbagi tiga, yaitu 1) kata ganti orang pertama, 2) kata ganti orang kedua, dan 3) kata ganti orang ketiga. Untuk mengetahui lebih jelas jenis kata ganti orang dalam BI dan BA dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel I
Kata ganti orang dalam bahasa Indonesia

Kata ganti orang	Tunggal	Jamak
pertama	aku, saya	kami, kita
kedua	engkau, kamu, kau, anda	kalian
Ketiga	dia, ia, beliau	mereka

Tabel II
Kata ganti orang dalam bahasa Arab

Kata Ganti Orang ضمير (<i>dhomir</i>)		Laki-laki مذكر (<i>muzdakkar</i>)	Perempuan مؤنث (<i>muannats</i>)
Orang Pertama متكلم (<i>mutakallim</i>)	Tunggal مفرد (<i>mufrad</i>)	(Ana) انا 'Saya'	(Ana) انا 'Saya'
	Jamak جمع (<i>jam'u</i>)	(<i>nahnu</i>) نحن 'Kami/kita'	(<i>nahnu</i>) نحن 'Kami/kita'
Orang Kedua مخاطب (<i>mukhotob</i>)	Tunggal مفرد (<i>mufrad</i>)	(<i>anta</i>) انت 'Kamu, engkau, kau, anda'	(<i>anti</i>) انت 'Kamu, engkau, kau, anda'
	Orang Kedua تثنية (<i>tatsniyah</i>)	(<i>antum</i>) انتما 'Kamu Berdua'	(<i>antum</i>) انتما 'Kamu Berdua'
	Jamak جمع (<i>jam'u</i>)	(<i>antum</i>) انتم kalian	(<i>antum</i>) انتن kalian
	Tunggal مفرد (<i>mufrad</i>)	(<i>huwa</i>) هو 'dia, ia'	(<i>hiya</i>) هي 'dia, ia'

Orang Ketiga غائب (<i>ghoib</i>)	Orang Kedua تثنية (<i>tatsniyah</i>)	(<i>huma</i>) هما 'mereka berdua'	(<i>huma</i>) هما 'mereka berdua'
	Jamak جمع (<i>jam'u</i>)	(<i>hum</i>) هم 'mereka'	(<i>hunna</i>) هن 'mereka'

Setelah memperhatikan jenis dan penggunaan kata ganti orang dalam BI dan BA, penulis mendapatkan beberapa perbedaan kata ganti personal antara keduanya dari segi jenis dan penggunaannya, antara lain :

1. Dalam BI, ada beberapa kata yang menunjukkan satu jenis kata ganti orang. Sedangkan dalam BA hanya ada satu kata yang menunjukkan satu kata ganti orang. Hal itu dapat dilihat dari beberapa jenis kata ganti orang sebagai berikut.
 - a. Kata ganti orang pertama tunggal

Dalam BI, kita mengenal ada kata ganti *saya* dan *aku*. Kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu menunjuk kepada pembicara tunggal. Tetapi pemakaiannya berbeda sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak bicara. Kata *saya* yang berasal dari kata *sahaya*, biasanya digunakan dalam segala situasi, baik formal atau nonformal dan resmi, kata *saya* juga digunakan apabila orang yang diajak bicara adalah orang yang dihormati (Hadidjaya, 1965 : 63). Sedangkan kata *aku* biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi atau dalam percakapan yang akrab. Kata *aku* juga menyiratkan kedekatan pembicara dengan orang yang diajak bicara, seperti kata ganti yang digunakan seseorang dalam berdoa, “Ya Tuhan, **aku** adalah hamba-Mu yang penuh dosa.”

Dalam BA, hanya ada satu kata ganti orang yang menunjuk kepada orang pertama yaitu انا. Oleh sebab itu, penggunaan kata ganti orang pertama dalam BA tidak mempertimbangkan kondisi, situasi, atau orang yang diajak bicara.

Perbandingan kata ganti ini dalam BI dan BA dapat dilihat dalam contoh berikut.

- Dalam kesempatan ini, **saya** menyampaikan terima kasih atas bantuan Saudara
- في هذه المناسبة، انا اشكر على مساعدتك

- Hai Budi, hari ini **aku** dan teman-teman akan berkunjung ke rumahmu
- يا بودي، انا ازور بيتك اليوم مع
الاصدقاء

b. kata ganti orang pertama jamak

Ada dua kata yang menunjuk kepada orang pertama jamak dalam BI, yaitu kata *kami* dan *kita*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama tetapi pemakaiannya berbeda. Kata *kami* menunjukkan bahwa orang yang diajak bicara tidak dilibatkan dalam kelompok pembicara, sedangkan kata *kita* menunjukkan bahwa yang diajak bicara dilibatkan dalam kelompok pembicara. Akan tetapi, adakalanya kata ganti *kami* digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal seperti dalam contoh berikut.

“Kami Presiden Republik Indonesia, dengan ini menetapkan peristiwa tsunami di Aceh sebagai bencana nasional.”

Makna *nahnu* (apakah *kita* atau *kami*, dalam bahasa Indonesia) sangat ditentukan oleh konteks pembicaraannya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- حَيَّ (نَحْنُ) نَزُورُ عُمَرَ فِي الْمُسْتَشْفَى ‘mari **kita** jenguk Umar di rumah sakit
- يَا عُمَرَ، سَنَزُورُكَ (نَحْنُ) فِي الْمُسْتَشْفَى ‘Hai Umar, kami akan menjengukmu di rumah sakit

c. kata ganti orang kedua tunggal

Dalam BI, terdapat beberapa macam kata ganti untuk orang kedua tunggal, antara lain *kamu*, *kau*, *engkau*, *anda*. Perbedaan pemakaian kata-kata tersebut tergantung kepada orang yang diajak bicara. Kata ganti *anda* biasanya ditujukan kepada orang yang dihormati, sedangkan kata *kamu*, *kau* dan *engkau* digunakan untuk komunikasi yang akrab. Kadang kala kata *engkau* juga digunakan untuk memanggil Tuhan di dalam doa. Hal ini dimaksudkan untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan (Badudu, 1989 : 42). Contohnya, “Ya Allah, janganlah **Engkau** jadikan diriku hina.” Selain kata-kata ganti orang yang tersebut di atas, ada juga kata ganti yang digunakan untuk menyiratkan penghormatan kepada orang yang diajak bicara yaitu *Bapak*, *Saudara*, *Paduka*, atau *Yang Mulia* (Hadidjaya, 1965 : 35).

Karena adanya konsep gender dalam BA, maka pembagian kata ganti orang kedua terbagi menjadi dua yaitu أَنْتَ untuk *muzakkar* (laki-laki) dan أَنْتِ untuk *muannast*

(perempuan). Penggunaan kedua kata ini terikat oleh situasi pembicaraan atau orang yang diajak bicara. Perbedaan penggunaan kedua jenis kata ganti ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

<p>‘Engkau Matahari Engkau Purnama, Engkau cahaya di atas cahaya’ (bait syair memuji Nabi Muhammad)</p> <p>‘Janganlah Engkau melakukan sesuatu yang tidak diridhoi suamimu’</p>	<p>أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ، أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ</p> <p>لَا تَفْعَلِي أَنْتِ عَمَلًا لَا تَرْضَاهُ زَوْجُكَ</p>
---	--

d. Kata ganti orang kedua jamak

Dalam BI, hanya ada satu kata ganti untuk orang kedua jamak yaitu *kalian*. Karena di dalam BI tidak mengenal adanya konsep gender atau konsep jumlah. Bentuk jamak adalah yang menunjukkan lebih dari satu. Jadi, kata *kalian* menunjukkan dua orang atau lebih. Dalam pemakaiannya, kata *kalian* digunakan untuk menunjukkan orang yang lebih muda atau yang lebih rendah tingkatannya. Adapun untuk menunjuk kepada orang-orang yang dihormati, kata yang digunakan adalah langsung menunjuk kepada orang yang diajak bicara, seperti *Bapak-bapak*, *Ibu-ibu*, *Saudara-saudara*. Penggunaan kata ganti ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

- “Saya akan berusaha melakukan yang terbaik untuk **kalian**” (ujaran ini biasanya ditujukan untuk orang-orang sebaya atau yang lebih muda)
- “Saya akan berusaha melakukan yang terbaik untuk **Saudara-saudara**” (ujaran ini biasanya ditujukan untuk orang-orang yang dihormati)

Sama halnya dengan kata ganti sebelumnya, kata ganti orang kedua jamak dalam BA juga merujuk kepada jenis *muzakkar* (laki-laki) yaitu **أَنْتُمْ**, dan jenis *muannast* (perempuan) yaitu **أَنْتُنَّ**. kedua kata ini menunjuk kepada lebih dari dua orang, tetapi kadang kala kata ganti **أَنْتُمْ** juga digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal dalam kedudukannya sebagai orang yang dihormati oleh pembicara (orang pertama). Contoh:

- **أَنْتُمْ** طُلَّابٌ مَاهِرُونَ ‘**Kalian** adalah siswa-siswa yang pandai’
- **أَنْتُنَّ** طَالِبَاتٌ مَاهِرَاتٌ ‘**Kalian** adalah siswi-siswi yang pandai’

e. kata ganti orang ketiga tunggal

Dalam BI, kita mengenal ada beberapa kata yang digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *dia* dan *ia*. Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi penggunaannya berbeda. Kata ganti *dia* bisa berfungsi sebagai subjek

dan objek, tetapi penggunaan kata ganti ini sebagai objek tidak lazim digunakan dalam BI karena ada bentuk kata ganti tersendiri yang dapat berfungsi sebagai objek, yaitu bentuk *-nya*. Bentuk kata ganti ini biasa digunakan dalam bahasa percakapan, dan jarang digunakan untuk menggantikan kata benda selain orang. Sedangkan kata *ia* juga bisa berfungsi sebagai subjek dan objek, tetapi tidak biasa digunakan dalam bahasa percakapan dan menunjuk kepada kata benda selain orang. (Soedjito, 1989 : 9) contoh:

- ‘**Dia** akan segera mengakhiri masa lajangnya’. (sebagai subjek)
- ‘Aku akan memberikan **dia** (memberikannya) sebuah hadiah yang menarik.’ (sebagai objek)
- ‘Lumba-lumba termasuk hewan mamalia, **ia** berkembang biak dengan cara melahirkan.’

Selain kedua kata ganti di atas, dalam BI juga mengenal kata *beliau* yang digunakan untuk menunjuk kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati/diseyani. Contoh

- ‘Jenderal Sudirman tetap memimpin anak buahnya untuk melawan Belanda walaupun **beliau** sedang sakit’
- ‘Kami mendengar kabar bahwa Haji Ahmad sedang sakit. Mari kita doakan **beliau** semoga cepat sembuh’.

Dalam struktur BA, adanya unsur gender juga berpengaruh terhadap jenis kata ganti orang ketiga tunggal. Kata ganti untuk orang ketiga yang menunjuk laki-laki (*muzakkar*) adalah *هُوَ*, sedangkan kata ganti orang ketiga untuk menunjuk ke perempuan (*muannast*) adalah *هِيَ*. Dalam penggunaannya, kedua kata ganti ini tidak hanya menunjuk kepada orang, tetapi juga digunakan sebagai kata ganti selain orang karena *ism* (nomina) dalam BA terdiri dari unsur *muzakkar* dan *muannats*. Contohnya:

- | | |
|---|--|
| - Hasan adalah pelajar yang rajin, dia menyukai pelajaran bahasa Indonesia. | - حَسَنٌ طَالِبٌ تَشِيْطٌ، هُوَ يُحِبُّ دَرَسَ اللِّغَةِ |
| - Rumah adalah kebutuhan pokok setiap orang | - الْبَيْتُ هُوَ الْاِحْتِيَاْجُ الْاَسْسِي لِكُلِّ نَفْرٍ |
| - Dia adalah seorang muslimah | - هِيَ مُسْلِمَةٌ |
| - <i>Al-Baqoroh</i> adalah surah kedua dalam Al-Qur’an | - الْبَقْرَةُ هِيَ سُورَةٌ ثَانِيَةٌ فِي الْقُرْآنِ |

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep gender dalam BA tidak hanya menunjukkan kepada gender sebagai jenis kelamin seperti yang terdapat dalam bahasa yang lain, tetapi hanya bentuk gender dalam pembagian *ism* (nomina).

f. Kata ganti orang ketiga jamak

Kata yang digunakan untuk menunjuk kepada orang ketiga jamak dalam BI adalah kata *mereka*. Kata ini menunjuk kepada lebih dari satu orang tanpa membedakan antara laki-laki atau perempuan, orang ataupun selain orang. Contoh :

- Para siswa berkumpul di lapangan. *Mereka* sedang mengikuti upacara.
- Burung-burung itu terbang melintasi pohon-pohon. *Mereka* memiliki bulu -bulu yang indah

Sama halnya dengan jenis kata ganti sebelumnya, pembagian kata ganti orang ketiga jamak dalam BA juga berdasarkan gender *muzakkar* dan *muannast*. Untuk jenis *muzakkar* adalah kata هُمْ، dan untuk jenis *muannast* adalah kata هُنَّ. Berbeda dengan kata *mereka* dalam BI, kedua kata ganti ini hanya menunjuk kepada orang (lebih dari dua) dan tidak menunjuk kepada selain orang. Contoh :

‘Orang-orang Indonesia adalah الْإِنْدُونِيْسِيُّوْنَ هُمْ الَّذِيْنَ يُفْضِلُوْنَ بِأَخْلَاقِ -
(mereka) orang-orang yang كَرِيْمَةً
menjunjung tinggi budi pekerti’

‘Mereka adalah para mahasiswi di هُنَّ طَالِبَاتٌ فِي الْجَامِعَةِ "مُحَمَّدِيَّة" -
universitas Muhammadiyah’

Sedangkan untuk menunjuk kepada bentuk jamak selain orang, dalam BA dipakai kata ganti هي karena dalam BA ada kaidah yang menyebutkan "كل جمع مؤنث" (setiap jamak menjadi bentuk *muannast*). Contoh.

‘Makanan-makanan itu sudah tersaji إِنَّ الْأَطْعِمَةَ قَدْ وُضِعَتْ عَلَى الطَّائِلَةِ،
di atas meja, ia (makanan-makanan وَهِيَ قَدِمَتْ لِلْمَدْعُوِّينَ
itu) disediakan untuk para
undangan’

2. *Mutsanna* (menyatakan dua) dalam BA

Ada salah satu unsur dasar di dalam BA yang tidak terdapat dalam BI yaitu *mutasanna*. Unsur ini juga menyebabkan adanya kata ganti untuk jenis *mutasanna*, yaitu :

- untuk kata ganti orang kedua ditunjukkan oleh kata *انتما*
contoh: *انتما ولدان صالحان* ‘**Kalian berdua** adalah anak-anak yang salih’
- untuk kata ganti orang ketiga ditunjukkan oleh kata *هما*
contoh: *هما* ‘**Kalian berdua** adalah anak-anak yang salih’

Sedangkan dalam BI tidak dikenal adanya unsur *mutsanna*. Setiap nomina di dalamnya yang lebih dari satu termasuk dalam kategori jamak. Untuk menyatakan jamak atau banyak, BI menggunakan kata bilangan, baik bilangan tertentu maupun tidak tertentu. Kata bilangan tertentu misalnya: dua, empat, seratus, seribu, dan sebagainya. Sedangkan kata bilangan tidak tertentu misalnya: sedikit, sejumlah, beberapa, sebagian, dan sebagainya, bentuk pengulangan kata, seperti *rumah-rumah*, *buku-buku*, dan kata keterangan kelompok, seperti *para undangan*, *seluruh siswa*.

3. Pengaruh jenis kata ganti orang dalam pembentukan predikat kata kerja

BI adalah bahasa yang demokratis. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian. Ia juga tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan perubahan orang atau subjek dan jumlah subjek yang melakukan pekerjaan tersebut (Widagdho, 1994 : 5). BI juga tidak mengenal bentuk waktu yang dapat mempengaruhi bentuk kata gantinya. Bentuk waktu dalam BI hanya ditandai dengan kata *telah*, *sedang*, atau *akan*.

Berbeda dengan BI, dalam BA bentuk predikat (kata kerja) disesuaikan dengan subjek yang melakukan pekerjaan. Bentuk waktu juga mempengaruhi pembentukan kata ganti yang dipakai dalam kalimat. Untuk lebih memahami pengaruh kata ganti terhadap kata kerja atau bentuk waktu terhadap kata ganti dalam BI dan BA, kita dapat melihat beberapa contoh berikut ini.

- | | |
|--|--|
| - Saya belajar bahasa Indonesia. | - أَنَا أَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |
| - Anda belajar bahasa Indonesia. | - أَنْتَ تَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |
| - kami belajar bahasa Indonesia. | - نَحْنُ نَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |
| - Saya telah belajar bahasa Indonesia. | - أَنَا تَعَلَّمْتُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |
| - Anda telah belajar bahasa Indonesia. | - أَنْتَ تَعَلَّمْتَ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |
| - Kami telah belajar Bahasa Indonesia | - نَحْنُ تَعَلَّمْنَا اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ |

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya perubahan bentuk kata kerja dalam BA yang disesuaikan dengan subjek (kata ganti). Oleh karena itu, penulisan atau penyebutan kata gantinya sering dihilangkan karena dalam predikatnya (dalam contoh di atas berupa

verba) sudah menunjuk kepada subjek atau kata ganti tertentu, kecuali untuk penekanan atau penegasan.

Selain itu, adanya unsur gender juga berpengaruh dalam pembentukan predikat kata kerjanya. Hal itu dapat terlihat dalam contoh berikut.

- Anda (laki-laki) belajar bahasa Indonesia. أَنْتَ تَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Anda (perempuan) belajar bahasa Indonesia. أَنْتِ تَتَعَلَّمِينَ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Dia (laki-laki) belajar bahasa Indonesia. هُوَ يَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Dia (Perempuan) belajar bahasa Indonesia. هِيَ تَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -

- Anda (laki-laki) telah belajar bahasa Indonesia. أَنْتَ تَعَلَّمْتَ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Anda (perempuan) telah belajar bahasa Indonesia. أَنْتِ تَعَلَّمْتِ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Dia (laki-laki) telah belajar bahasa Indonesia. هُوَ تَعَلَّمَ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -
- Dia (Perempuan) telah belajar bahasa Indonesia. هِيَ تَعَلَّمْتَ اللُّغَةَ الْإِنْدُونِيسِيَّةَ -

Sebaliknya, perubahan bentuk predikat berdasarkan kata ganti orang tidak terdapat di dalam BI. Predikat (kata kerja) dalam BI tidak dipengaruhi oleh bentuk waktu atau gender. Bentuk waktu dapat dijelaskan dengan menambahkan kata keterangan pada predikatnya, seperti *akan*, *telah*, atau *sedang*.

3. PENUTUP

Dalam proses komunikasi, setiap orang memiliki nama atau sebutan masing-masing. Nama dan sebutan tersebut tidak selamanya disebutkan dalam pembicaraan tetapi bisa digantikan dengan kata-kata tertentu yang langsung menandai nama atau sebutan tersebut yaitu kata ganti orang (pronominal persona)

Meskipun bahasa bersifat universal, tidak setiap bahasa memiliki karakter yang sama persis dengan bahasa yang lain, begitu juga dengan kata gantinya. Perbedaan kata ganti orang tersebut terletak pada bentuk, jumlah, pembagian, penggunaan dan karakternya seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh unsur budaya dan kesantunan berbahasa, sehingga jenis kata gantinya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembicaraan (konteks) serta orang yang terlibat di dalamnya. Sebaliknya, di dalam bahasa Arab, jenis kata gantinya didasarkan kepada struktur umum bahasa tersebut, seperti struktur gender (*muzakkar, muannast*), bentuk bilangan (*mutsanna*) dan penyesuaian bentuk dengan kata kerja dan waktu.

Adanya perbedaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia diprediksi akan menimbulkan kesulitan bagi pemelajar Arab yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dengan tepat. Mereka dituntut untuk memahami jenis dan penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Selain itu, penggunaannya harus tepat dengan konteks yang ada. Penggunaan kata ganti yang tidak sesuai dengan konteks dan orang yang terlibat dalam komunikasi tertentu akan menimbulkan masalah sosial tersendiri, karena orang Indonesia sangat menjunjung budayanya yang tercermin dalam bentuk dan jenis kata ganti orang dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya, bagi pemelajar Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Arab, mereka akan menemukan kesulitan untuk menentukan bentuk predikat dalam bahasa Arab yang dipengaruhi oleh jenis kata ganti orang dalam bahasa tersebut dan waktu (*tense*). Selain itu, unsur gender dalam penggunaan kata ganti orang akan menimbulkan hambatan tersendiri karena unsur tersebut tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Kajian analisis kontrastif terhadap kata ganti orang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab ini akan lebih sempurna dan lengkap jika dilanjutkan dengan kajian-kajian analisis kontrastif unsur kebahasaan yang lain. Kajian-kajian ini akan mempermudah para pemelajar untuk memahami dan menguasai bahasa asing yang sedang dipelajari. Selain itu, kajian ini akan membantu para pengajar untuk menentukan materi, metode, dan teknik yang tepat untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayini, Musthofa. 1984. *Jami' ad-durus al-arabiyah*. Beirut: Syarif Al-anshory.
- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Beeston, A.F.L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson University Library.
- Chaer, Abdullah. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Surakarta: Dharma Putra.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muaffaq, Ahmad. 2011. *Linguistik Kontrastif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia di Bidang Fonologi*. Makasar: Alaudin University Press.
- Soediby, Moeryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Tarigan. Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widagdho, Djoko. 1994. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

SIKAP BAHASA MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP BAHASA INDONESIA (SUATU TINJAUAN KEPUSTAKAAN)

Doni Samaya
donisamaya25@gmail.com
Universitas Tridianti Palembang

Abstract

This research is a library research. The research entitled Attitude the language towards Indonesia language. The purpose of this research is to know the phenomena of language attitude towards Indonesian language. The method in this research is descriptive method with technique of data collection is library research. The sources of the data in this study were obtained from books and news articles online. The objective of this research is language attitude especially Indonesian language. Based on the results and discussion, there are two things that are found, i.e. the negative attitude and a positive attitude towards Indonesia language.

Keywords: language attitude of Indonesian community, Indonesian language, library research

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Penelitian ini berjudul *Sikap Bahasa Terhadap bahasa Indonesia*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel berita secara daring. Objek penelitian ini berupa sikap bahasa khususnya bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan, diketahui bahwa terdapat dua hal yang ditemukan, yaitu sikap negatif dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata kunci: sikap bahasa masyarakat indonesia, bahasa Indonesia, tinjauan kepustakaan

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan bahasa kita dapat berinteraksi dengan orang lain, alhasil dengan bahasa kita dapat mencapai dan memperoleh yang kita inginkan. Bahasa juga disebut sebuah sistem, yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2014:12). Pada dasarnya bahasa itu terbagi atas tiga jenis, yaitu: bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat.

Baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, terdapat satu pokok bahasan yakni, bahasa Indonesia Baku. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang baik dan benar dalam pengucapan serta penulisannya. Bahasa baku juga merupakan bahasa yang

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Akan tetapi, dewasa ini bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa Indonesia baku sedang mengalami permasalahan yang cukup memprihatinkan khususnya dari segi pengguna bahasa.

Saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sangat sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kurang kesadaran para pengguna bahasa dalam berbahasa. Contohnya: di Indonesia, penggunaan nama-nama asing untuk tempat-tempat terkenal, merek dagang, dan campur kode dalam berbahasa sangat marak terjadi. Ini jelas menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara belum seutuhnya diterapkan.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya fenomena-fenomena tersebut. Tampaknya, hal itu tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Untuk mewujudkan hal tersebut semua pihak mulai dari pemerintah, guru, dosen, pegawai, dan masyarakat harus sadar dan bekerja sama. Dalam hal ini salah satu upaya yang penulis lakukan adalah dengan tulisan berupa penelitian tentang sikap bahasa masyarakat Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan supaya para pembaca lambat laun akan sadar betapa pentingnya sikap bahasa masyarakat yang baik terhadap bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah data pendukung berupa jurnal penelitian tentang sikap bahasa. Penelitian pertama dilakukan oleh Wardani, dkk (2013) hasilnya bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian yang kedua oleh Nuryani (2014) hasilnya bahwa mayoritas masyarakat urban yang tinggal di daerah Tangerang Selatan Penelitian memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat beranggapan bahwa bahasa indonesia hanya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan dipelajari hanya untuk kepentingan pelajaran. Penelitian yang ketiga oleh Sobari dan Ardayani (2013) bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan mempunyai sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam dunia akademisi diharapkan dapat berbahasa Indonesia dengan baik, benar, dan baku. Hal ini sesuai dengan slogan "Gunakanlah bahasa

Indonesia yang baik dan benar". Namun, pada kenyataannya slogan hanya sebagai tulisan yang berupa harapan Negara saja. Kebanyakan para akademisi belum berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku. Padahal itu suatu keharusan, karena memang kegiatan akademisi sangat cocok. Hal ini terjadi disebabkan oleh oleh terbawa kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Ini tentu saja berpengaruh terhadap ketercapaian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan baku.

Selain belum sesuainya cara berbahasa para akademisi. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah sitem pengajaran baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Salah satunya yang paling kecil ialah bentuk interaksi antara guru dan siswa atau antara dosen dan mahasiswa di kelas. Biasanya interaksi yang terjadi di kelas itu belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada mata pelajaran atau mata kuliah bahasa Inggris. interaksi itu biasanya menggunakan bahasa daerah. Hal ini tentu akan semakin memperburuk kecintaan para siswa dan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini penulis mengambil judul *Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia*. Penulis mengambil judul tersebut karena, kenyataannya di lapangan masih banyak pengguna bahasa yang belum sadar untuk mengutamakan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia masih banyak terjadi kesalahan. Bahkan adakalanya mereka tidak mengetahui kalau kata-kata atau bahasa yang mereka ucapkan masih salah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakah sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia (suatu tinjauan kepustakaan)? Tujuan penulisan dalam makalah ini adalah untuk mengetahui fenomena sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Manfaat penulisan makalah ini sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi mengenai sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna bahasa atau bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Dalam KBBI (2007:1063) "Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Senada dengan Kridalaksana

(2001:197) bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Lain halnya dengan pendapat Andersen (dikutip Chaer & Agustina, 2010:151) bahwa sikap bahasa merupakan suatu keyakinan dengan kurun waktu relatif panjang yang di dalamnya terdapat unsur bahasa dan objek bahasa sehingga mengarahkan seseorang untuk bereaksi dengan cara yang disukainya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sikap bahasa adalah pikiran dan perasaan seseorang yang mengarahkan suatu tindakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa untuk berbahasa dengan cara tertentu yang disukainya.

Sikap bahasa dapat mengarah pada sikap positif dan sikap negatif, meskipun demikian sebagian orang dapat saja mengatakan bahwa mereka memiliki sikap yang netral terhadap sebuah bahasa (Jendra dikutip Nuryani, 2014:2). Selanjutnya, Lambert (dikutip Chaer, 2010:150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Adapun, penjelasan ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Komponen kognitif adalah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan tentang alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan masalah penilaian baik dan suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Dengan demikian, dalam hal ini orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut dia memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif adalah komponen yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” sebagai kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Selanjutnya Garvin dan Mathiot (1986:149) merumuskan tiga ciri sikap bahasa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) berarti mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya atau bahkan mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*) berarti mendorong masyarakat untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambing identitas kemasyarakatan.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) berarti mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Berdasarkan buku yang dibuat Kemristekdikti (2016: xii—xiii) bahwa bahasa di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa persatuan dan bahasa negara, bahasa daerah, serta bahasa asing.

1. Bahasa Nasional dan Bahasa Negara

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, serta alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang budaya dan bahasanya. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam penyelenggaraan Negara.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang identitas daerah, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat, serta sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia.

3. Bahasa Asing

Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Jadi, sebenarnya bahasa asing hanya sebagai pelengkap fungsi bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Suryabrata (2012: 75) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta tertentu.

Jadi, metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang ada dalam objek penelitian (teks) dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk tulisan-tulisan.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu buku, artikel, dan berita secara daring. Objek penelitian ini berupa sikap bahasa. Sikap bahasa menurut (teori atau pendapat Jendra pada tahun 2010) dan menurut Lambert (dikutip Chaer pada tahun 2010). Data dalam penelitian ini difokuskan terhadap sikap negatif dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data. Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen itu dapat berbentuk tulisan, gambar, dan elektronik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2016:274) mengatakan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Jadi, dalam penelitian ini, data-data dari buku, internet, penelitian, surat kabar dan lain-lain yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan data dari berbagai sumber, peneliti menemukan tiga hal. Ketiga hal itu adalah sikap negatif pengguna bahasa, sikap positif pengguna bahasa, dan berbagai kendala dalam mewujudkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Lebih rincinya adalah sebagai berikut.

A. Sikap Negatif Pengguna Bahasa

Berikut ini adalah beberapa sikap negatif dan pandangan pengguna bahasa. Muslich (2010:38) mengemukakan beberapa sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- (1) kebanyakan orang lebih bangga menggunakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia, walaupun mereka belum tentu menguasai bahasa Indonesia;
- (2) kebanyakan orang merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing;
- (3) bahasa Indonesia dianggap remeh karena kebanyakan orang merasa telah menguasai bahasa Indonesia; dan
- (4) kebanyakan orang yang telah menguasai bahasa asing merasa lebih pandai dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Selain itu, Rahayu (2007:10—11) juga berpendapat bahwa terdapat anggapan negatif terhadap bahasa Indonesia yang menyebabkan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, sebagai berikut.

- (1) menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah;
- (2) menganggap bahasa Indonesia itu mudah; dan
- (3) menganggap bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing.

Chaer (1993:49—55) dalam bukunya yang berjudul pembakuan bahasa Indonesia tertulis bahwa, telah sering kita dengar anjuran yang berbunyi “Gunakanlah Bahasa Yang Baik dan Benar”, baik melalui layar televisi, melalui radio, atau mungkin dari media cetak, seperti koran, selebaran-selebaran, dan poster-poster. Anjuran yang baik itu memang sudah seharusnya kita laksanakan sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Namun, Adanya berbagai macam suku bangsa menyebabkan munculnya dialek-dialek dan ragam bahasa yang menimbulkan masalah, bahasa Indonesia di Indonesia merupakan bahasa kedua bagi masyarakat dan bukanlah bahasa yang pertama. Bahasa pertama kita adalah bahasa daerah atau bahasa ibu. Mungkin karena hal itulah penggunaan bahasa Indonesia baku jarang kita perhatikan dan terabaikan.

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan Ketua Balai Bahasa Sumatera Utara, Syarfina (2016), bahwa mereka telah melakukan penelitian tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia*. Hasilnya, diketahui sekitar 60 persen ruang publik dan kegiatan resmi di Sumut lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing. Penelitian ini bukanlah suatu bentuk antipati terhadap bahasa asing, melainkan harapan agar bahasa Indonesia diutamakan di ruang publik dan kegiatan resmi sesuai amanat UU

24/2009 tentang Bahasa, Lambang Negara, dan Bendera. Pada sisi lain, banyak program kerja pemerintah yang juga memakai bahasa asing, misalnya Hari Tanpa Kendaraan Bermotor yang dipopulerkan dengan istilah *Car Free Day*, dll.

Sementara itu dalam materinya, Kepala Pusat Pembinaan Masyarakat, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., pada kegiatan Forum Diskusi Tenaga Ahli Bahasa dengan Kepolisian dan DPR, Selasa, 25 Agustus 2015, di Hotel Park, Jakarta menjelaskan, bahwa kondisi penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat di media luar ruang saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini merujuk pada hasil survei dari Balai Bahasa Bandung, 70% bahasa media luar ruang lebih banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Untuk itu, Badan Bahasa akan melaksanakan kegiatan Gerakan Penertiban Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang untuk menertibkannya.

Selain itu, Warsiman (2006) mengemukakan terdapat gejala merendahkan bahasa sendiri. Misalnya: 1) pengguna bahasa lebih mementingkan bahasa gaul dalam berbahasa; 2) adanya anggapan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sudah ketinggalan zaman.

Selanjutnya, Warsiman (2006) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang membuat kedudukan bahasa Indonesia mengalami penurunan wibawa. Adapun, penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Tidak adanya keseriusan pemerintah

Anggapan penggunaan bahasa asing dapat menaikkan wibawa, status sosial, dan lambang orang-orang intelek tampaknya masih ada. Para pejabat di negeri ini lebih banyak beretorika dengan campur kode dan alih kode dalam berbahasa atau berkomunikasi di berbagai kesempatan dengan alasan menjaga wibawa. Padahal banyak negara lain yang mengutamakan dan mempertahankan bahasanya dalam semua bidang.

2) Tidak memadainya alokasi dana sosialisasi

Keterbatasan dana menjadi faktor utama dalam penerjemahan buku-buku dan sosialisasinya yang menjadi program pemerintah. Memang diakui banyak kendala yang dihadapi dalam upaya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan

tersebut. Selain faktor biaya, juga karena faktor sulitnya menemukan buku-buku yang cocok, serta tenaga penerjemah yang tersedia.

3) Kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam berbahasa juga perlu diperhatikan. Usaha menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak akan berhasil, tanpa kesadaran masyarakatnya dalam berbahasa. Dalam hal ini setiap lapisan masyarakat harus sadar akan hal itu sehingga kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan tumbuh kembali. Hal ini sesuai dengan salah satu dari fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa.

Untuk lebih memperjelas data tentang sikap negatif dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Sikap Negatif Pengguna Bahasa

No	Sumber	Sikap Negatif
1.	Muslich (2010)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bangga terhadap bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia b. Malu kalau tidak mampu berbahasa asing c. Meremehkan bahasa Indonesia d. Merasa lebih pandai dengan menggunakan bahasa asing
2.	Rahayu (2007)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah b. Menganggap bahasa Indonesia mudah c. Menganggap Bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing
3.	Chaer (1993)	Banyaknya iklan dan poster di radio, televisi, dan media cetak dengan berbagai dialek bahasa menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia terabaikan

4.	Syarfina (2016)	<ul style="list-style-type: none"> a. 60% kegiatan resmi di Sumatera Utara mengutamakan bahasa asing b. Proker pemerintah kebanyakan memakai bahasa asing
5.	Maryani (2015)	70% media luar ruang lebih menggunakan bahasa asing atau penggunaan bahasa Indonesia memprihatinkan
6.	Warsiman (2006)	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan bahasa lebih mementingkan bahasa gaul b. Penggunaan bahasa Indonesia ketinggalan zaman c. Tidak adanya keseriusan pemerintah d. Tidak memadainya alokasi dana untuk sosialisasi e. Imbauan agar kesadaran masyarakat dalam berbahasa

B. Sikap Positif Pengguna Bahasa

Hendaknya kita sadar bahwa pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini bagi kebanyakan orang Indonesia tidak cuma merupakan sarana perhubungan sehari-hari, melainkan satu-satunya sarana untuk menambah pengetahuan (Sakri, 1988:7).

Berikut ini merupakan beberapa sikap positif pengguna bahasa. Alwi (2011:52) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia: pemakai dan pemakainya* mengatakan bahwa terdapat tiga sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu: 1) bangga berbahasa Indonesia; 2) setia terhadap bahasa Indonesia, dan 3) kesadaran dalam mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Sikap positif pengguna bahasa tercermin dalam beberapa kegiatan berikut. Pertama, sikap positif terhadap bahasa yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Sumsel. Mereka menggelar rakor (Rapat Koordinasi) bahasa dan kesastraan yang berlangsung selama 3 hari dari tanggal 21 sampai 23 Agustus 2015 di Hotel Emilia Palembang. Dalam kegiatan itu, Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumsel, Aminulatif, S.E., M.Pd. mengatakan “Rakor ini ditujukan kepada Pemerintah Provinsi dan 17 kabupaten di Sumsel. Dalam mengatasi kendala serta permasalahan dalam pemakaian Bahasa Indonesia yang belum baku, serta mengurangi pemakaian bahasa

asing yang tidak pada tempatnya, dan menjaga bahasa daerah sebagai inventaris dalam memperkaya kosa kata Bahasa Indonesia dalam pengembangan budaya lokal”.

Selain itu, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menggelar sosialisasi hasil pemantauan penggunaan bahasa pada lembaga pendidikan di kota Palembang, Kamis (18/9/2016). Kepala Balai Bahasa Sumsel, Aminullatif, S.E., M.Pd. mengatakan “Kita dari balai bahasa akan terus menghimbau semua lembaga-lembaga pendidikan khususnya di sumsel untuk tetap bangga menggunakan bahasa Indonesia, karena dari pemantauan kita, penggunaan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik belum di gunakan dengan benar, ini sangat disayangkan kalau dibiarkan lama-lama bahasa Indonesia akan punah,” tukasnya.

Sementara itu dalam kesempatan ini Drs. Sutejo (2016) Kasubid Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai pembicara saat diwawancarai juga mengatakan bahwa “Setelah reformasi penggunaan bahasa Indonesia yang benar seperti kebablasan, padahal bahasa Indonesia adalah sangat penting sebagai jati diri bangsa, karenanya kita dari balai bahasa tak henti untuk terus mengimbau, lembaga-lembaga khususnya di bidang pendidikan untuk bangga berbahasa Indonesia”. Lebih lanjut dia mengatakan “Kita ingin mengetuk semua anak negeri untuk terus menggunakan dan menjaga bahasa Indonesia, juga mengimbau pemerintah-pemerintah daerah serta lembaga-lembaga pendidikan untuk tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing, karena dari hasil pemantauan dari balai bahasa sendiri penggunaan bahasa asing sudah sangat kebablasan, karenanya kedepan kita ingin adanya sanksi adminitrasi bagi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak mengutamakan bahasa Indonesia, namun ini bukan berarti kita anti bahasa asing”.

Kemudian sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu acara penyuluhan yang diadakan selama tiga hari, 26—28 September 2017. Acara ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Pekanbaru, Provinsi Riau, Abdul Jamal, M.Pd. dia mengatakan "Penyuluhan ini merupakan salah satu upaya menyikapi kecenderungan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik yang dinilai rendah. Ada pandangan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada Bahasa Indonesia,"

Selain itu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga dikemukakan oleh Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji, Prof. Dr. Syafsir Akhlus, M.Sc. saat memberikan materinya yang berjudul *Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia* pada hari kedua Seminar Politik Bahasa, Jumat, 5 Juni 2015, di Hotel Best Western, Jakarta. Beliau mengatakan “Diperlukan kepercayaan diri yang kuat dari segenap elemen bangsa kita untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, hal itu menaikkan posisi tawar kita di kalangan masyarakat internasional karena ketegasan sikap para pemimpin dan rakyat nusantara kala itu memungkinkan bahasa Melayu mendapat tempat terhormat, tak terkecuali dalam pandangan bangsa asing, sikap tersebut haruslah dimiliki juga oleh para pemimpin dan rakyat Indonesia agar bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa internasional”.

Untuk lebih memperjelas data tentang sikap positif dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Sikap Positif Pengguna Bahasa

No	Sumber	Sikap Positif
1.	Alwi (2011)	a. Bangga terhadap bahasa Indonesia b. Setia terhadap bahasa Indonesia c. Mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
2.	Aminullatif (2015)	a. Rapat koordinasi untuk kendala pemakai bahasa yang belum baku b. Mengurangi penggunaan bahasa asing c. Mengindonesiakan bahasa daerah
3.	Aminullatif (2016)	a. Pemantauan pengguna bahasa pada lembaga pendidikan di Palembang b. Bangga menggunakan bahasa Indonesia
4.	Sutejo (2016)	a. Pemaparan hasil pemantauan penggunaan bahasa

		Indonesia b. Imbauan kepada pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk lebih mengutamakan bahasa Indonesia
5.	Jamal (2017)	Penyuluhan untuk menyikapi rendahnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik
6.	Akhlus (2015)	Imbauan berupa upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia.

3. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data pada bagian hasil dan pembahasan telah ditemukan dua sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Kedua sikap tersebut, yaitu sikap positif dan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya memang penggunaan bahasa Indonesia masih banyak pro dan kontra. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia yang baik, sudah seharusnya kita semua membudayakan dan mengutamakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku di atas bahasa daerah dan bahasa asing. Hal tersebut diharapkan dapat memupuk rasa bangga menjadi bangsa Indonesia seutuhnya.

B. Saran

Berbahasalah sesuai dengan dengan konteks (situasi dan kondisi) sehingga kita lebih tepat dan lebih bijak dalam berbahasa. Sebagai pemakai bahasa kita harus memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Masalah persebaran bahasa Indonesia di kalangan luar sekolah sebaiknya ditangani dengan baik oleh pemerintah. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui program pembinaan Bahasa Indonesia melalui televisi dan radio. Dengan demikian,

penyebaran informasi kebahasaan yang disampaikan dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Selanjutnya, harus segera dilakukan upaya penerbitan dan pendistribusian buku-buku kebahasaan yang sesuai dengan kelompok sasaran yang bermacam-macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulatif. 2015. *Balai bahasa sumsel menggelar rakor penggunaan bahasa indonesia yang baku dan benar*. <http://www.sriwijayatv.com/read/10169/balai-bahasa-sumsel-menggelar-rakor-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baku-dan-benar.html>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Aminulatif. 2016. *Balai bahasa sosialisasikan hasil pemantauan penggunaan bahasa Indonesia*. <http://haluansumatera.com/balai-bahasa-sosialisasikan-hasil-pemantauan-penggunaan-bahasa-indonesia/> (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa indonesia: pemakai dan pemakainya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Akhilus, Syafsir. 2015. *Menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa indonesia untuk mewujudkan bahasa indonesia sebagai bahasa internasional*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1683/Menumbuhkan%20Sikap%20Positif%20dalam%20Berbahasa%20Indonesia%20untuk%20Mewujudkan%20Bahasa%20Indonesia%20sebagai%20Bahasa%20Internasional>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Garvin, P.L. & Mathiot M. 1968. *The urbaization of guarani language. problem in language and culture, dalam fishman, j.a. (ed) reading in tes sociology of language*. Mounton. Paris: The Hague.
- Jamal, Abdul. 2017. *Balai Bahasa Riau Gelar Penyuluhan Media Luar Ruang*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2447>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Kemristekdikti. 2016. *Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, Yeyen. 2015. *Badan bahasa menyelenggarakan forum diskusi tenaga ahli bahasa di kepolisian dan dpr*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1808>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Muslich, Mansyur. (2010). *Bahasa indonesia pada era globalisasi: kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryani. 2014. *Sikap bahasa masyarakat urban terhadap bahasa indonesia*. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjfrNiu4_7YAhUHP48KHe4dAdQQFgg4MAI&url=http%3A%2F%2Frepository.uinjkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F31821%2F3%2FNURYANIFITK.pdf&usg=AOvVaw23dcnDG_ToYdweXatwbwIh (Diunduh, 30 Januari 2017).
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa indonesia di perguruan tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sakri, Adjat. 1988. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Sobara, Iwa dan Dewi K. Ardiyanti. 2013. “Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra jerman universitas negeri malang”. *Jurnal BAHASA DAN SENI*. 41 (1), 93—105
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutejo. 2016. *Balai bahasa sosialisasikan hasil pemantauan penggunaan bahasa indonesia*. <http://haluansumatera.com/balai-bahasa-sosialisasikan-hasil-pemantauan-penggunaan-bahasa-indonesia/> (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Wardani, dkk. 2013. “Sikap bahasa siswa terhadap bahasa indonesia: studi kasus di sma negeri 1 singaraja”. *Jurnal e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2*
- Warsiman. 2006. *Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa indonesia*. <http://warsiman.lecture.ub.ac.id/kebijakan-pembinaan-dan-pengembangan-bahasa/>. (Diakses, 07 Oktober 2017).

STRUKTURALISME *DONGENG MASUMAI PENUNGGU GUNUNG DEMPO*: SEBUAH ANALISIS TEORI VLADIMIR PROPP

Muhammad Irsan

irsanbbp@yahoo.co.id

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstract

*Folktale, as a cultural product, always experiences transformation following the dynamic of its social community. That is why various approaches have been applied for analyzing the folktale. One of the approaches is a structural theory developed by Vladimir Propp. According to Propp, structuralism in the folktale context focuses on the relation of the function of dramatis personae. This study describes the function of the dramatic personae in one of South Sumatra's folktale entitled "Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo (DMPGD)". This folktale is listed in a book entitled *Cerita Rakyat Sumatera Selatan 2* written by B. Yass, one of South Sumatra's author. This study used descriptive method. Vladimir Propp's structural theory was used to find out the functions of the dramatic personae and their distribution in the folktale. This study is also expected to find out a new pattern or specific characteristics of Indonesian folktale differing from Propp's finding on Russian folktales. The research findings show that in terms of the functions of the dramatis personae, this folktale is formed by twenty one functions of the dramatis personae. However, those functions are only distributed into five circles of action. Two circles of action, namely the donor and the fake hero, are not included herein. In addition, the research finding also revealed the moral theme of this folktale is crime and violence are always defeated by truth and honesty.*

Keywords: *folktale, structuralism and function of the dramatis personae*

Abstrak

Cerita rakyat, sebagai sebuah produk budaya, selalu mengalami transformasi mengikuti dinamika komunitas sosialnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan telah diterapkan untuk menganalisis cerita rakyat. Salah satu pendekatan dari pendekatan itu adalah teori struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Menurut Propp, strukturalisme dalam konteks cerita rakyat berfokus pada hubungan fungsi persona dramatis. Terkait dengan itu, penelitian ini menjelaskan fungsi persona dramatis dalam salah satu cerita rakyat Sumatera Selatan berjudul "Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo (DMPGD)". Cerita rakyat ini tercantum di dalam sebuah buku yang berjudul *Cerita Rakyat Sumatera Selatan 2* yang ditulis oleh B. Yass, salah seorang penulis Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori struktural Vladimir Propp digunakan untuk mengetahui fungsi tokoh dan distribusinya dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola baru atau karakteristik khusus dari cerita rakyat Indonesia yang berbeda dari temuan Propp terhadap cerita-cerita rakyat Rusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari sisi fungsi pelaku, cerita DMPGD dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas dua puluh satu fungsi. Namun, bila kedua puluh satu fungsi itu didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan yang dikemukakan Propp, ternyata cerita DMPGD ini hanya terdistribusikan ke dalam lima lingkaran tindakan. Dua lingkaran tindakan tidak terdapat dalam cerita ini, yaitu lingkaran aksi donor dan lingkaran aksi pahlawan palsu. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tema moral cerita rakyat ini adalah kejahatan dan kekejaman yang selalu dikalahkan oleh kebenaran dan kejujuran.

Kata kunci: cerita rakyat, strukturalisme, dan fungsi tokoh

1. Pendahuluan

Sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, kesusastraan berfungsi untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada masyarakat. Kesusastraan

merupakan cermin dari segala tingkah laku dalam kehidupan masyarakat di suatu tempat, daerah, atau negara tertentu.

Salah satu bentuk hasil kesusastraan yang lahir di tengah masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat biasa juga disebut sastra daerah karena lahir di tengah masyarakat yang diwakilinya dengan bermediumkan bahasa daerah. Cerita rakyat berkembang dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sebagai contoh adalah cerita yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika akan tidur atau tukang-tukang cerita yang bertutur kepada para penduduk. Cerita itu diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penutur cerita itu, baik si ibu maupun si tukang cerita, belum tentu dapat membaca dan menulis. Namun, cerita-cerita itu lama-kelamaan dikumpulkan dan kemudian dituliskan dalam bentuk buku cerita.

Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat adalah sangat penting. Salah satu alasannya adalah cerita rakyat itu mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat yang memilikinya. Selain itu, cerita rakyat juga mengandung ide dan gagasan masyarakat pendukungnya.

Menurut W. R. Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 50), cerita rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Bascom mendefinisikan dongeng sebagai cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Ia menegaskan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), dan bahkan sindiran.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya akan cerita-cerita rakyat termasuk dongeng-dongeng. Hampir setiap wilayah di Sumatera Selatan memiliki cerita-cerita rakyat dengan tema yang beragam. Salah satunya adalah “Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo (DMPGD)”. Dongeng itu berasal dari daerah Pagaralam yang terletak di kaki Gunung Dempo. Menurut cerita yang hidup hingga sekarang, Masumai adalah penunggu Gunung Dempo yang sering membuat orang yang hendak naik ke gunung untuk berburu binatang tersesat di wilayah pegunungan tersebut.

Peneliti ini memilih cerita DMPGD sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Cerita yang dipilih bersumber dari buku kumpulan cerita rakyat berbahasa Indonesia hasil saduran B. Yass berjudul *Cerita Rakyat Sumatera Selatan 2* yang diterbitkan oleh Penerbit PT Grasindo, Jakarta, pada tahun 2000. Dalam penelitian ini, cerita DMPGD digunakan sebagai

objek studi sastra secara struktural untuk menguji-coba teori yang dikembangkan oleh ahli sastra Rusia, Vladimir Propp. Dalam teorinya, sebagaimana ditulis dalam *Morfologi Cerita Rakyat* (1987; edisi aslinya berbahasa Rusia *Morfologija Skazki*, 1928), Propp memusatkan perhatiannya kepada fungsi-fungsi pelaku, bukan pada pelaku/tokoh itu sendiri. Yang dikaji adalah tindakan (*action*) pelaku yang membentuk tipologi struktur sebuah cerita.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan terdahulu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran fungsi-fungsi pelaku/tokoh yang terdapat pada cerita DMPGD. Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran fungsi-fungsi pelaku/tokoh pada cerita DMPGD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Surachmad (1985: 131) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan seobjektif mungkin, semata-mata berdasarkan pada data yang ada. Metode ini berbentuk survei yang menitikberatkan pada analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi pelaku/tokoh cerita DMPGD.

Landasan Teori

1.1.1 Sekilas tentang Teori Struktural Propp

Vladimir Jakovlevic Propp adalah seorang peneliti sastra yang pada masa 1920-an banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh formalis Rusia. Meskipun banyak berkenalan dengan kaum formalis, Propp tidak termasuk seorang formalis. Dikatakan demikian karena saat Formalisme Rusia sedang mengalami krisis (menjelang 1930), ia justru memunculkan semacam konsep baru dalam pengkajian dan penelitian sastra. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya buku *Morfologija Skazki* (1928) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Morphology of the Folktale* pada 1975.

Menurut Suwondo (2003: 38), buku itu merupakan hasil dekonstruksi Propp terhadap teori-teori yang berkembang sebelumnya. Propp berpendapat, para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat kesimpulan yang tumpang tindih. Selain itu, Propp juga mendekonstruksi teori formalisme. Kalau formalisme menekankan perhatian pada penyimpangan (*deviation*) melalui unsur *fabula* dan *suzjet* dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan, Propp lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*). Selain itu, Propp (dalam Junus, 1983: 63) berpendapat bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga

unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu kemudian dikelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita.

Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, yang disebutnya *fairy tale*, Propp (1987: 24--26) menyimpulkan bahwa (1) fungsi pelaku menjadi unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah dongeng tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melakukannya, (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan (2), Propp menyatakan bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi (lihat lampiran). Setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut, ada yang hanya memiliki beberapa fungsi. Berapa pun jumlahnya, fungsi-fungsi itulah yang membentuk kerangka pokok cerita. Untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi.

Selanjutnya Propp mendistribusikan tiga puluh satu fungsi itu ke dalam lingkungan tindakan tertentu. Menurut Propp (1987: 93--94), ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung dalam sebuah cerita, yaitu (1) lingkungan aksi penjahat, (2) lingkungan aksi donor, pembekal, (3) lingkungan aksi pembantu, (4) lingkungan aksi seorang putri dan ayahandanya, (5) lingkungan aksi perantara, (6) lingkungan aksi pahlawan, dan (7) lingkungan aksi pahlawan palsu. Ketujuh lingkungan tindakan itu berguna untuk mengetahui cara watak pelaku diperkenalkan dan mendeteksi frekuensi kemunculan pelaku.

1.1.2 Tokoh/Pelaku Cerita

Menurut Sudjiman (1991: 16-21), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonist, sedangkan tokoh yang merupakan penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis dan antagonis termasuk tokoh sentral. Di samping protagonis dan antagonis, wirawan atau wirawati termasuk juga tokoh sentral. Tokoh itu penting di dalam cerita, dan karena pentingnya, cenderung menggeser kedudukan tokoh utama.

Sebaliknya, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan

ini dapat berupa tokoh andalan, yaitu tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis. Ada juga tokoh bawahan yang sebenarnya sulit disebut tokoh karena ia tidak memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh itu disebut dengan tokoh tambahan.

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo

Sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya, dataran rendah di sekeliling Gunung Dempo merupakan negeri kecil yang damai dan makmur. Negeri itu tanahnya subur sehingga terkenal ke negeri-negeri tetangga. Ketika terjadi gempa, raja dan permaisuri serta seorang putra mereka tewas ditimpa reruntuhan istana. Untungnya, putri bungsu mereka, Putri Bayu Ruayu, yang masih berumur empat belas tahun, selamat dari bencana. Menurut hukum adat, Putri Bayu Ruayulah yang harus memegang kekuasaan sebagai raja dengan gelar ratu. Selanjutnya, siapa kelak yang menjadi suami Putri Bayu Ruayu, dialah yang menjadi raja. Karena Putri Bayu Ruayu masih di bawah umur dewasa, pemerintahan dilaksanakan oleh pejabat inti istana, di bawah pimpinan Datuk Pakan Tudong, adik kandung permaisuri. Saat Putri Buayu Ruayu berusia tujuh belas tahun, rakyat menobatkannya sebagai Ratu Kerajaan. Namun, yang menjalankan pemerintahan tetap Datuk Pakan Tudong bersama dengan jajaran istana lainnya.

Sementara itu, di daerah pantai barat pulau Sumatra, ada sebuah negeri kecil yang dipimpin oleh seorang raja yang serakah dan kejam. Raja tersebut bergelar Paro Jingga. Ia memiliki pasukan yang banyak dan kuat. Saat Paro Jingga mendengar cerita kerajaan di lembah Gunung Dempo yang subur dan makmur, ia mengutus tiga orang untuk menyelidiki kerajaan tersebut. Ketika kembali, pimpinan penyelidik itu menceritakan kepada Paro Jingga bahwa kerajaan itu sangat subur dan kaya serta dipimpin oleh seorang ratu yang muda dan cantik jelita. Ia juga menceritakan bahwa menurut hukum adat di sana, siapa yang menjadi suami ratu, ia kelak akan menjadi raja. Paro Jingga tergiur mendengar cerita tentang sang putri. Ia memutuskan untuk menyerang negeri itu. Pasukan sang putri yang mengetahui adanya serangan Paro Jingga dari sebelah barat, mengadakan perlawanan. Terjadilah pertempuran yang sengit. Namun, pasukan Putri Bayu Ruayu tak kuasa melawan pasukan Paro Jingga. Pasukan Paro Jingga dengan leluasa memasuki negeri tersebut. Rakyat Putri Bayu Ruayu menyadari bahwa pasukan mereka lemah. Oleh karena itu, juru bicara rakyat menghadap putri dan mengatakan bahwa mereka akan membantu pasukan dan pantang mundur.

Putri sangat bangga melihat semangat rakyatnya. Ia juga memahami kekuatan pasukannya tidak sebanding dengan pasukan Paro Jingga. Ia tidak sudi menikah dengan Paro Jingga apabila pasukannya kalah. Ia lebih baik bunuh diri daripada rakyatnya sengsara dikuasai raja yang kejam itu. Namun, ia masih berharap pertolongan dari pihak lain. Ia meminta pendapat Datuk Pakan Tudong. Datuk meminta putri untuk memanggil Masumai, sahabat dan kesayangan Baginda Raja semasa hidupnya. Ia merupakan makhluk halus, tetapi bisa menjelma menjadi pria bertubuh kecil setinggi pinggang orang dewasa. Masumai penghuni abadi dan berdiam di hutan belantara puncak Gunung Dempo. Orang yang bisa memanggilnya hanya sang putri. Putri masuk ke kamarnya dan mencoba memanggil Masumai. Hanya dalam beberapa detik, Masumai sudah berada di kamar itu dan menjelma menjadi manusia kecil. Putri menjelaskan kesulitan yang sedang dihadapinya. Setelah mendengarkan penjelasan putri dan para pejabat istana, Masumai mengatakan bahwa hal itu merupakan perkara yang sepele dan mudah. Ia bersedia membantu dan menjelaskan strategi yang harus dilakukan oleh putri dan rakyatnya.

Setelah sepuluh hari berperang, pasukan Paro Jingga berhasil memasuki seluruh negeri dan pasukan yang dipimpinya sendiri tiba di istana menjelang tengah hari. Saat Paro Jingga memasuki istana, ia tak menemukan siapa pun. Ternyata Putri dan sejumlah pasukannya serta Datuk dibawa Masumai ke gunung. Paro Jingga marah dan menyusun pasukannya menjadi tiga kelompok untuk mengejar mereka. Saat tiba di lokasi yang sudah diperhitungkan, Masumai mengganggu pasukan sayap kanan musuh. Ia membuat suara ramai untuk memancing mereka. Pasukan itu langsung menghadap kanan dan maju mengejar. Ternyata, pasukan putri telah siap untuk menyerang mereka dari belakang. Musuh buyar dan banyak yang tewas. Kemudian, Masumai mengganggu pasukan sayap kiri.

Sementara itu, pasukan tengah yang dipimpin Paro Jingga terus memburu sejumlah pasukan putri yang sengaja berlari ke atas. Menjelang petang, pasukan putri yang dikejar itu menghilang di hutan dalam jurang. Paro Jingga berang sambil memandang ke jurang. Namun tiba-tiba Putri Bayu Ruayu muncul hanya berjarak lima belas meter di depannya. Paro Jingga terkejut. Ia terpukau melihat kecantikan tubuh sang putri. Sang putri mengatakan bahwa Paro Jingga telah memenangkan pertempuran itu. Namun, ia tidak sudi menikah dengan Paro Jingga. Paro Jingga sangat marah mendengarnya dan memerintahkan pasukannya menangkap sang putri. Saat itu, Masumai muncul dan membuat suara seperti ada ratusan orang di sebelah kiri. Paro Jingga terkejut dan menoleh ke kiri. Pasukannya langsung maju ke semak hutan di sebelah kiri. Pasukan putri yang sudah disiapkan di sebelah kanan menyerang dari belakang.

Sementara itu, puluhan binatang buas terdiri atas singa, harimau, beruang, serigala, gajah, dan ular berbisa yang sudah diminta Masumai bersiap di sebelah kiri, menyerang pasukan musuh. Seekor singa dan seekor harimau besar menerkam Paro Jingga. Alkisah, raja yang ganas dan gagah perkasa itu tewas karena tubuhnya dicabik-cabik oleh kedua binatang buas itu.

2.2 Analisis Struktural Propp terhadap Cerita DMPGD

Dalam analisis ini, fungsi-fungsi pelaku ditampilkan hanya dalam bentuk pokok yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Ringkasan isi cerita berfungsi sebagai penjelas fungsi. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita *Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo* adalah sebagai berikut.

(0) Situasi Awal (lambang: α)

Dalam dongeng ini, situasi awal dideskripsikan dalam dua latar. Latar yang pertama adalah situasi sebuah negeri kecil yang terletak di dataran rendah sekeliling Gunung Dempo sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya. Negeri itu terkenal sampai ke negeri tetangga karena tanahnya yang subur dan rakyatnya hidup damai serta makmur.

Latar yang kedua adalah situasi sebuah negeri kecil di daerah pantai barat Pulau Sumatra. Latar ini muncul setelah deskripsi tentang keadaan salah seorang tokoh protagonis, yaitu seorang putri negerinya dalam latar pertama. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang bergelar Paro Jingga. Paro Jingga adalah seorang raja yang serakah dan kejam. Ia sudah lama mendengar tentang kerajaan di lembah Gunung Dempo yang subur dan makmur itu. Latar yang kedua inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik dalam cerita dongeng ini.

(1) Ketiadaan (lambang: β)

Saat terjadi gempa yang dahsyat, raja dan permaisuri serta seorang putra mereka tewas ditimpa reruntuhan istana. Untungnya, putri bungsu mereka, Putri Bayu Ruayu, selamat dari bencana itu. Berkaitan dengan itu, fungsi ketiadaan yang dimaksud adalah tewasnya raja dan permaisuri serta seorang putra mereka. Hal itu mengakibatkan cobaan yang berat bagi Putri Bayu Ruayu. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini termasuk ke dalam fungsi ketiadaan dengan lambang (β^2): kesedihan yang lebih berat akibat kematian ibu dan bapak.

(2) Kekurangan/kebutuhan (lambang : a)

Akibat terjadinya gempa yang menewaskan raja, maka terjadi kekosongan pimpinan di negeri itu. Oleh karena itu, rakyat negeri itu mencoba mencari pengganti sang raja. Keadaan

kekosongan pimpinan di negeri tersebut termasuk ke dalam fungsi kekurangan atau kebutuhan dengan lambang (a^6). Fungsi kebutuhan dalam dongeng ini juga muncul saat terjadinya penyerangan negeri di lembah Gunung Dempo oleh pasukan Paro Jingga. Sang putri menyadari bahwa pasukannya tidak akan mampu melawan pasukan Paro Jingga. Oleh sebab itu, ia berharap ada yang dapat membantunya. Masa penantian terwujudnya harapan sang putri yang membutuhkan seseorang yang dapat membantunya termasuk ke dalam fungsi kebutuhan.

(3) Naik tahta (lambang: W)

Dalam cerita dongeng ini, fungsi naik tahta terjadi dalam dua peristiwa. Peristiwa yang pertama adalah saat Datuk Pakan Tudong, adik kandung permaisuri, diangkat sebagai raja dibantu oleh pejabat inti istana. Pengangkatan Datuk sebagai raja karena umur sang putri masih di bawah umur dewasa. Peristiwa naik tahta yang kedua terjadi saat sang Putri dinobatkan sebagai ratu kerajaan ketika ia berumur tujuh belas tahun. Sementara itu, yang menjalankan pemerintahan tetap Datuk Pakan Tudong beserta jajaran istana lainnya. Menurut hukum adat di negeri itu, siapa yang menjadi suami sang putri, kelak akan menjadi raja. Dalam klasifikasi Propp fungsi ini dilambangkan dengan (W^*)

(4) Kekurangan (kebutuhan) terpenuhi (lambang: K)

Kekosongan pemegang kekuasaan di negeri itu terpenuhi dengan naik takhtanya Datuk Pakan Tudong. Dengan demikian, keadaan istana yang rusak akibat terjadinya gempa dapat segera diperbaiki. Hal itu dapat terlaksana dengan baik karena seluruh rakyat mencintai rajanya. Fungsi ini juga terjadi saat munculnya Masumai, tokoh pahlawan dalam cerita, saat dipanggil sang ratu untuk membantunya. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (K^4): pemenuhan kebutuhan sebagai akibat langsung dari keadaan sebelumnya.

(5) Pengintaian (lambang: ϵ)

Setelah mendengar cerita tentang kerajaan yang subur dan makmur itu, Paro Jingga mengirim tiga orang untuk menyelidiki keadaan yang sebenarnya. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (ϵ).

(6) Keberangkatan (lambang: \uparrow)

Dalam cerita dongeng ini, fungsi keberangkatan ditunjukkan dengan keberangkatan tiga orang anak buah Paro Jingga ke kerajaan yang terletak di lembah Gunung Dempo untuk

menyelidiki keadaan yang sebenarnya di sana. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (↑).

(7) Kepulangan (lambang: ↓)

Fungsi ini ditunjukkan dengan kepulangan tiga orang anak buah Paro Jingga dari kerajaan di lembah Gunung Dempo. Dalam cerita, tidak disebutkan berapa lama mereka berada di negeri itu untuk menyelidiki keadaan di sana. Fungsi ini dilambangkan dengan (↓).

(8) Penyampaian (informasi), (lambang: ζ)

Dalam cerita dongeng ini, fungsi penyampaian informasi terjadi dalam dua peristiwa. Yang pertama adalah saat tiga orang suruhan Paro Jingga melaporkan tentang keadaan negeri di lembah Gunung Dempo. Mereka menceritakan segala sesuatu yang ada di sana, baik tentang kekayaan hasil buminya, keadaan pasukannya, maupun tentang rajanya yang seorang putri cantik jelita. Peristiwa yang kedua adalah saat Datuk Pakan Tudong memberikan penjelasan tentang keadaan pasukan mereka dibanding dengan pasukan musuh. Namun, ia memberikan semangat bahwa mereka tidak akan menyerah karena masih ada harapan bantuan yang dapat menolong mereka. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (ζ).

(9) Kejahatan (lambang: A)

Dalam cerita, fungsi ini ditunjukkan oleh reaksi Paro Jingga setelah mendengar cerita tentang negeri di lembah Gunung Dempo dari pesuruhnya. Selain ingin memperluas jajahannya, ia juga tergiur dengan kecantikan sang putri dan berniat untuk menikahinya. Fungsi ini dilambangkan dengan (A8), yaitu antagonis menuntut supaya sesuatu diberi kepadanya.

(10) Berjuang, bertarung (lambang: H)

Dalam cerita, fungsi ini terjadi dalam dua bagian cerita yaitu saat awal cerita dan pertengahan sampai akhir cerita. Pada awal cerita, pertempuran hanya terjadi di sebelah barat saat pertama sekali Paro Jingga menyerang negeri itu. Pasukan Putri Bayu Ruayu mengetahui bahwa ada serangan Paro Jingga dari sebelah barat. Oleh karena itu, mereka mengadakan perlawanan. Namun, mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu melawan pasukan Paro Jingga.

Pada pertengahan cerita, setelah sepuluh hari berperang, pasukan Paro Jingga berhasil memasuki seluruh negeri, bahkan pasukan yang dipimpinnya sendiri tiba di istana menjelang tengah hari. Peperangan ini semakin sengit saat pasukan Putri Bayu Ruayu dibantu oleh

seorang pahlawan yang bernama Masumai. Peperangan itu terjadi sampai akhir cerita. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (H).

(11) Larangan (lambang: γ)

Fungsi ini muncul saat Datuk Pakan Tudong melarang Putri Bayu Ruayu untuk melakukan bunuh diri apabila pasukan mereka kalah melawan pasukan Paro Jingga. Oleh karena itu, Datuk menyarankan sang putri untuk memanggil Masumai, seorang makhluk halus, yang merupakan sahabat Baginda Raja semasa hidupnya. Dalam klasifikasi Propp, larangan Datuk terhadap sang putri untuk melakukan bunuh diri masuk dalam fungsi larangan yang dilambangkan dengan (γ).

(12) Perantara, peristiwa penghubung (lambang: B)

Setelah Datuk menyarankan sang putri untuk memanggil Masumai, sang putri langsung masuk ke kamarnya dan mencoba untuk memanggil Masumai. Dalam cerita ini tidak tergambar secara jelas media apa yang digunakan oleh sang putri untuk memanggil Masumai. Hanya dalam waktu beberapa detik, Masumai sudah berada di kamar itu dan menjelma menjadi manusia. Dalam klasifikasi Propp, proses pemanggilan Masumai termasuk fungsi berlambang (B1): suatu pertolongan datang sehingga pelaku mengutus seseorang.

(13) Penetralan (tindakan) dimulai (lambang: C)

Fungsi ini tergambar ketika Masumai muncul menjelma menjadi manusia atas panggilan sang putri. Masumai mengucapkan terima kasih karena sang putri sudi memanggilmu. Selanjutnya ia menanyakan kesulitan apa yang dihadapi oleh sang putri. Dengan munculnya Masumai, kekhawatiran sang putri tentang serangan Paro Jingga menjadi netral karena sebagian harapannya terpenuhi.

(14) Tugas sulit (berat), (lambang: M)

Fungsi ini dapat ditemukan saat sang putri, Datuk, dan empat pejabat istana menjelaskan pokok kesulitan yang mereka hadapi kepada Masumai. Semua yang hadir menceritakan bencana yang sedang mengancam negeri itu.

(15) Reaksi pahlawan (lambang: E)

Mendengar semua yang diceritakan oleh sang putri dan pejabat istana, Masumai mengatakan bahwa hal itu merupakan perkara gampang. Ia menyakinkan sang putri bahwa ia dapat

menyelesaikannya asalkan sang putri mau mengikuti rencananya. Fungsi ini termasuk ke dalam fungsi reaksi pahlawan dalam klasifikasi Propp dengan lambang (E).

(16) Perpindahan tempat (lambang:G)

Fungsi ini tergambar saat sang putri mengikuti rencana dan strategi yang dibuat Masumai. Masumai membawa Putri Bayu Ruayu dan sejumlah pasukan pengawal istana serta Datuk Pakan Tudong ke gunung. Menurut rencananya, saat pasukan Paro Jingga tiba, beberapa pasukan putri berlari ke gunung untuk menjebak mereka. Dalam klasifikasi Propp, fungsi ini dilambangkan dengan (G).

(17) Pengejaran, penyelidikan (lambang: Pr)

Paro Jingga marah saat melihat pasukan sang putri berlari ke gunung. Ia menyusun pasukannya menjadi tiga kelompok dan mengejar ke rimba raya lereng gunung itu. Dalam klasifikasi Propp, pengejaran Paro Jingga ini dilambangkan dengan (Pr).

(18) Penipuan, tipu daya (lambang: η)

Dalam cerita, fungsi ini tergambar pada strategi yang direncanakan oleh Masumai untuk menjebak pasukan Paro Jingga. Dalam strateginya ia membagi pasukan sang putri menjadi tiga bagian, yaitu pasukan yang berlari ke gunung untuk memancing pasukan Paro Jingga, pasukan yang ditempatkan di sebelah kanan, dan pasukan yang ditempatkan di sebelah kiri. Sementara itu, Masumai sendiri bertindak sebagai pengacau konsentrasi pasukan Paro Jingga dengan berpindah-pindah tempat sambil berteriak. Fungsi ini dilambangkan dengan (η).

(19) Penyelamatan (lambang: Rs)

Fungsi ini ditunjukkan oleh pemunculan Masumai untuk mengganggu pasukan Paro Jingga pada setiap saat pasukan Paro Jingga mengejar sebagian pasukan sang putri sebagai pancingan. Penyelamatan yang dilakukan oleh Masumai hanya dengan membuat suara tiruan berupa suara orang ramai di posisi yang berlawanan dari pihak musuh.

(20) Datang tak terkendali (lambang: O)

Fungsi ini tergambar dengan munculnya sebagian pasukan sang putri dari arah belakang saat pasukan Paro Raja mengejar pasukan sang putri yang lain yang berlari ke arah berlawanan. Ini merupakan strategi yang telah diatur oleh Masumai.

(21) Penyelesaian (lambang: N)

Fungsi ini tergambar pada kemenangan yang diperoleh pasukan sang putri dengan melaksanakan strategi yang dibuat Masumai. Mereka dapat mengalahkan Pasukan Paro Jingga dengan mudah.

(22) Kemenangan (lambang: I)

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi penyelesaian pada paparan sebelumnya. Keberhasilan pasukan sang putri mengalahkan pasukan paro Jingga merupakan kemenangan bagi seluruh rakyat negeri di lembah Gunung Dempo itu.

(23) Hukuman bagi penjahat/antagonis (lambang: U)

Di ujung cerita, Paro Jingga sangat marah kepada sang putri dan beranjak hendak maju untuk menangkapnya. Saat itulah, Masumai kembali berteriak ke sebelah kiri sehingga memancing pasukan Paro Jingga berlari menuju ke semak hutan sebelah kiri. Oleh karena itu, pasukan sang putri yang sudah dipersiapkan di sebelah kanan menyerang dari belakang. Ternyata Masumai telah meminta puluhan binatang buas seperti singa dan harimau untuk bersiap-siap di sebelah kiri menyerang pasukan musuh yang maju ke kiri. Akhirnya, dalam pertempuran itu, Paro Jingga tewas diterkam oleh seekor singa dan seekor harimau. Oleh karena itu, berakhirilah cerita Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo ini dengan kematian tokoh antagonis, yaitu Paro Jingga. Akhir cerita ini dilambangkan oleh Propp dengan lambang (X).

2.2.1 Skema Struktur Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo

Berdasarkan unsur-unsur penting dan unsur-unsur penjelas yang ditunjukkan dalam pemaparan sebelumnya, skema struktur Dongeng Masumai Penunggu Gunung Dempo ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) bagian permulaan, (2) bagian pertengahan, dan (3) bagian akhir.

a. Bagian permulaan

($\alpha 1$) $\beta^2 a W^* K$ ($\alpha 2$) ε

Pada bagian permulaan, situasi awal cerita terjadi dua kali. Yang pertama saat mendeskripsikan negeri di lembah Gunung Dempo yang subur, damai dan makmur. Sedangkan awal cerita kedua muncul saat mendeskripsikan negeri di daerah pantai barat Pulau Sumatera yang dipimpin oleh seorang raja yang serakah dan kejam. Kedua situasi awal cerita terpisah satu sama lain, tidak terjadi secara berurutan. Bagian permulaan ini

mendeskripsikan tentang keadaan negeri di lembah Dempo setelah terjadinya gempa yang dahsyat sampai munculnya keinginan Paro Jingga untuk menguasai negeri tersebut dengan mengutus tiga orang untuk menyelidiki situasi dan kondisi di negeri itu.

b. Bagian Pertengahan

$\uparrow \downarrow \zeta A8 a6 \gamma B1 C M K E H G Pr \eta Rs$

Bagian pertengahan dimulai saat Paro Jingga memerintahkan tiga orang suruhannya untuk menyelidiki keadaan negeri di lembah Gunung Dempo. Dalam cerita, tidak disebutkan berapa lama mereka berada di sana sehingga kalau dilihat dari skema di atas, fungsi keberangkatan dan kepulangan terjadi secara berurutan. Ini berbeda dengan urutan fungsi pada cerita dongeng yang lain. Pada cerita dongeng yang lain, biasanya di antara dua fungsi itu ada terjadi fungsi-fungsi yang lain. Bagian pertengahan ini terjadi sampai terjadinya proses penyelamatan pasukan sang putri oleh Masumai dari kejaran pasukan Paro Jingga.

c. Bagian Akhir

$O \eta N U (X)$

Bagian akhir cerita ini ditunjukkan dengan kedatangan beberapa pasukan sang putri secara tiba-tiba dari belakang untuk menyerang pasukan Paro Jingga. Hal itu sesuai dengan strategi yang telah dirancang oleh Masumai. Akhir cerita menggambarkan keadaan pasukan Paro Jingga yang kewalahan menghadapi pasukan sang putri. Bahkan Paro Jingga pun tewas dalam pertempuran itu. Paro Jingga tewas bukan karena bertempur dengan sang putri maupun Masumai, tetapi karena ia diserang oleh binatang-binatang buas suruhan Masumai.

2.2.2 Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Seperti yang telah dikatakan oleh Propp (1987:93--94) bahwa ketiga puluh satu fungsi yang terdapat dalam dongeng dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan seperti yang telah disebutkan pada landasan teori. Namun, fungsi-fungsi yang terdapat dalam cerita dongeng pada penelitian ini hanya dapat terdistribusi ke dalam lima lingkaran tindakan menurut Propp. Adapun kelima lingkaran tindakan itu adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan aksi penjahat, yaitu: $\epsilon, \uparrow, \downarrow, \zeta, A8, H, Pr, U$
2. Lingkungan aksi pembantu, yaitu: $W^*, K, \zeta, M, G, N, U$
3. Lingkungan aksi seorang putri, yaitu: $\beta^2, a, K, W^*, \zeta, \gamma, C, K, G, H, \eta, O, I$
4. Lingkungan aksi perantara : B1

5. Lingkungan aksi pahlawan : E, H, G, η , Rs, N, U

3. Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada pembahasan dapat dilihat bahwa cerita DMPGD ini memiliki ciri tersendiri dalam pendistribusian fungsi-fungsi pelakunya terutama pada tampilan awal cerita. Awal cerita dideskripsikan dalam dua bentuk latar yang terjadi secara terpisah. Kedua latar itu menggambarkan keadaan dua desa yang berbeda. Pada pertengahan cerita digambarkan tokoh pahlawan muncul. Pemunculan tokoh pahlawan ini disebabkan proses pemanggilan yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu Putri Bayu Ruayu. Tokoh pahlawan mengalahkan tokoh penjahat (antagonis) bukan dengan berperang secara langsung, tetapi dengan melakukan tipu daya terhadap tokoh antagonis. Bahkan pada bagian akhir, tokoh antagonis tewas bukan karena dibunuh oleh tokoh pahlawan, tetapi karena diserang oleh dua binatang buas yang diminta oleh tokoh pahlawan. Berdasarkan distribusi fungsi-fungsi itu dan dengan tewasnya tokoh antagonis di akhir cerita, dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki tema moral, yaitu kejahatan dan kekejaman yang selalu dikalahkan oleh kebenaran dan kejujuran.

Selain itu, ditinjau dari sisi fungsi pelaku, cerita DMPGD dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas dua puluh satu fungsi. Namun, bila kedua puluh satu fungsi itu didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan yang dikemukakan Propp, ternyata cerita DMPGD ini hanya terdistribusikan ke dalam lima lingkaran tindakan. Dua lingkaran tindakan tidak terdapat dalam cerita ini, yaitu lingkaran aksi donor dan lingkaran aksi pahlawan palsu.

Akhir kata, analisis cerita DMPGD berdasarkan teori struktural Propp ini merupakan salah satu cara untuk menganalisis cerita-cerita rakyat sebagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan. Masih banyak teori struktural yang dapat diterapkan dalam menganalisis cerita-cerita rakyat seperti teori struktural Levi Strauss, A.J Greimas, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis seperti ini perlu terus dilakukan dalam rangka meningkatkan penelitian terhadap cerita-cerita rakyat di Indonesia dengan harapan bahwa nantinya ciri khusus dan keunikan tersendiri dalam cerita-cerita rakyat di Indonesia dapat ditemukan.

DAFTAR ACUAN

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Junus, Umar. 1983. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (terjemahan Noriah Tasiim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surachmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita.

SUMBER DATA

- Yass, B. 1996. *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*. Jakarta: PT Grasindo.

FUNGSI DAN LAMBANG PROPP

No.	FUNGSI	LAMBANG
1	Absentation 'ketiadaan'	ξ
2	Interdiction 'larangan'	γ
3	Violation 'pelanggaran'	δ
4	Reconnaissance 'pengintaian'	ε
5	Delivery 'penyampaian ('informasi)'	ζ
6	Fraud 'penipuan (tipu daya)'	η
7	Complicity 'keterlibatan'	θ
8	Villainy 'kejahatan'	A
8a	Lack 'kekurangan (kebutuhan)'	a
9	Mediation, the connective incident 'perantaraan, peristiwa penghubung'	B
10	Beginning counteraction 'penetralan (tindakan) dimulai'	C
11	Departure 'keberangkatan (kepergian)'	↑
12	The first function of the donor 'fungsi pertama donor (pemberi)'	D
13	The hero's reaction 'reaksi pahlawan'	E
14	The provision, receipt of magical agent 'penerimaan unsur magis (alat sakti)'	F
15	Spatial translocation 'perpindahan (tempat)'	G
16	Struggle 'berjuang, bertarung'	H
17	Marking 'penandaan'	J
18	Victory 'kemenangan'	I
19	The initial misfortune or lack is liquidated 'kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	K
20	Return 'kepulangan (kembali)'	↓
21	Pursuit, chase, 'pengejaran, penyelidikan'	Pr
22	Rescue 'penyelamatan'	Rs
23	Unrecognized arrival 'datang tak dikenali'	O
24	Unfounded claims 'tuntutan yang tak mendasar'	L
25	The difficult task 'tugas sulit (besar)'	M
26	Solution 'penyelesaian'	N
27	Recognition '(pahlawan) dikenali'	Q
28	Exposure 'penyingkapan (tabir)'	Ex
29	Transfiguration 'penjelmaan'	T
30	Punishment 'hukuman (bagi penjahat)'	U
31	Wedding 'perkawinan (dan naik tahta)'	W

Catatan:

Fungsi-fungsi dan lambang-lambang yang dicantumkan pada tabel di atas hanya terbatas pada fungsi dan lambang yang muncul ditemukan dalam cerita; daftar lengkap lihat buku Propp (1987:28-74).

**KRISIS DALAM CERITA PENDEK BERJUDUL
“HARI-HARI BERPAKU DI RUMAH LIMAS”
KARYA EKO SULISTIANTO**

Budi Agung Sudarmanto
budi_agung@yahoo.com
Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstract

This paper discusses about the problem of crisis in the short story entitled “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” by Eko Sulistianto. The problem of crisis in this paper is reviewed from sociological literature. The sociological literature is used to connect the relationship between literary work and the social phenomena. Analysis is done based on the data obtained from the content of the short story by using objective approach (text analysis), that is the approach that is based upon the content of the literary work as a whole. The result, it is found that moral and economic crises are depicted in the content of the short story.

Key words: literary work, crisis, moral, economic

Abstrak

Makalah ini membahas permasalahan krisis yang ada di dalam cerpen berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” karya Eko Sulistianto. Permasalahan krisis di dalam karya sastra ini ditinjau dari sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan karya sastra dengan fenomena sosial atau kemasyarakatan. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari dalam cerita pendek yang ada dengan menggunakan pendekatan objektif (atau analisis teks), yaitu pendekatan yang mendasarkan pada suatu isi karya sastra secara keseluruhan. Hasilnya, ditemukan krisis moral dan ekonomi yang tergambar dari dalam isi cerita pendek tersebut.

Kata kunci: Karya sastra, krisis, moral, ekonomi

1. Pendahuluan

Karya sastra hadir sebagai kenyataan dari kehidupan sosial kemasyarakatan yang ada di sekitar kita. Sastra adalah lembaga sosial yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya; dan bahasa adalah salah satu hasil ciptaan sosial. Tak jarang, karya sastra merupakan cerminan atau pantulan hubungan sosial individu dengan individu lain, atau antara individu dengan masyarakat. Karya sastra menjadi semacam homolog (Goldmann dalam Faruk, 2012:65), yaitu pandangan dunia yang memandang dunia dalam karya sastra memiliki kesamaan struktural, bukan substansial, dari suatu masyarakat.

Para sastrawan atau penulis karya sastra menangkap, menerawang fenomena kehidupan sosial kemasyarakatan melalui inspirasi yang menghampirinya. Mereka begitu mampu dan lihai menuangkan inspirasi yang ditangkapnya dan memindahkannya ke dalam karya sastra. Salah satu realita kehidupan yang

mampu diteropong oleh sastrawan adalah sebuah rona kehidupan masyarakat metropolitan Palembang, yang bisa jadi majemuk terjadi, atau hanya sebuah permasalahan kasuistik yang tidak sepenuhnya mewakili suatu entitas. Hal ini, salah satunya, dilakukan oleh Eko Sulistianto yang menuangkan hasil endapan renungan dan pemahamannya dalam menelisik detak kehidupan sebuah masyarakat yang tinggal di kota Palembang. Sastrawan seperti Eko Sulistianto inilah yang bisa menangkap sisi menarik dari renik-renik kehidupan manusia, karena sastrawan memiliki kemampuan lebih di dalam menangkap fenomena kehidupan dibandingkan dengan manusia lainnya. Permasalahan yang hilir–mudik silih berganti dituntaskannya di dalam karya cerita pendek yang diberi judul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas”.

Begitu banyak permasalahan sosial yang bisa menjadi inspirasi menjadi karya sastra. Dan, banyak juga sudut pandangan yang bisa dipakai untuk membedah hasil dari sebuah karya sastra. Di antara beberapa fenomena atau problematika yang berkemungkinan dihadapi oleh masyarakat, cerita pendek berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” bisa menjadi salah satunya. Cerita pendek ini menengahkan permasalahan krisis yang melanda keluarga Sumari, beserta *mek* (ibu) dan *aba*-nya (ayahnya). Di era yang sudah begitu maju, individualis, dan materialistis seperti sekarang ini, gambaran dari cerita pendek ini serasa begitu mampu menggambarkan krisis tersebut. Apa sajakah krisis yang tertampilkan di dalam cerpen dan bagaimanakah krisis tersebut terjadi di dalam teks karya sastra ini? Tulisan ini akan mengungkap krisis tersebut beserta dengan permasalahannya.

2. Kerangka Teori

Sastra adalah sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang tak lain adalah anggota dari sebuah masyarakat. Ini artinya terdapat ikatan yang kuat antara sastrawan beserta karya sastranya dengan sastrawan sebagai anggota masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam dunia sastra disebut dengan sosiologi sastra (Damono, 1984). Terdapat dua kecenderungan di dalam sosiologi sastra. Kedua kecenderungan yang dimaksud di dalam sosiologi sastra tersebut adalah (a) pendekatan yang mendasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin dari proses sosial-ekonomi belaka, dan (b) pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra

adalah analisis teks dari suatu karya sastra untuk mengetahui struktur yang membangunnya. Selanjutnya, sosiologi sastra dipergunakan untuk melakukan pemahaman lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar permasalahan sastra. Artinya, sastra dan kehidupan sosila saling terkait sedemikian erat.

Goldmann (dalam Faruk, 2012: 64-65) memiliki istilah homologi untuk menggambarkan hubungan karya sastra dengan suatu realita kehidupan sosial kemasyarakatan yang melingkupinya. Baginya konsep homologi berbeda dengan refleksi (cerminan). Refleksi atau cerminan masyarakat maksudnya menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan di dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Goldmann berpendapat sama dengan Wellek dan Warren (2014) tentang karya sastra yang semestinya hanyalah imajinatif, fantasi, dan tidak realistik. Dengan kata lain, karya sastra tetap dipandang sebagai dunia fiktif yang benar-benar tidak nyata, kecuali karya sastra tersebut bisa dipengrahui oleh sebuah kondisi yang ada di dalam masyarakat.

Karya sastra yang sudah hadir ke khalayak memiliki banyak topik permasalahan yang layak untuk dikaji. Salah satu permasalahan yang ada adalah terkait dengan krisis yang ada di dalam masyarakat, yang dituangkan di dalam karya sastra. Krisis sosial secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berbagai bentuk penyimpangan negatif dari kontek sosial yang dapat mengancam kehidupan atau relasi sosial (Primahendra, 2016:2). Terdapat tiga hal utama dari rumusan tersebut. Pertama, krisis sosial sebagai penyimpangan negatif. Masyarakat senantiasa berkembang, karenanya tidak semua perubahan itu negatif. Perubahan di masyarakat menjadi negatif manakala perubahan tersebut mengarah pada berkembangnya kekerasan dan fragmentasi sosial, pelanggaran dan diskriminasi hak-hak dasar dari warga masyarakat, serta ketertutupan dan pengucilan masyarakat. Kedua, krisis sosial sangat ditentukan dengan konteks sosial. Tidak ada krisis sosial yang sama serta dapat diperlakukan sama. Setiap krisis sosial unik. Ketiga, krisis sosial dapat mengancam kehidupan atau relasi sosial termasuk bidang moral dan ekonomi.

Kata krisis berasal dari bahasa Yunani, *krisis* yang memiliki pengertian sebagai “pilihan, keputusan, penilaian”, dan memang pengelolaan krisis membutuhkan ketiga hal tersebut: pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia, kesediaan mengambil keputusan dengan berbagai konsekuensinya, serta terus menerus menilai status krisis,

pilihan-pilihan yang tersedia, dan dampak dari keputusan yang diambil (Primahendra, 2016:3). Krisis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1 keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit); parah sekali; 2 keadaan yang genting; kemelut; 3 keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya); 4 *Sas* saat yang menentukan di dalam cerita atau drama ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil; 5 *Pol* konfrontasi yang intensif dan dahsyat yang terjadi dalam waktu singkat dan merupakan ganti peperangan dalam era nuklir. Di antara sekian batasan yang ada tentang krisis, saya kira batasan nomor 3 yaitu keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya) akan digunakan dalam karya tulis ini.

Sementara itu, istilah lain yang memiliki makna mirip dengan krisis ini adalah dekadensi. Dekadensi memiliki kaitan dengan kemerosotan di bidang akhlak. Ini artinya makna dekadensi masih bisa dimasukkan dalam dekadensi (kemerosotan) atau krisis moral. Sementara itu, dekadensi juga bisa dihubungkan dengan kemunduran di bidang seni, atau sastra, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dekadensi tidak bisa dikaitkan atau dihubungkan dengan ekonomi, karena kalau ada prahara di bidang ekonomi istilah yang digunakan adalah krisis, yaitu krisis ekonomi. Krisis dan dekadensi yang terjadi di dalam masyarakat berefek pada permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Beberapa jenis krisis di antaranya krisis moral dan ekonomi. Krisis moral adalah kemerosotan atau penurunan dalam bidang moral. Moral di sini termasuk akhlak, budi pekerti, kesusilaan, dan sebagainya. Sedangkan kemerosotan yang ada dalam kegiatan ekonomi yang dapat menimbulkan depresi, sebagai akibat konjungtor ekonomi bebas disebut dengan krisis ekonomi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu menganalisis atau menelaah karya sastra secara deskriptif berdasarkan pada kerangka teori yang sudah ditentukan. Pendekatan yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Terkait dengan krisis maka krisis yang ada di dalam karya sastra dipandang dari sisi sosiologis. Sumber data dalam tulisan ini adalah teks karya sastra yang ada dalam cerita pendek berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” karya Eko Sulistianto.

Pendekatan di dalam mengupas atau menganalisis karya sastra berjudul “Hari-hari

Berpaku di Rumah Limas” karya Eko Sulistianto ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif yang dimaksud adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada suatu karya sastra secara keseluruhan (Pradopo, 1988). Pendekatan ini melihat eksistensi sastra berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan sebagainya. Yang jelas penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur yang membentuknya. Pendekatan seperti ini oleh Wellek dan Warren (2014: 155) disebut dengan pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra dari unsur-unsur ‘dalam’ yang membangun keindahan, kemegahan karya sastra tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Di bagian hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan isi cerita (sinopsis) secara selintas, kemudian dilanjutkan dengan memberikan paparan mengenai krisis sosial yang ada di dalam cerpen. Krisis sosial yang ada di dalam cerita pendek yang dijabarkan di dalam pembahasan ini akan terdiri atas krisis sosial, moral, dan ekonomi. Krisis sosial, termasuk krisis moral dan ekonomi merupakan hasil dari pengidentifikasian dari pembacaan cerpen yang sudah dilakukan.

4.1 Sekilas Isi Cerpen

Cerita pendek berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” karya Eko Sulistianto menggambarkan sebuah keluarga ningrat Palembang yang terdiri atas Sumari, *aba* (ayah), dan *mek* (ibu), yang sedang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Sumari adalah anak semata wayang dari keluarga *aba* dan *mek* yang sebenarnya secara ekonomi memiliki topangan yang sangat kuat. *Aba* ada seorang pengusaha yang sangat sukses, yang memberikan kasih sayang maksimal kepada Sumari. *Mek* adalah ibu rumah tangga yang sangat patuh kepada suaminya. Akan tetapi, prahara keluarga datang tatkala *aba* terperosok dalam hubungan permesuman dengan Sita, sekretaris *aba* di perusahaannya yang berambut pirang-lurus belah tengah. Dia diibaratkan seperti Michelle Pfeiffer, sang bintang film *Batman Returns*. Perpisahan antara *aba* dan *mek* terjadi karena Sita menuntut *aba* untuk menikahinya. Karena

perbuatan tersebut Sita hamil dan minta pertanggungjawaban dari *aba*. Sita berusia hanya dua bulan lebih tua dari Sumari.

Mek tidak mau dimadu, dan justru menyerahkan *aba* kepada Sita. Dengan demikian terjadilah perceraian antara *aba* dan *mek*. *Aba* hidup bersama Sita, sedangkan Sumari tinggal bersama *mek*. Roda kehidupan terus berputar. Kehidupan *aba* semakin makmur dan berjaya. Bisnisnya semakin maju, dan dia semakin kaya. Sementara itu, Sumari dan *mek* mengalami nasib sebaliknya pascaperceraian itu. Mereka hanya hidup dari sisa tabungan *mek* dan hasil perdagangan mereka. Tidak ada tambahan sumber pemasukan yang mereka miliki. Sangat disayangkan, kebakaran melanda kios songket mereka di Pasar 16 Ilir. Hal ini menjadikan mereka semakin terpuruk secara ekonomi. Keterpurukan secara ekonomi ini, bahkan, sekaligus sangat mempengaruhi mental mereka berdua.

Dengan kondisi seperti ini, Sumari harus berbuat sesuatu. Yang harus dilakukan oleh Sumari adalah segera mendapatkan pekerjaan untuk bisa membantu menopang kehidupan dirinya dan *mek*-nya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Berpuluh surat lamaran dikirimkan dan beberapa di antaranya mendapat respon, namun apa daya belum ada yang dapat. Pada saat permasalahan bertubi-tubi datang menghampiri Sumari dan *mek*-nya, ada satu kegelisahan Sumari yang tidak kalah mengkhawatirkan dirinya, bahkan menjadikannya sulit tidur nyenyak di malam-malam panjangnya. Apa yang terjadi menimpa pada Sita rupanya terjadi juga kepada Sumari. Kelakuan seperti yang dilakukan oleh *aba*, rupanya, dilakukan juga oleh Om Abu. Om Abu adalah seorang suami dari seorang istri dan ayah dari tiga orang dengan anak tertua berusia hampir sama dengan usia Sumari. Lebih parah lagi, Om Abu adalah kerabat dekat dari Sita!

Makhluk kecil di dalam bentuk janin di dalam perut Sumari menjadi bukti buah hubungannya dengan Om Abu. Makhluk kecil itu sudah menunjukkan tanda-tanda kehadirannya. Semenjak makhluk mungil tersebut Sumari dihadapkan pada permasalahan dilematis yang semakin pelik. Di satu sisi dia begitu mencaci kebejatan moral yang dilakukan oleh ayahnya. Akan tetapi, di sisi lain rupanya dia justru juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Dia juga melakukan kesalahan fatal yang sama seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Seorang calon bayi telah bersemayam di dalam dirinya. Untuk mencoba meringankan beban pikirannya

Sumari berusaha untuk melakukan salat tobat hampir setiap malam. Keraguan begitu berkecamuk di dalam dirinya. Dia begitu meragu: pantaskah dia diampuni; layakkah tobatnya diterima? Betapa Sumari berada di dalam krisis yang begitu pelik dan membingungkan.

4.2 Krisis Moral dan Ekonomi

Krisis yang tergambar di dalam cerita pendek yang berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” adalah krisis di di bidang moral dan ekonomi. Penjelasan berikut akan bisa memberikan gambaran yang lebih gamblang mengenai krisis-krisis yang tertuangkan oleh penulis cerpen di dalam karyanya.

4.2.1 Krisis Moral

Krisis moral adalah kesuraman atau kemerosotan dalam moral atau budi pekerti. Terkait dengan krisis moral ditemukan dua krisis yang paling besar terjadi pada *aba* dan Sumari. Keduanya terkait dengan tindakan perzinaan sekaligus perselingkuhan. Perselingkuhan sekaligus perzinaan pertama dilakukan oleh *aba*. *Aba* melakukan hal ini dengan Sita, sang sekretarisnya, yang memang sudah menguasai pikiran *aba*. Sebagai bos dan sekretarisnya, hubungan *aba* dan Sita sangatlah dekat. Hampir setiap saat bertemu, termasuk ketika atas jasa Sita, *aba* bisa mengepakkan sayap dan mengembangkan usahanya, tatkal dibantu dan didukung oleh Sita. Beberapa proyek besar, dengan rupiah yang melimpah, didapatkan *aba* setelah mempercayakan posisi sekretaris. Di dalam merayakan pemerolehan proyek itu *aba* beserta koleganya, sekaligus Sita meminum minuman keras sampai mabuk-mabukan. Dua kali merayakan proyek besar, dua kali pula terjadi perzinaan itu. Dengan demikian, khusus *aba*, selain krisi moral terkait dengan perzinahan juga ada unsur minuman keras atau minuman terlarang yang terlibat di dalamnya.

Krisis Moral *Aba*

Ada dua jenis krisis moral yang dialami atau dilakukan oleh *aba*, yaitu perselingkuhan beserta perzinahan dan minuman keras. Dari kedua krisis tersebut menyebabkan *aba* berpisah dengan *mek*. Perpisahan itu menyisakan kepedihan di kedua pihak. Selain itu krisis *aba* ini juga menyisakan sesengsaraan bagi Sumari, yang

sekaligus menjerumuskannya ke dalam krisis moral yang lain; yaitu perzinahan dengan Om Abu, dan krisis ekonomi yang mendera dirinya selama ini.

Krisis perselingkuhan yang disertai dengan perzinahan yang dilakukan oleh *aba* dengan Sita, sang sekretaris pribadinya, disebabkan oleh minim atau rendahnya ketahanan iman yang dimiliki oleh *aba*. Meski pada dasarnya *aba* adalah seorang lelaki yang baik dan bermoral, tetapi pada tahapan tertentu *aba* tidak sanggup lagi menahan godaan-godaan yang menghantuinya setiap saat. Ditambah lagi dinamisasi perkembangan usaha yang semakin pesat tidak sanggup diantisipasi dengan baik oleh *aba*.

Aba sudah berusaha untuk mencari sekretaris yang tidak muda, yang setidaknya meminimalisasi kemungkinan negatif. Bahkan sebelumnya *aba* memiliki sekretaris pribadi laki-laki. Justru dengan memiliki sekretaris pribadi laki-laki *aba* dianggap *gayu*. *Aba* mencari sekretaris yang usianya lebih tua dari *aba*, meski tetap energik dan kompeten. Tetapi pada kenyataannya *aba* tidak menemukannya. Setelah *aba* memecat sekretaris pribadi laki-laki tersebut, hadirilah Sita yang menggantikan sekretaris laki-laki tersebut. petaka berawal dari sini.

“Harus kamu tahu, sebelumnya sekretaris-pribadiku di kantor seorang lelaki, tetapi aku malah digosipkan sebagai gay. Aku pecat dia dengan pesangon yang jumlahnya membuat ia memilih dipecat daripada tetap bekerja untukku. Aku menunggu pelamar-perempuan yang umurnya lebih tua dariku, tetapi tetap energik dan kompeten. Tidak mudah menemukan yang seperti itu. Tahu-tahu lowongan itu sampai ke telinga seorang petinggi yang selama ini besar sekali bantuannya kepadaku sehingga aku bisa memenangkan tender-tender kelas kakap. Sulit sekali menolak Sita sebagai sekretarisku sebab ia adik-ipar petinggi itu. Harus juga kamu tahu, aku terima mek kamu dengan apa adanya..... (HBdRL: 45).

Sosok Sita adalah pelega dahaga saat haus *aba* mendera. Di antara beban-beban pekerjaan yang berat dan membutuhkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi dibutuhkan saat-saat atau suasana yang lebih rileks dan santai. Suasana ini bisa jadi tidak sepenuhnya ditemukan di dalam rumah bersama *mek*. Saat kondisi transisional seperti, Sita menjadi jawab (sekalipus petaka) bagi perjalanan usaha dan kehidupan yang di jalani oleh *aba*.

.....
Kesopan-santunan mek saya saya dalam setiap untai-kata dan jalinan-gerak yang melengkapi pengukuhan mek saya di hati saya sebagai

perempuan-suci yang mengabdikan diri sebagai istri-sejati bagi aba saya, justru bagi aba saya sendiri tampaknya tak lagi punya sisa-arti dibandingkan dengan Sita yang berambut pirang-lurus belah-tengah seperti Michelle Pfeiffer, bintang film Batman Returns.

.....

Sore itu Sita mengenakan rok-mini bercoraj bunga-abstrak dengan pinggang menganga dan bagian pinggang celana-dalam Sloggy 100 buatan Triump yang dikenakannya menyembul jelas seolah pengganti ikat pinggang. Tank-top-nya memamerkan belahan payudaranya yang putih-segar-kemilau. Saya rasa dia memakai bra Maximizer 012 TV Clix yang memiliki klik pembuka-depan serta busa-tambahan dan kawat-penunjang. Dapat saya maklumi jika sensasi sex-appeal-nya yang di atas rata-rata membuat para lelaki dapat kehilangan akal-sehat, tetapi mengapa harus aba saya? Saya hampir tak percaya, selera aba serendah itu! Mana ada perempuan baik-baik mengumbar aurat untuk konsumsi publik! Untung yai saya telah meninggal sehingga tidak harus ikut mengganggu aib itu. Untuk nyai saya juga telah menyusul yaisaya sehingga nyai saya tidak harus berkelejaman dibantai serangan-jantung (HBdRL: 40—41).

Di sisi lain adalah sikap *mek* yang kurang memperhatikan perkembangan yang terjadi pada *aba*. *Mek* tetaplah *mek* yang seperti *aba* kenal pertama kali. *Mek* tetap menjadi perempuan yang konservatif dan konvensional.

“Menurut aba, mek harus seumur hidup memakai korset-modern semisal Shapes yang terbuat dari serat elastene yang dapat melar tujuh kali lipat dan kembali semula tanpa merusak struktur-asalnya agar perut mek tetap menggedeor-gedor gairah kelelakian aba; mek harus memakai intimate-wear yang tipis dari bahan satin sepanjang hari di rumah; mek harus memakai bikini doang di dalam kamar; dan bugil total setiap kali berada di bawah selimut; seperti yang mungkin dilakukan Sita, sekretaris-pribadi aba yang aduhai itu” (HBdRL: 44—45).

Meski dengan kondisi *aba* yang carut-marut karena perilaku mesum dan asusilanya, di dalam hati paling dalam *aba* masih sangat mencintai *mek*. Namun nasi sudah jadi bubur, semua kondisi sudah bisa kembali seperti semula. Semua sudah terlambat.

Rasa cintanya itu diceritakannya kepada Sumari ketika anak perempuan semata wayangnya tersebut menginterogasi dirinya. *Aba* tetap menyatakan bahwa dia masih sangat menyayangi istrinya, meskipun dengan pernyataan ini –di sisi lain– justru ada unsur pelecehan terhadap *mek*.

Harus juga kamu tahu, aku terima mek kamu dengan apa adanya.

Yakinlah. Puluhan tahun aku membuktikan itu.”

“Buktinya?”

“Ketahuilah. Saat mendaki puncak bersama Sita, yang kubayangkan adalah wajah mek kamu. (HBdRL: 45).

Pergaulan *aba* yang melampaui batas ini mengakibatkan Sita hamil. Ketika usia kehamilannya sudah beranjak dewasa Sita menuntut pertanggungjawaban *aba*. Dalam kondisi terdesak *aba* tidak bisa mengelak. Dengan terpaksa dia menerima gugatan Sita. Ditambah lagi, ketika Sita menuntut pertanggungjawaban *aba* dengan mendatangi rumah limas itu diketahui oleh *mek*. Apa lacur, *mek* marah besar dan menyerahkan *aba* kepada Sita tanpa syarat.

Mek saya adalah perempuan yang tegar. Meskipun ia sempat limbung, ia segera menjejakkan kedua kakinya mantap-mantap di tanah.

“Kamu yang memilih, Ba! Kuhormati pilihan kamu.”

Mek yang menatap tajam menembus bola mata Sita, “Lelaki yang sejak detik ini tak ada harganya lagi bagiku ini, kesedekahkan utukmu.”

“Dan kamu, Ba, jika kamu datang lagi sebelum dapat menyerahkan surat-cerai, aku bersumpah, kamu akan kukapak dan mayat kamu akan kuikat pada buritan kapal tongkang untuk kuarak di sepanjang Sungai Musi!” baru hari itu saya mendengar mek saya mengucapkan kata-kata kasar dengan wajah sangar (HBdRL: 41—42).

Krisis moral yang lain melibatkan unsur minuman keras di dalam pergaulan *aba*. Kejadian yang berawal dari meminum minuman keras yang dilakukan oleh *aba* menjadikannya terjerumus dalam kesesatan buruk lain berikutnya.

“Hanya dua kali aku melakukan itu dengan Sita. Pertama, waktu aku pulang dari luar kota sehari lebih ceoat dari jadwal. Waktu itu, aku setengah-mabuk karena sebelum ke kantor aku menyervis seorang petinggi yang minta kutemani minum di bar.”

Mabuk? Uh, ternyata aba bukan lagi aba yang dulu! Ah, perkembangan bisnis aba telah membuat pergaulannya juga tak terelekan perkembangannya. Mabuk? Jika saya pemuka adat, aba saya itu akan saya beri sanksi berat karena menodai darah ningrat! (HBdRL: 46).

Rupanya kejadian meminum minuman keras tidak hanya dilakukan satu kali. Bisnis yang berkembang pesat menjadikan pergaulan yang dilakukan oleh *aba* juga mengalami perkembangan yang pesat. Sayangnya, perkembangan yang pesat ini justru juga di bidang yang tidak baik, atau negatif. Lebih parah lagi, pada kesempatan meminum minuman keras yang kedua itu, kejadian perzinaan yang kedua juga terjadi.

Peristiwa meminum minuman keras yang pertama menyebabkan peristiwa perzinahan antara *aba* dengan Sita. Peristiwa meminum minuman keras yang kedua juga menyebabkan terjadinya peristiwa perzinahan yang kedua. Dengan demikian, di saat ada minuman keras yang ditegak di saat itulah terjadi perzinahan.

“Yang kedua?”

“Sehabis dinner-bisnis. Prospek yang ditawarkan rekananku sangat cerah dan meyakinkan, dengan dukungan penuh gubernur. Aku terlalu gembira dan tak berani menolak ajakan minum rekananku itu, dan salahku, aku minum terlalu banyak. Dalam mabuk, itu terjadi lagi.” (HBdRL: 46).

Seperti kita ketahui minuman keras adalah jenis minuman yang memabukkan dan haram hukumnya di dalam agama para pelaku di dalam cerita pendek tersebut. Tentang minuman keras atau *khomer* ini, bahkan, pernah diceritakan dalam kisah sahabat nabi bahwa minuman keras adalah permuatan sia-sia dan menjadi awal dari kejahatan dan kehancuran berikutnya; yaitu setelah meminum minuman keras kemudian melakukan perzinahan (atau mungkin pemerkosaan), dan membunuh bayi yang tidak berdaya dan tidak berdosa.

Krisis Moral Sumari

Perselingkuhan dan perzinahan kedua terjadi pada Sumari sendiri. Sebenarnya, setelah mengetahui perilaku *aba* dan Sita yang saling berselingkuh dan berzina, Sumari berusaha untuk menjadikan kejadian yang menimpa *aba*-nya itu sebagai pelajaran yang sangat berharga. Dia juga sangat berharap untuk tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh *aba* dan Sita, bahkan mungkin berpikir sebelumnya pun tidak. Tapi apa hendak dikata, di antara himpitan permasalahan yang dihadapinya, baik hubungannya dengan kedua orang tuanya yang sudah bercerai, atau pun juga tentang upayanya untuk mencari pekerjaan yang tidak kunjung dapat, Sumari terjerumus dalam pelukan Om Abu.

*Saya tak tega menambah siksa-batin itu. Karena itu, saya memutuskan untuk belajar berbohong dengan lebih rapi dan rapat. Meskipun begitu, ada satu kebohongan saya lagi yang *aba* sendiri pun belum tentu dapat memaafkannya (HBdRL: 47).*

.....
*Sejak makhluk mungil dalam kandungan saya menegaskan kehadirannya, dan menyadari betapa saya mencaci kebejatan moral *aba* saya, tetapi saya juga melakukan hal itu, hampir tiap malam saya sholat tobat. Meskipun demikian, saya sendiri tak henti*

meragu: pantaskah saya diampni; layakkah tobat saya diterima? (HBdRL: 48).

Lebih parah lagi, Sumari hamil akibat perbuatan dari Om Abu. Om Abu adalah lelaki beristri dengan tiga orang anak. Lebih parah lagi, Om Abu adalah kerabat dekat Sita. Sungguh lingkaran setan perselingkungan yang aneh dan menggelikan, serta bisa jadi tak masuk di nalar. Tapi memang begitulah bila nafsu sudah menguasai akal sehat. Krisis moral menjadi semakin terasa nyata.

Saya sangat resah menyaksikan hari demi hari melaju tanpa henti berseliweran di antara saya dan meksaya sebab seorang makhluk kecil di dalam janin saya sebagai buah hubungan saya dengan Om Abu –yang tak kalah bejatnya dengan hubungan aba saya dengan Sita– mulai menunjukkan tanda-tanda kehadirannya. Saya sangat berharap aba saya tidak membunuh saya dan mek saya tidak mengutuk saya: sebab Om Abu adalah suami bagi seorang istri dan ayah bagi tiga orang anak yang hampir seusi dengan saya; sebab Om Abu adalah kerabat dekat Sita! (HBdRL: 48).

Satu hal yang dilakukan oleh *aba* tapi syukurnya tidak dilakukan oleh Sumari adalah tidak ada unsur minuman keras dalam kehidupan Sumari. Bahkan, terjerumusny Sumari berselingkuh dan terjadi perzinahan dengan Om Abu pun tidak melibatkan minuman keras.

4.2.2 Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi adalah kemerosotan dalam kegiatan ekonomi yang dapat menimbulkan depresi, sebagai akibat konjungtor ekonomi bebas. Dalam kaitannya dengan analisis ini, krisis ekonomi yang dimaksudkan di sini bukanlah krisis ekonomi dalam artian global yang melibatkan banyak kepentingan, apalagi yang melibatkan hubungan antarbangsa negara atau antarorganisasi ekonomi dan keuangan lainnya. Krisis di dalam teks karya sastra yang sedang kita bicarakan ini terbatas pada keluarga Sumari dan *mek*-nya setelah proses perpisan *mek* Sumari dengan *aba*-nya. Krisis ekonomi ini tidak terjadi pada *aba* Sumari. Hal ini terjadi karena justru setelah perceraianya dengan *mek* Sumari, usaha atau bisnis *aba* justru semakin maju dengan luar biasa. Perusahaannya maju pesat dan menjadikan pemasukannya semakin lancar. Padahal, setelah mengusir *aba* dari rumah –yang lebih memilih Sita untuk menjadi istrinya– perekonomian *mek* justru semakin terpuruk.

..... Hari-hari setelah surat cerai terbit dilalui mek saya dalam balon kecil yang hampa udara.

Beberapa bulan kemudian, setelah bisnis kain songket dan kain tajung milik mek saya hancur-total akibat kios mek saya di Pasar 16 Ilir yang tidak diasuransikan itu terbakar, kami hanya mengandalkan uang tabungan mek saya. Kepada saya, mek saya mengatakan bahwa ia tidak mau merintis ama ini lagi bisnis itu dengan dalih orang-orang tak lagi berminat memakai kain songket yang berbahan benang-emas, dan kain tajung yang berbahan benang-sutra itu, tetapi saya tahu bahwa mek mulai kehilangan semangat hidup. Mek saya kemudian juga menjual satu set bed-room Tiffany buatan Ligna yang dulu lama menjadi saksi tentang malam-malamnya bersama aba saya dengan dalih akan menggantinya dengan ranjang dengan ukiran dan motif khas-Palembang agar lebih cocok dengan suasana di dalam rumah limas ini, tetapi saya tahu bahwa sebenarnya selama ini mek saya tersiksa oleh kenangan tentang aba yang nyatanya tak bisa dihapusnya. (HBdRL: 42—43).

Krisis di ranah ekonomi ini juga yang menyebabkan Sumari terpaksa harus segera mendapatkan pekerjaan. Bila tidak, keadaan ekonomi dirinya dan *mek*-nya akan semakin semrawut. Bagaimana pun Sumari sebenarnya merindukan saat-saat berbahagia ketika masih bersama *aba*-nya dulu. Sumari tidak mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Keuangan Sumari selalu tercukupi dengan baik. Untuk itu ia rajin berusaha untuk mencari pekerjaan yang bisa dipakai untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan menopang kehidupan *mek*-nya.

Saya berpikir bahwa saya harus berusaha keras memperoleh pekerjaan; bukan agar saya dapat menikmati lagi kue brownies kopi jeruk seperti ketika saya masih mendapat uang saku yang lumayan besar dari aba saya dulu, bukan juga karena saya ingin mengganti kaca mata-minus saya yang frame-nya mulai pudar dan ukuran lensanya sudah tidak cocok lagi, melainkan agar mek saya tidak perlu risau lagi tentang belanja-dapur sebelum akhirnya semangat hidupnya bangkit lagi dan memulai bisnis baru lagi (HBdRL: 43).

Namun apa daya, pekerjaan yang didambakannya tidak kunjung datang menghampiri. Telah berpuluh-puluh surat lamaran dikirimkan. Beberapa kali tanggapan dari surat lamaran itu berupa panggilan untuk melakukan wawancara dan beberapa tahapan lainnya sudah dijalaninya. Sayangnya, belum ada nasib yang berjodoh dengan Sumari.

Setelah berpuluh-puluh surat lamaran pekerjaan saya tak mendapat balasan, dan beberapa belas kali saya gagal dalam tes penerimaan pegawai baru pada tahap seleksi

awal, saya hampir bisa mewujudkan prinsip mek saya: hidup tetap berlanjut tanpa belas kasihan aba saya (HBdRL: 43).

Bisa jadi juga, permasalahan ekonomi inilah yang banyak mempengaruhi pikiran Sumari. Di dalam kegundahannya, disadari atau tidak, menjadikannya akhirnya Sumari terperangkap dalam pelukan Om Abu. Pergaulan mereka berdua yang saling membutuhkan menjadikan adanya ketidakwajaran di antara keduanya. Sumari ada permasalahan ekonomi dan psikis yang sedang di dalam tekanan, sementara Om Abu seolah mendapatkan dunia baru yang diidamkannya di seputaran usia pubertas keduanya. Maka terjadilah hubungan terlarang di antara dua makhluk berbeda latar belakang, kepetingan, jenis kelamin yang berakibat fatal bagi keduanya, terutama bagi Sumari. Kejadian ini menghancurleburkan harapan, impian, dan keinginan-keinginan mulia dari Sumari.

5. Simpulan

Karya sastra bisa menggambarkan situasi dan kondisi suatu masyarakat. Goldmann mengistilahkannya dengan homologi, untuk membedakannya dengan refleksi kehidupan sosial kemasyarakatan. Di antara beberapa sisi pandangan yang bisa diteropong di dalam cerita pendek berjudul “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” karya Eko Sulistianto ini adalah permasalahan krisis. Beberapa sudut pandangan telaah masih sangat terbuka untuk dilakukan pendalaman penelitian lebih lanjut.

Krisis yang terjadi di dalam cerita pendek tersebut, setidaknya berdasarkan kajian atau analisis yang sudah dilakukan di atas, menunjukkan adanya dua krisis besar yang ada. Kedua krisis adalah krisis moral dan krisis ekonomi. Krisis moral terjadi karena adanya unsur perselingkuhan dan perzinahan yang dilakukan oleh *aba* dan juga Sumari. Khusus teruntuk *aba*, dia terlibat perilaku yang lebih parah lagi. *Aba* juga terlibat meminum minuman keras, yang menyebabkan terjadinya perzinahan dengan Sita. Sedangkan Sumari di dalam kemelut krisis moralnya, Sumari tidak terlibat dalam permasalahan minum minuman keras.

Krisis ekonomi hanya terjadi pada *mek* dan Sumari setelah ditinggal oleh *aba* yang akhirnya menikahi selingkuhannya, yaitu Sita. Hanya *mek* dan Sumari yang mengalaminya karena setelah prahara tersebut justru perekonomian *aba* mengalami kemajuan yang luar biasa. Perusahaannya berkembang pesat dan menjadikannya

semakin kuat di bidang perekonomian. Sebaliknya, *mek* dan Sumari semakin terpuruk tatkala kios kain songketnya terkena musibah kebakaran.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Lukman.
- Primahendra, Reza. 2016. “Krisis Sosial: Sebuah Pengantar” dalam *Brief Note* Edisi 24. Jakarta: Amerta Social Consulting & Resourcing.
- Sulistianto, Eko. 2015. “Hari-hari Berpaku di Rumah Limas” dalam *Mabul Kabung*. Palembang: Komunitas Aura Suci Mageti.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

HUMANISASI MELALUI PANTUN NASIHAT MASYARAKAT ENIM

Frenky Daromes Ardesya
anradesta_radani@yahoo.com
Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstract

Poem is one of old poetry that can be found in South Sumatera, one of them had been in Muara enim as one of regency in South Sumatera. Studied about it by using one of theory that point out by Leech and Short maked moral values can eksisted clearly, be it concerned the relationship as individual, man to man, thus man to their God. The result, thirds point of them can be found on Enim poems that can become us being more humanist in our life.

Keywords : Humanisation, advice poems, Enim

Abstrak

Pantun merupakan salah satu puisi lama yang banyak berkembang di Sumatera Selatan, salah satunya di Kabupaten Muaraenim. Mengkaji pantun dengan menggunakan teori yang salah satunya dikemukakan oleh Leech and Short membuat pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan dengan cukup jelas, baik itu menyangkut hubungan manusia selaku individu, manusia dengan manusia, hingga hubungan manusia dengan sang Pencipta. Hasilnya, ketiga hal tersebut dapat ditemui di dalam pantun-pantun Enim yang bisa menjadikan kita lebih humanis dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci : Humanisasi, pantun nasihat, Enim

1. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan terdiri atas 17 kabuapten/kota yang salah satu daintaraya adalah kabupaten Muaraenim. Wilayah administrasi Kabupaten Muaraenim terbagi menjadi 20 Kecamatan yang terdiri dari 326 desa/kelurahan yaitu 310 desa dan 16 kelurahan. Ibukota kabupaten terletak di Kecamatan Muara Enim.

Masyarakat yang cukup heterogen menjadikan kabupaten Muaraenim memiliki keberagaman budaya yang cukup banyak. Kesusastraan daerah berkembang dengan baik ditengah-tengah masyarakatnya. Hal ini menjadikan kabupaten Muaraenim sebagai salah satu kabupaten yang cukup punya andil dalam memperkaya khazanah sastra daerah di Sumatera Selatan.

Beberapa khazanah sastra daerah yang berkembang di masyarakat enim diantaranya adalah cerita prosa rakyat, pepatah-petitih, ungkapan, puisi lama

berupa: Taqdu, Sembah Panjang, Mantra, Syair, Pantun dan sebagainya. Khusus pantun, masyarakat Enim biasa menggunakannya dalam berbagai bidang baik formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya saat adat pernikahan, menyambut tamu kehormatan, hingga pergaulan. Dan tak kalah penting adalah pantun sering digunakan untuk memberikan nasihat ataupun petuah pada pendengarnya dalam hubungan dengan kehidupan bermasyarakat, beragama, maupun menjalani hidup sebagai individu.

Karya sastra dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat pemiliknya. Kebudayaan lahir dari manifestasi pemikiran dan pengalaman orang-orang terdahulu dalam masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Budianta, dkk., (2003:23) yang mengungkapkan kalau sebuah karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam sebuah konteks budaya dan masyarakat tertentu. Dengan kata lain, sebuah kebudayaan muncul tidak secara serta merta, ada latar belakang penciptaan yang kuat sehingga menghasilkan sebuah 'produk' yang kemudian dapat mempengaruhi masyarakat pemiliknya. Sifat yang demikian itu menjadikan sebuah karya sastra dapat terus eksis sebagai alat kontrol dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat pemiliknya. Hal ini menjadi sesuatu yang luar biasa untuk terus dilestarikan dalam upaya menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sjahbana mengatakan bahwa sebagian masyarakat sangat mempercayai apa yang sudah 'digariskan' oleh orang-orang terdahulu. Mereka percaya jika apa yang sudah dibuat aturan-aturannya tersebut merupakan sumber kebaikan. Oleh karena itu sering kali orang beranggapan jika perkataan "tua" hampir sama artinya dengan asli, mulia, suci, pandai, cerdik, ataupun taat aturan dan berilmu. (2004:5). Artinya peran yang dimainkan oleh kaum tua dapat mempengaruhi generasi dibawahnya. Sama halnya dengan pantun-pantun nasihat yang berkembang atau diwariskan orang-orang terdahulu, jika generasi setelahnya dapat mewarisi nilai-nilai luhur tersebut dengan baik maka mata rantai kebudayaan dan tradisi masyarakat tersebut akan tetap tersambung sehingga apa yang menjadi pondasi budaya sebuah kaum atau marga tersebut akan tetap lestari.

Salah satu karya yang berkembang di masyarakat Enim adalah puisi lama berupa pantun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (2008), ada beberapa jenis pantun yang teridentifikasi, misalnya pantun nasihat, pantun anak muda, pantun teka-teki, pantun jenaka, dan pantun berkait. Penelitian tersebut baru sebatas inventarisasi, belum dilakukan kajian yang terlalu detail terkait isi maupun maknanya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pantun-pantun tersebut, khususnya pantun nasihat.

Pantun merupakan hal yang sangat disenangi oleh orang-orang Melayu karena pantun merupakan bagian penting dari tradisi dan ritual yang ada (Budianta, dkk., 2003:15). Hal ini dapat dilihat dari fungsi pantun yang memang memiliki kedudukan yang cukup signifikan dalam masyarakat. Sering kali pantun dijadikan untuk media menyampaikan pesan-pesan kebaikan, sebagai sarana menyampaikan perasaan, ataupun sekadar hiburan.

Pantun nasihat yang sering juga diistilahkan dengan pantun orang tua merupakan pantun yang berisi tentang nilai-nilai moral, baik dalam hubungan dengan antar manusia, manusia dengan sang penciptanya, maupun manusia dengan alam sekitar. Latar belakang masyarakat Enim yang menjunjung tinggi adab pergaulan menjadikan mereka terbiasa dalam menggunakan makna-makna tersirat dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat juga dari banyaknya ungkapan-ungkapan yang berkembang di masyarakat Enim yang sering mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Orang-orang tua di masyarakat Enim memiliki Cende (ungkapan), pantun, taqdut, dan puisi lama lainnya untuk dijadikan media penyampaian pesan kepada masyarakatnya.

Namun, sebagai sebuah karya yang multitafsir, karya sastra memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah ketidakjelasan makna pasti yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Sebuah pantun yang dibuat oleh si A tidak akan dapat dicerna seratus persen maknanya oleh si B. Budianta, dkk. (2003:15) mengatakan jika sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya

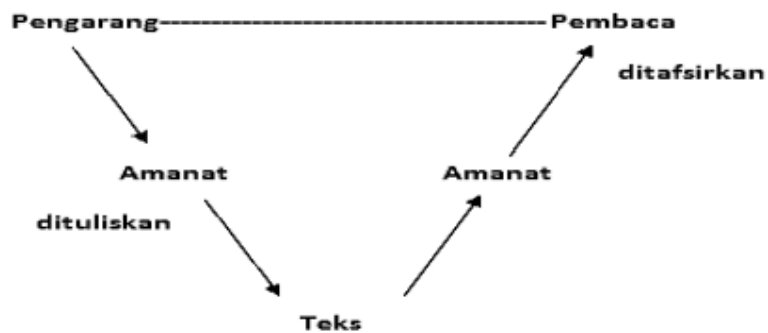
sastra sebagai pesan itu sendiri, dan pembaca sebagai penerima pesan, pesan dapat secara tersirat ataupun seperti apa yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Riffaterre dalam Nurgiyantoro (2013:433) menyatakan bahwa sastra adalah mengemukakan A dengan cara B, yang dapat dikatakan jika memang sebuah pesan yang disampaikan tidak akan persis sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan jika sebuah tafsir atas karya sastra dapat berbeda satu dengan lainnya. Hal ini sangat berpengaruh juga terhadap hasil analisis yang dimunculkan, namun hal ini sebenarnya bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan.

Kelemahan-kelemahan terhadap perbedaan hasil tersebut sebenarnya merupakan sebuah bentuk kekayaan makna dari sebuah karya sastra yang memang multitafsir sekaligus menjadi penguat sebuah karya sastra. Hal inilah membuktikan jika sebuah karya sastra tidak 'miskin' dengan makna, tidak mudah lekang oleh waktu, dan selalu bisa menyesuaikan diri dengan keadaan terkini sekalipun melalui interpretasi-interpretasi yang terus berkembang.

Perbedaan pandangan ini sebenarnya dapat dimaknai secara wajar. Penyebabnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan latar belakang antara penulis dan pembaca. Pesan yang ingin dikemukakan oleh penulis belum tentu dapat dimaknai dengan tepat sesuai hasil pemikiran si penulis. Selain itu, seiring perjalanan waktu bisa jadi pemaknaan dilakukan oleh pembaca dengan mengaitkannya permasalahan dengan keadaan yang berkembang saat ini.

Leech and Short (2007) menginterpretasikan hubungan pengarang dan pembaca dalam menyampaikan amanat/pesan secara tidak langsung melalui sebuah bagan sederhana sebagai berikut:



Penggunaan istilah humanisasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperluas aspek pemaknaan yang terkandung dalam pantun nasihat yang ada. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Humanisasi adalah (n) penumbuhan rasa perikemanusiaan. (KBBI luring versi V). Berdasarkan definisi tersebut maka hasil penelitian ini bertujuan agar pantun nasihat yang digunakan sebagai objek penelitian dapat dimaknai bagaimana upaya menumbuhkan rasa perikemanusiaan.

Hal ini menjadi sangat penting karena saat ini nilai-nilai luhur ini mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sedikit sekali masyarakat Enim saat ini yang masih peduli maupun tahu tentang kebudayaan yang mereka miliki. Mereka cenderung mulai meninggalkan adat dan kebudayaan yang dianggap tidak lagi relevan dengan alur kehidupan saat ini. Padahal, banyak sekali nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari dari kebudayaan tersebut.

Khususnya generasi muda, mereka lebih tertarik dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar. mereka hampir tidak mengenali lagi adat-budaya daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kembali dan menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat agar lebih peduli terhadap kebudayaan mereka sendiri.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan niatan pemerintah yang tengah gencar-gencarnya melakukan revolusi mental melalui pendidikan karakter yang terus didengung-dengungkan. Adanya nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadikan sastra sering dikait-kaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter terutama bagi generasi muda dalam konteks pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra tidak menyentuk pada semua aspek pendidikan, namun diharapkan aspek afektif yang menjadi muara pembelajaran sastra dapat dikembangkan dengan lebih baik.

Nurgiyantoro (2013:433) mengatakan jika pembacaan dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi, bukan kognisi. Aspek afektif itu sering dikaitkan dengan menyukai dan bahkan mencintai sastra. Sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan dari pada mengajarkan dalam pengertian

kognitif. Artinya, melalui pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan sikap afektif yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah karya sastra diharapkan dapat ‘melembutkan’ hati pembelajarnya sehingga lebih humanis dalam menyikapi kehidupan.

2. PEMBAHASAN

Beberapa pantun nasihat yang berhasil dianalisis berikut ini menunjukkan jika sebuah pantun dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan nilai moral. Berbagai nasihat dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan terkesan lebih ‘lunak’ dari pada sekadar ungkapan dengan kata-kata saja. Sebuah pantun juga lebih mudah untuk ingat dan memiliki kesan yang lebih lama dibandingkan dengan sebuah kata-kata semata, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyak pantun-pantun nasihat yang tetap ataupun sering kali digunakan oleh sebagian orang untuk menyampaikan pesan kebajikan ataupun nasihat-nasihat.

Berdasarkan hasil analisis dari pantun-pantun nasihat yang sudah dilakukan. Ada beberapa nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka menjaga hubungan antara diri sendiri, bermasyarakat, hubungan dengan sang pencipta. Nilai-nilai tersebut meliputi.

Nasihat sebagai individu.

Sebagai seorang individu yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk tentunya memiliki kendala-kendala yang mungkin cukup sulit untuk dilakukan. Perbedaan pemikiran, kebiasaan, atau budaya menjadikan seseorang kadang merasa cocok tidak cocok dengan lingkungan sekitarnya. Jika tidak disikapi dengan baik bukan tidak mungkin hal ini akan menjadi persoalan yang pelik bagi individu tersebut.

Di masyarakat Enim, ada sebuah kebiasaan yang kerap mereka lakukan bagi sanak saudara ataupun siapapun yang hendak bepergian atau pindah ke tempat lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pantunpun kadang mereka lontarkan untuk menyampaikan pesan agar membawa

diri dengan baik di rantau atau tempat baru tersebut. Tak terkecuali juga jika dalam lingkungan tersebut ada orang yang dianggap perlu untuk diingatkan, mereka juga dapat menggunakan pantun sebagai media untuk mengingatkan atau ‘menegur’ orang tersebut. Hal ini tentunya menjadi budaya yang baik untuk dikembangkan.

Beberapa pantun nasihat sebagai seorang individu tersebut dapat dilihat pada pantun-pantun berikut ini.

Men bukan Jalak bukan Ketilang	Jika bukan Jalak bukan pula Kutilang
Kait Kelincit petang-petang	Kiat Kelincit petang hari
Amun dek glak putus pengarang	Jika tidak mau putus pengarang
Kebat rakit kancang-kancang	Ikat rakit kancang-kancang

Pantun di atas memiliki makna agar seseorang dapat meneguhkan hati dan tekad serta keimanan agar tidak hilang pedoman dalam menjalani kehidupan. Pantun tersebut berisikan ungkapan putus pengarang yang memiliki makna yang cukup kompleks. Pengarang (ikatan) rakit yang tidak kuat akan menyebabkan rakit terberai saat terkena arus air. Secara tidak langsung di penutur ingin menyampaikan pesan bagi pendengarnya agar dapat memiliki pendirian yang kukuh, keinginan yang kuat, bekerja keras, dan juga berdoa agar apa yang menjadi sarana dalam menjalankan kehidupan di dunia dapat tercapat dengan baik.

Jika pantun tersebut ditujukan pada orang yang akan pergi merantau maka pesan yang ingin disampaikan bertambah lagi, yaitu agar orang yang akan menuju ke tempat baru tersebut dapat menguatkan hati dan membulatkan tekadnya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, jangan sampai gangguan dan rintangan yang dia hadapi menjadikan dia orang yang lupa terhadap tujuan yang dia cita-citakan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dan keinginan yang kuat agar tidak ‘putus pengarang’ sebelum mencapai tujuan.

Pantun nasihat berikut merupakan nasihat agar seseorang dapat menjaga kehormatan dirinya walaupun dia tidak memiliki harta untuk dibanggakan namun setidaknya dia memiliki sifat-sifat yang baik dan dapat menghormati dirinya

sendiri. Menghormati diri sendiri penting dilakukan agar tidak memiliki rasa rendah diri, putus asa, menyerah kepada takdir, dan sifat-sifat pesimis lainnya. Seseorang harus menumbuhkan rasa percaya diri yang baik agar dia dapat bersemangat dalam menjalani kehidupan.

Bukan cuke sembarang cuke
Cuke ku beli ndai Plembang
Bukan sare sembarang sare
Enggok sare maseh tepandang

Bukan cuka sembarang cuka
Cuka saya beli dari Palembang
Bukan susah sembarang susah
Walau susah masih terpandang

Dari pantun nasihat di atas terlihat jika sikap optimis harus menjadi bagian diri agar dapat bersaing dengan orang lain. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan adalah agar jangan menjadikan kekurangan sebagai alasan untuk melakukan tindakan-tindakan tercela. Bisa jadi seseorang kekurangan harta, namun jangan sampai kekurangan tersebut menjadikannya orang yang tidak memiliki harga diri dan merugikan masyarakat lainnya.

Nasihat hubungan sesama manusia

Beberapa pantun masyarakat Enim juga menyiratkan nilai-nilai kesopanan. Nilai-nilai kesopanan ini bisa berlaku untuk semua orang. Kaum tua, remaja, maupun anak-anak. Nilai-nilai kesopanan merupakan adab baik untuk saling menghormati sesama dan juga merupakan gambaran dari tingkah laku seseorang. Pantun yang menyiratkan nilai-nilai kesopanan tersebut diantaranya adalah.

Ke Lahat ke Tebingtinggi
Mbawe jualan sawe menile
Kami jahat jangan dikeji
Buatan Tuhan segale-gale

Ke lahat ke Tebingtinggi
Membawa jualan sawo Manila
Kami jelek jangan dihina
Semuanya ciptaan Tuhan

Melalui pantun ini tersirat sebuah nilai yang mengajarkan kita untuk tidak menghina ataupun mencela orang lain karena dimata sang pencipta semuanya sama. Munculnya pantun ini bisa jadi kebiasaan atau tingkah laku seseorang

yang kadang suka menghina atau mencela perbuatan, sifat, maupun fisik seseorang. Hal ini tentunya bukanlah sifat yang baik. Sesama umat manusia kita harusnya dapat saling menghormati dan menghargai. Kalaupun ada sesuatu yang kurang berkenan dengan kita, maka kita harus dapat mentoleransi apa yang orang lain lakukan. Kita juga tidak boleh sewenang-wenang dengan orang lain. Perbuatan suka mencela orang lain juga dapat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan sifat saling menghormati dan menghargai sesama.

Pada pantun lainnya tergambar dengan jelas jika rasa kekeluargaan masyarakat Enim juga masih sangat kuat. Seseorang yang sudah dianggap keluarga memiliki ikatan yang sama kuatnya dengan saudara kandung. Hal ini tercermin pada pantun berikut:

Amun seluai uji menyan	Jika seluai kata kemenyan
Ngape padi rencam-rencaman	Mengapa padi rencam-rencaman
Amen kelawai uji dengan	Jika saudara (laki-laki) katamu
Ngape tadi pinjam-pinjaman	Mengapa tadi mengatakan meminjam

Maksud dari pantun di atas adalah jika seseorang yang sudah dianggap saudara seharusnya tidak perlu sungkan jika ada keinginan ataupun memerlukan pertolongan saudara lainnya. Hal ini menunjukkan jika rasa kekeluargaan yang terjalin antar mereka sudah sangat kuat sehingga istilah saudara angkat memiliki jarak yang sangat tipis dengan saudara kandung. Hal ini memang menjadi adat masyarakat Enim. Jika mereka sudah menganggap ataupun ‘mengangkat’ saudara, maka mereka akan sama perlakuannya dengan saudara kandung mereka sendiri.

Sikap seperti ini sangat baik untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat agar rasa toleransi dan persaudaraan dapat berkembang dengan baik sehingga tidak ada lagi kasus-kasus intoleran yang dapat menyebabkan perpecahan ditengah masyarakat.

Nasihat dalam hubungan dengan Sang Pencipta

Nilai-nilai kepasrahan dengan takdir dari sang pencipta terlihat pada pantun berikut ini.

Amun ade perie pait
Isok petule kutanamkan
Amen ade tangge ke langit
Isok dunie kutinggalkan

Kalau ada peria pahit
Esok petule kutanamkan
jika ada tangga ke langit
Esok dunia kutinggalkan

Dalam pantun tersebut tersirat nilai kepasrahan dari seseorang terhadap apa yang sudah menjadi takdir baginya. Segala sesuatu yang dia lakukan dia serahkan hasilnya pada kuasa sang pencipta. Bahkan, jika dia harus meninggalkan dunia kapanpun sesuai dengan takdirnya.

Nilai kepasrahan atau berserah diri ini merupakan salah satu nilai yang bisa diteladani dalam hidup. Nilai berserah diri ini menjadikan seseorang lebih sabar dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi padanya. Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh serta kemandirian.

Dalam pantun lain juga disiratkan nilai kepasrahan dan berserah diri ini. Seperti pada pantun berikut.

Pak Pikuk ayam Pak Pikuk
Tupai makan serai dalam bake
Isuk-isuk ku anti isuk
Sampai beceraai badan ngan nyawe

Pak Pikuk ayam Pak Pikuk
Tupai makan serai dalam bake
esok-esok ku nanti esok
Sampai berpisah jiwa dan raga

Jika pada pantun sebelumnya nilai kepasrahan lebih cenderung kepada takdir sang pencipta. Maka pada pantun ini kepasrahan yang ditampilkan adalah bentuk kesetiaan pada keluarga atau pasangan. Jika seseorang sudah merasa saling memercayai, maka sebuah kesetiaan wajib untuk dipatuhi. Itulah nilai yang terkandung dalam pantun di tersebut.

Setia yang bermakna berpegang teguh pada janji, pendirian ataupun bentuk sebuah kepatuhan merupakan nilai yang bisa diteladani. Tidak hanya kepatuhan terhadap keluarga, pasangan, nilai yang berlaku dimasyarakat, bahkan bisa juga merupakan bentuk kesetiaan dan ketaatan terhadap kepercayaan yang kita pegang. Oleh karena itu, nilai kesetiaan ini patut untuk kita pelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Pantun berikut merupakan nasihat agar tidak berlebihan dalam menyikapi kehidupan di dunia. Seseorang boleh mengejar kehidupan duniannya namun tidak melupakan akhir karena apa-apa yang sudah diperoleh di dunia ini tidak akan dibawa mati, hanya amalan-amalan baiklah yang pada akhirnya menuntun seseorang ke kehidupan abadinya. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut:

Pecah pireng ude gentinye	Piring pecah ada gantinya
Dek kan pacak nginak gayenye	Tidak akan bisa melihat bentuknya
Ulas alap, bende banyak dek tau nulong	Wajah elok, banyak harta tidak bisa menolong
dek kan milu lengit saje	Tidak akan hilang saja.

Pada pantun nasihat di atas pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya adalah agar kita tetap menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Kita tidak boleh sombong dengan apa yang sudah kita peroleh di dunia baik itu kelebihan fisik maupun kelebihan materi. Karena pada akhirnya semua itu tidak berarti dihadapan sang pencipta.

Kita sebagai manusia juga harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi kehidupan selanjutnya. Kita tidak boleh terpedaya oleh gemerlap kehidupan duniawi. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Ajal sampai tinggallah denie	Ajal sampai tinggallah dunia
Seding tangis dek kan nulong	Sedih dan tangis tidak akan membantu
Tau endak tau nulak	Mau atau tidak mau
Empok nyembulong dekkkan urong	Walau menjerit tidak akan urung

Payu adeng payu kakang	Ayo... Adik ayo... Kakak
Untong gimude badan nyebut tuhan	Untung masih muda untuk mengenali Tuhan
Mangeke nyantak mbawe pahale	Agar bisa banyak membawa pahala
Culuki nyawe masuk serege	Agar bisa masuk surga

Dua pantun nasihat di atas dengan jelas menggambarkan tingkat spiritualan masyarakat Enim yang sangat kental. Dalam pantun-pantun tersebut

jelas jika kita diingatkan untuk mengingat kematian. Kita tidak boleh hanya mencari hal-hal yang bersifat duniawi semata. Namun harus ada keseimbangan yang jelas diantar keduanya agar dapat sejalan nantinya.

Mengenal sosok Tuhan harus dilakukan sedini mungkin agar kelak dapat menjadi bekal mencapai keridoan sang pencipta. Kata untung gimude badan nyebut Tuhan merupakan gambaran yang jelas dari kaum-kaum tua guna mengajak generasi mudanya agar dapat mendalami ilmu agama sedini mungkin, tidak perlu menunggu tua dulu baru mau megamalkan ilmu agama.

Hal ini perlu disampaikan karena jika sang pencipta sudah berkehendak maka kapan pun itu seseorang harus siap. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, seseorang harus menemui ajalnya jika sudah sampai waktunya. Ajal merupakan hal yang gaib yang tidak seorang pun tahu kapan akan tiba, oleh karena itu dalam pantun tersebut diajak agar mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar ketika ajal sudah sampai kita dapat menerimanya dengan ikhlas dan siap.

Pantun nasihat di atas juga mengajarkan kita jika segala sesuatu yang kita cari dimuka bumi ini tidak memiliki arti lagi dan tidak bisa menjadi penolong bagi kita dialam kematian kelak. Oleh karena itu, kita harus dapat menyeimbangkan keduanya agar bisa hidup selamat di dunia dan diakhirat kelak.

Pantun berikut mengingatkan kita agar jangan sampai menyesali kehidupan yang hanya mementingkan kehidupan dunia sampai melupakan akhirat.

Ayam burik kelabu lintang
Ditambang di bawah limau manes
Nak balek aghi lah petang
Turun ke bawah sambil nanges

Ayam burik kelabu lintang
Diikat di bawah jeruk manis
Mau pulang hari sudah petang
Turun ke bawah sambil menangis

Pantun nasihat di atas merupakan bentuk peringatan bagi kita agar dapat mempersiapkan diri selagi muda untuk menghadapi alam akhirat. Beramallah sebanyak mungkin selagi bisa, tidak usah menunggu tua baru rajin menjalankan ajaran-ajaran agama, sehingga menjadi penyesalan di hari tua. Apalagi bagi orang-orang yang sudah tua, tapi masih belum memikirkan akhirat, tentunya hal

ini akan menyengsarakan mereka sendiri. Nak balek aghi lah petang, Turun ke bawah sambil nanges. Mau tobat usia sudah senja... menuju kematian sambil menangis.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dari pantun-pantun nasihat yang sudah dilakukan. Ada beberapa nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka menjaga hubungan antara diri sendiri, bermasyarakat, hubungan dengan sang pencipta. Nilai-nilai tersebut diantaranya meliputi nilai kesopanan yang merupakan ciri khas masyarakat Timur yang terkenal dengan adabnya dalam pergaulan di masyarakat. Nilai kesopanan ini juga merupakan bentuk etika masyarakat nusantara yang terkenal dengan budaya Melayunya.

Selain itu, muncul juga nilai saling menghormati. Sikap saling menghormati dalam pantun-pantun nasihat masyarakat Enim memberikan gambaran yang jelas jika masyarakat Enim memiliki sikap toleransi yang tinggi antar sesama. Saling menghormati tidak hanya terjaga antar kaum muda kepada kaum tua saja, namun jauh dari itu, masyarakat juga saling menjaga ketentraman dan kenyamanan bagi sesama pemeluk agama yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya gesekan yang berbau SARA di masyarakat Enim yang bisa berdampak luas pada cara berkehidupan bermasyarakatnya.

Nilai-nilai religius juga nampak dalam pantun-pantun nasihat masyarakat Enim. Dalam beberapa pantun terlihat jika pantun juga dijadikan sarana untuk menyampaikan syiar agama dan norma-norma kebaikan lainnya. Melalui pantun, orang-orang tua di masyarakat Enim mengajarkan agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan mematuhi segala ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Selain itu, pantun juga menjadi alat untuk saling mengingatkan agar kehidupan di masyarakat harus senantiasa sejalan dengan ajaran agama apapun yang masyarakat anut. Agama juga dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa hidup dengan damai dan tentram.

Khususnya nasihat-nasihat dalam pantun religi ini dapat menjadi pedoman kita dalam menjalani hidup. Kehidupan di dunia yang semetara ini sebaiknya kita manfaatkan sebaga mungkin untuk mendulang amal dan pahala sebagai bekal kelak di alam akhirat. Kita tidak boleh menunda-nunda waktu untuk berbuat kebaikan karena ajal kita tidak pernah tahu kapan akan sampai. Oleh karena itu persiapkan diri sedini mungkin.

Dalam pantun nasihat yang berhubungan dengan ketuhanan tersebut kita juga diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat. Jangan samapai karena terlalu mengejar dunia kita menjadi lalai dan lupa untuk mempersiapkan kehidupan abadi di akhirat kelak dan menjadi penyesalan di penghujung hidup kita.

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam pantun nasihat masyarakat Enim yang telah dianalisis dapat disimpulkan jika media pantun dapat menjadi alat yang cukup efektif untuk mengajarkan ataupun mewariskan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat pemiliknya. Pantun juga dapat menjadi media kreatif untuk menyisipkan pesan-pesan, perasaan, ataupun keinginan si penuturnya tanpa harus menyatakan secara gamblang. Pantun juga memiliki nilai eksistensi yang lebih lama dari sekadar kata-kata biasa karena ada unsur-unsur penyampaian yang mudah diingat dan menarik untuk digunakan di kehidupan sehari-hari.

Hasil ini tentunya belum menggambarkan esensi pantun secara menyeluruh. Pantun Enim masih menyisakan berbagai jenis pantun lainnya yang bisa jadi merupakan refleksi lainnya dari masyarakat Enim. Akan menjadi menarik jika pantun-pantun tersebut dapat dianalisis menjadi tulisan yang dapat megungkap nilai-nilai luhur di dalamnya. Semoga tulisan ini dapat menjadi kekayaan budaya dan bisa melengkapi khazanah sastra daerah dan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sultan Takdir. 2004. Puisi Lama. Jakarta. Dian Rakyat.

Budianta, Melani, dkk. 2003. Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi. Magelang. IndonesiaTera.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. KBBI luring versi V. Jakarta.

<http://www.muaraenimkab.go.id/web>. diakses 4 Juni 2018.

Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London. Longman.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London:Metheun & Co.Ltd.

MELAYU DALAM NOVEL *PUTRI MELAYU* KARYA AMIRUDDIN NOOR: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Sari Herleni
sari.herleni@yahoo.com
Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstract

This research is based on the assumption that every literary work is a picture of the existing reality. By studying the description of the customs, social system and physical culture of the Malay community, the existence of a socio-cultural background in a literary work can be revealed. In addition, the study can add knowledge about the Malay community as a part of Indonesian society. Therefore, this research examines the description of the customs, social systems and physical culture of the Malay community in the novel Putri Melayu written by Amiruddin Noor. The method applied in this study is descriptive method with the sociology of literature approach. The results of this study indicate that the novel Putri Melayu is considered being able to illustrate the outline of the socio-cultural life of the Malay people which includes a description of customs, a description of the social system, and physical culture.

Kata kunci: Keywords: customs, social systems, and physical culture

Abstrak

Penelitian ini dilandasi anggapan bahwa setiap karya sastra merupakan gambaran realitas yang ada. Dengan membahas gambaran adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik masyarakat Melayu, keberadaan latar sosial budaya dalam sebuah karya sastra dapat terungkap. Selain itu, pembahasan itu dapat menambah pengetahuan tentang masyarakat Melayu sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji gambaran adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik masyarakat Melayu dalam Novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor tersebut dianggap mampu menggambarkan garis besar kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu yang mencakup gambaran adat istiadat, gambaran sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Kata kunci: adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik

1. PENDAHULUAN

Suku Melayu, merupakan sebuah kelompok etnis dari orang-orang Austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Malaya, Sumatra bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, dan Sarawak. Suku ini merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang terbagi dalam tiga golongan, yaitu pertama, golongan suku bangsa Indonesia asli yang terdiri atas suku bangsa Aceh, Minang, Batak, Palembang, Jawa, Melayu, Bugis, Mentawai, Nias, Toraja, Bali dan lain-lain; kedua, golongan masyarakat terasing, yaitu suku Kubu, Dayak, Badui, Asmat, dan lain-lain; ketiga, golongan keturunan asing, yaitu keturunan Tionghoa/Cina, Arab, India, Indo (campuran Eropa dan Indonesia). Sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri

tersendiri, masyarakat Melayu tentu memiliki adat istiadat, sistem sosial, kebudayaan fisik sendiri yang membedakannya dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2002:5) memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Di sisi lain, karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial budaya. Membaca karya sastra berarti menikmati kehidupan atau kebudayaan yang berlaku di suatu masyarakat. Karya sastra selain merupakan hasil imajinasi pengarang juga merupakan buah dari penghayatan pengarang terhadap suatu masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri adalah kenyataan bahwa seorang pengarang senantiasa hidup dalam suatu lingkungan sosial yang mendukungnya. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang tersebut, secara tidak langsung tergambar dalam karya yang dihasilkannya. Bukan tidak mungkin, karya-karya tersebut langsung dapat menjadi gambaran atau cerminan terhadap sesuatu pada masa, ruang, dan waktu tertentu.

Novel dianggap sebagai karya sastra yang dapat menggambarkan unsur-unsur sosial di dalamnya. Ratna (2004:335) menyatakan alasan utama mengapa novel dianggap cukup kuat dalam menggambarkan unsur-unsur sosial tersebut, yaitu a. novel dapat menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan dan manusia secara paling luas, b. bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang paling sosiologis dan responsif karena sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Sehubungan dengan itu, judul penelitian ini adalah “Melayu dalam Novel *Putri Melayu* Karya Amiruddin Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan secara jelas dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gambaran adat istiadat masyarakat Melayu pada novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor?

- b. Bagaimanakah gambaran sistem sosial masyarakat Melayu pada novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor?
- c. Bagaimanakah gambaran kebudayaan fisik masyarakat Melayu pada novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor?

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat Melayu yang tergambar dalam novel *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah referensi kehidupan suatu masyarakat yang tergambar dalam sebuah karya sastra.

Landasan Teori

1.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Surachmad (1990:147), metode deskriptif ialah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah actual dengan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikannya, dan menggeneralisasinya, serta menganalisis dan menginterpretasinya.

Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maleong,1998:39). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan fisik masyarakat Melayu, keberadaan latar sosial budaya dalam novel *Putri Ayu* karya Amiruddin Noor dan mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat menurut fakta-fakta, sifat—sifat, serta hubungannya dengan realitas yang ada.

1.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Putri Melayu: Kisah Cinta dan Perjuangan Gadis Melayu di Tengah Kecamuk Pembantaian* karya Amiruddin Noor yang diterbitkan oleh penerbit Benteng Yogyakarta tahun 2009 dengan jumlah halaman sebanyak 428 halaman. Data yang diperoleh dari sumber data penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Junus (1986:10) menawarkan metode positif dalam pendekatan sosiologi sastra. Penerapan metode ini tidak mengadakan penilaian terhadap karya sastra yang digunakan sebagai data. Karya sastra dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur-unsur sosial budaya. Setiap unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut dapat dianggap mewakili secara langsung sebuah unsur sosial budaya dalam suatu masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra tersebut disebabkan oleh adanya relevansi antara karya sastra dan realitas social. Relevansi itu adalah dalam bentuk sampai sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat. Soekanto (2002:23) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengerahuan yang mempunyai objek studi masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Damono dalam Endraswara (2011:3) bahwa sosiologi melakukan analisis objektif, sedangkan karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghadapi masyarakat dengan perasaannya. Pernyataan Damono tersebut sekaligus mempertegas perbedaan antara kajian sosiologi dan sastra. Meskipun demikian, antara sosiologi dan sastra terdapat kaitan yang erat, terutama objek penelitiannya yang terkait dengan masyarakat.

Alasan utama mengapa sosiologi sastra penting adalah kenyataan bahwa karya sastra mengeksplotasi manusia dalam masyarakat. Medium bahasa memegang peranan penting. Perlu disadari bahwa tanpa masyarakat, tidak ada yang dapat dilukiskan dengan bahasa.

Di Indonesia, pendekatan sosiologi sastra seharusnya diberikan perhatian yang lebih serius karena pelbagai alasan. Menurut Ratna (2003: 295) alasan pentingnya para peneliti sastra memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pendekatan sosiologi sastra itu adalah pertama, bahasa sebagai medium dengan bentuk-bentuk baru yang diterima dari barat seolah-olah lahir secara bersama-sama. Implikasi logis yang ditimbulkan adalah keberagaman masalah sosial yang perlu dipecahkan. Permasalahan sosial timbul sebagai akibat polarisasi antara bentuk dan isi.

Kedua, kebudayaan asing, khususnya kebudayaan barat, yang seolah-olah diterima secara imperatif, jelas menimbulkan konflik dengan kebudayaan asli yang sudah ada. Permasalahan tersebut timbul sebagai akibat polarisasi antara tradisi dan modernisasi, regional dan nasional. *Ketiga*, para pengarang yang berasal dari berbagai kelas sosial, jelas memiliki intensi ataupun tujuan yang berbeda-beda. Permasalahan timbul melalui polarisasi antara manfaat dan hakikat karya.

Relasi sosiologi dengan sastra yang dimediasi oleh fakta sastra melahirkan analisis sosiologis yang bersifat objektif (Kurniawan, 2012:7), yaitu menggunakan seperangkat teori hukum, teori, dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat yang direpresentasikan. Dengan adanya analisis yang dilakukan melalui struktur-struktur pembangun sastra dengan model sosiologis, maka analisis sosiologis objektif ini tetap mempertimbangkan aspek kesastraannya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Ringkasan Cerita

Farida merupakan anak perempuan satu-satunya Pangeran Iskandar Alamsyah Setiakala. Sebagai anak salah satu bangsawan terkaya di tanah Melayu, ia tumbuh sebagai gadis Melayu yang dikelilingi oleh adat istiadat yang sangat ketat, dan hal itu selalu dipakainya kemana dan kapan pun dia berada. Revolusi kemerdekaan telah mengubah hidup Tengku Farida yang semula adalah putri seorang bangsawan Langkat.

Hidup yang selama ini damai dan tenteram menjadi sangat mencekam bagi Farida. Situasi yang kacau memunculkan lascar-laskar bersenjata yang mengatasnamakan rakyat, dan berusaha menghancurkan kelompok yang dianggap feodal. Satu demi satu, para bangsawan diculik. Sebagian besar mereka tewas dipancung, sebagian lagi pulang dalam kondisi mengenaskan karena disiksa. Belum terhitung juga harta benda yang dirampas atau anggota keluarga lainnya yang diperlakukan dengan tidak hormat oleh kelompok-kelompok liar itu.

Dalam konflik tersebut, ayah Farida kemungkinan telah tewas, sedangkan ibunya entah berada di mana sejak sekelompok orang bersenjata mendobrak pintu rumah mereka pada suatu subuh. Sementara itu, dia harus menjadi tawanan dan hampir diperkosa oleh pemimpin kelompok itu. Beruntung ia diselamatkan oleh seorang Letnan Umar yang bertugas mengawasi pengurus tawanan.

Sepanjang perjuangan hidup yang dilaluinya, Farida selalu memegang teguh ajaran yang diberikan oleh ibunya. Sepanjang itu pula, ia memendam rindu terhadap kekasih hatinya, Farid, yang tidak diketahui keberadaannya.

Setelah revolusi kemerdekaan mereda, Farida pun dibebaskan dari tahanan. Ia dihadapkan pada situasi yang porak poranda. Nasib kedua orang tuanya tidak diketahui

rimbanya dan ia tidak memiliki harta sama sekali untuk mencari kedua orang tuanya. Dengan tertatih-tatih, ia bangkit dari keterpurukan itu.

Langkah pertama yang ia tempuh adalah menuju rumahnya di Langkat. Sesampai di sana ia tidak menemukan apa-apa; ia hanya menemukan rumah yang berada dalam keadaan berantakan dan dipenuhi oleh tanaman liar. Sambil duduk termenung di halaman rumahnya, ia teringat pada Makciknya (adik ibunya). Akhirnya ia menuju ke rumah Makciknya itu.

Hal yang tak terduga oleh Farida, kondisi rumah Makciknya pun tak jauh berbeda dengan kondisi rumahnya. Pada mulanya, Farida sangat kecewa dengan yang ditemuinya. Namun, ketika Ia memutuskan untuk membalikkan badan untuk pergi menjauh dari rumah itu, ia mendengar suara mesin jahit dari dalam rumah. Ia langsung bergegas masuk ke dalam rumah. Dengan uraian air mata dan perasaan tidak percaya, ia peluk Makcik kesayangannya itu dengan sangat erat.

Dari Makciknya itu ia mendapatkan kabar penting; sudah dipastikan bahwa ayahnya tewas di tangan kelompok para pemberontak dan ibunya mengungsi ke Medan. Farida merasa hidup kembali mendengar kabar bahwa ibunya masih hidup. Sebelum berpisah untuk menjemput ibunya ke Medan, Makcik memberikan titipan ibunya berupa emas dan uang. Emas dan uang tersebut digunakan oleh Farida untuk modal menjemput ibunya.

Keadaan semakin membaik, mereka berdua telah kembali ke Langkat. Namun, rasa penasaran akan kematian ayahnya mendorong Farida untuk mencari kepastiannya. Ia mendengar ada posko pengaduan terhadap orang-orang hilang yang diselenggarakan oleh laskar kemerdekaan. Karena ada beberapa administrasi Farida yang tidak lengkap, Farida diharuskan menghadap komandan pasukan laskar kemerdekaan tersebut.

Bukan main terkejutnya Farida, komandan yang ia temui tak lain adalah Umar, Letnan yang menolongnya ketika menjadi tawanan dan akan diperkosa oleh ketua pemberontak. Dari Umar, ia mendapatkan berita bahwa kekasih hatinya Farid telah dibunuh oleh kaum pemberontak.

Ternyata, selama ini Umar memendam rasa cinta dan sayang terhadap Farida sejak Farida masih menjadi tawanan. Dengan penuh keberanian karena telah berjumpa kembali, Umar memberanikan diri untuk mengungkapkan rasa cintanya. Farida pun menerima pinangan Umar. Dengan izin ibunya, akhirnya Farida dan Umar akhirnya menikah dengan sederhana. Namun semangat untuk memperjuangkan tanah Melayu masih terus berkibar di hati keduannya yang sedang memadu kasih tersebut.

2.2 Gambaran Adat Istiadat Masyarakat Melayu dalam Novel *Putri Melayu* Karya Aminuddin Noor

Adat istiadat merupakan tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, segala kegiatan kehidupan di dalam masyarakat tersebut diatur oleh adat. Hal itu pun berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Penggunaan adat dalam pergaulan pada masyarakat Melayu dalam novel *Putri Melayu* itu digambarkan bahwa mereka selalu menggunakan bahasa kiasan untuk mengungkapkan sesuatu. Penggunaan karya sastra lama seperti pantun, syair, karmila, atau gaya bahasa hiperbola selalu dijadikan sarana untuk menyampaikan maksud tertentu. Hal itu tergambar pada kutipan di bawah ini.

2.2.1 Penggunaan gaya bahasa hiperbola

Tetapi, oh, butir-butir halus celak yang agak menyatu di sudut kiri alisnya. Semut beriring, bisik hatinya, alangkah manisnya dikau. Sambil menyapu bitnik celak itu, dilepasnya sekilas senyum. Cermin memantulkan giginya yang tersusun rapi serta seluruh wajah remaja cantic dan ceria (Noor, 2009:1).

...Lirik-lirik ‘si tampuk manggis/sungguh pun hitam rupanya manis’ diubahnya menjadi ‘sungguh manis manggis muda/ bersih bening bagai cerana,³ sungguh manis Tngku Farida/putih kuning siapa punya...’ (Noor, 2009: 4)

“Seperti pinang dibelah dua,” puji mereka. Ada juga waktunya Farida merasa tersanjung karena dipandang mampu menawan hati Sanusi, sersan dambaan begitu banyak gadis di kampong itu. Dia merasa dipandang pemenang tanpa perlu bertanding. (Noor, 2009:349).

“Sudahlah. Yang sudah, sudahlah. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. “perempuan tua itu menganggap reaksi farida sebagai penyesalan diiringi ketakutan hamil di luar nikah. (Noor, 2009:355)

2.2.2 Penggunaan pantun

Senda gurau jadi bersautan, sampai Aziz menyusupkan pantun, terpatri dalam kelaziman bertutur adat lembaga Melayu sebagaimana terdapat dalam kutipan pantun berikut.

*“Para-para di atas api
Masak pari di atas para
Anak dara banyak di sini
Hendak cari s’orang perwira.”*

Semua tersenyum kulum atau tertawa kecil. Halimah dengan berani menatap Aziz, lalu:

***“Ikan pari berekor panjang
Udang galah dalam kualiti
Mari kita saling memandangi
Salah satu menyesal nanti.”***

Teman Farid sebaya cepat menimpali:

***Tak berduri si buah nangka
Berkulit buah papaya
Ambe „ndak mencari sebuah janda
Asal berduit lagi kaya
(Noor, 2009:98)***

Kehidupan masyarakat Melayu tidak boleh terlepas dari peraturan dan tindakan sosial yang perlu dipatuhi. Hal itu menyebabkan masyarakat Melayu sangat popular dengan peraturan dan nilai yang terpaksa dipatuhi dalam sebuah kelompok masyarakat. Selain itu, peraturan sosial juga akan terbina melalui nilai-nilai sosial yang telah disahkan masyarakat.

Untuk menjalankan kehidupan atau melakukan sesuatu dalam masyarakat, seseorang anggota masyarakat itu akan merujuk dan memandukan diri kepada peraturan sosial. Dengan adanya peraturan sosial ini, masyarakat tidak akan menyimpang kelakuan dan tabiat mereka dan seterusnya akan mewujudkan suatu harmoni dalam kehidupan.

Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tersebut apalagi masyarakat Melayu selalu berakar dari hukum Islam. Dalam masyarakat Melayu, adat pergaulan muda-mudi sangat ketat peraturannya. Haram hukumnya bila seseorang yang bukan muhrim berdua-duaan tanpa ada orang ketiga. Apalagi bagi yang masih gadis, jika berdua dengan seorang laki-laki, si gadis itu harus didampingi oleh kedua orang tuanya.

Hal tersebut tergambar pada tokoh Farida yang menerima tamu lelaki di rumahnya dan ketika itu orang tua di rumahnya tidak ada seperti dalam kutipan dibawah ini.

*Farida tidak menyadari bahwa ia dan Sanusi sudah **melanggar tabu**. Melanggar pantangan bahwa anak dara dan seorang anak muda tidak boleh bertemu berdua-dua tanpa kehadiran orangtua. Melanggar pantangan yang memungkinkan lahirnya anak haram jadah yang akan mencorengkan arang di kening sanak dan seluruh kampung. Dia tidak menyadari iri hati dan kejahilan bias mendompleng dengan mudah. (Noor, 2009:356-357)*

Sanusi sudah terlebih dahulu memperoleh sanksi. Sehari sebelum Farida dipanggil Wak Miah, Sanusi sudah dipanggil Kepala Kampung. Dia diminta untuk mengakui perbuatannya yang hina-dina itu. Dia disuruh melamar

Farida dan mengatur perkawinan dalam satu dua hari. Atau, dia boleh mengajak Farida pergi bersama meninggalkan kampung itu. "Pergi kemana saja. Yang penting kalian enyah dari kampung ini!" tegas Kepala Kampung. (Noor, 2009: 357).

Pada kutipan di atas, Farida harus menerima sanksi untuk mendadak harus dinikahkan dengan Sanusi atau harus keluar dari kampung halamannya.

Untuk menghimpun semua peraturan dan melaksanakannya, di dalam masyarakat Melayu dibentuk adat lembaga atau lembaga adat. Anggota lembaga adat tersebut terdiri atas para tokoh masyarakat, kaum ulama, dan kaum cerdik pandai. Merekalah yang diberi wewenang untuk menegakkan norma sosial pada masyarakat. Hal itu tergambar pada kutipan di bawah ini.

...Umar belum tahu bahwa Johan terbiasa dan selalu menyelidiki secukupnya adat lembaga suatu masyarakat dan daerah terlebih dahulu sebelum dia mulai kegiatannya. Di sana. Dia cukup mengenal adat di beberapa daerah di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu. Dia tahu diberbagai tempat masih berlaku hukuman masyarakat yang merupakan sanksi sosial terhadap warga yang dipandang mereka sudah berbuat mesum. Mereka harus enyah dari kampung itu karena mereka sudah merusak kehormatan kampung dan masyarakat. (Noor, 2009: 374-375)

2.3 Gambaran Sistem Sosial Masyarakat Melayu dalam Novel *Putri Melayu* Karya Aminuddin Noor

Sistem sosial merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam suatu kelompok maupun masyarakat yang pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Seperti pada umumnya, sistem sosial selalu membedakan anggota masyarakat. Perbedaan itu dapat ditinjau dari berbagai sisi, yaitu kekuasaan, kekayaan, gaya hidup, lapisan masyarakat dan lain-lain.

Pada masyarakat Melayu, mereka mengenal monarki kerajaan. Sultan memiliki kedudukan yang paling tinggi, kemudian ada pangeran, dan anggota kerajaan yang lain yang diberi gelar kebangsawannya. Pada novel, tergambar *Putri Melayu* yang menjadi sumber data penelitian ini, terdapat gambaran kedudukan pangeran, tengku, patik, dan kaum bangsawan. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

Lagu Sri Langkat baru saja selesai dialunkan oleh orkes Melayu yang sengaja didatangkan dari Binjai, 40 kilometer dari Tanjung Pura, atas undangan Pangeran Iskandar Alamsyah Setiakala. Ketika penabuh gendang mulai mengantarkan ritme dan nada lincah Tanjung Katung (Noor, 2009: 1).

...Farida berlari menyambut mereka, menyalami dan mengecup tangan tamu yang baru datang itu. **Tengku Murad bin Tengku Raja Muda** yang dihormati masyarakat, beserta istrinya, Tengku Fauzia binti Tengku Khitmat. Tengku Fauzia mengerling penuh arti pada suaminya. Belakangan ini mereka capkali membicarakan anak dara yang menyambut itu. Hanya saja, mereka belum melihat waktu yang tepat untuk memulai perlahan-lahan mengirimkan utusan awal kepada orang tua Farida, untuk menjodohkan anak lelaki tunggal mereka dengan Farida. Lagi pula pemuda itu baru akan kembali dari kuliahnya di Batavia dua bulan lagi (Noor, 2009:2).

Di dalam lubuk hati **Pangeran** Setiakala sayup-sayup berbisik: biarlah apapun yang akan terjadi di depan, anak perempuan satu-satunya itu, Tengku Farida binti Pangeran Iskandar Alamsyah Setiakala, patutlah mengenyam suasana yang selama ini hilang (Noor, 2009:5).

Suara Tengku Mahmud yang dialunkannya dengan lemah dan lamban mengusik kesenyapan di ruang itu. "**Mohon sembah patik,**" ujarinya sambil memandang Pangeran Setiakala dan kemudian seluruh hadirin. (Noor, 2009:63)

...Dia selalu perlu pendamping dalam hal pandangan ke depan. Jabatan dan kelincanggihannya bergaul merupakan modal berharga bagi para bangsawan untuk memercayainya dalam hal berhubungan dengan para bangsawan di luar **Kesultanan Langkat** (Noor, 2009: 17)

Bangunan rumah tembok umumnya adalah milik pejabat **kaum bangsawan**. Rumah-rumah penduduk rata-rata terbuat dari kayu dan bertiang tinggi. Sebagian besar beratap seng atau rumbia. Hanya satu rumah sakit di kota itu (Noor, 2009:10).

Sebagian orang Melayu di bagian pesisir, memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini,

Di ujung perjalanan air tawar yang menumpahkan diri ke Selat Malaka itu, **para nelayan** membubu dan menjaring udang galah, hamper sebesar lobster laut. Tanjung Pura menjadi identik dengan udang galah dan pari lalatnya (Noor., 2009:9).

Usai melaut, mereka kembali mengayuh perahu menghulu sungai menuju pasar ikan dengan hasil tangkapannya. Sungai selebar serratus lima puluh mete itu adalah sarana angkutan rakyat hilir mudik mencari rezeki (Noor, 2009:14).

Sebagai masyarakat yang berakar pada agama Islam, masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-harinya selalu menggiatkan rutinitas yang berkaitan dengan agama seperti pengajian, sholat tarawih, dan pelatihan suluk. Pelatihan suluk merupakan pelatihan yang

berisi pengajian, tasawuf, dan tarekat untuk masyarakat Melayu. Rutinitas keagamaan tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini,

*Hampir sepanjang masa, penduduk kota itu hidup dalam suasana tenang. Pemuda-pemudi bergaul dengan tertib, terbina oleh resam adat Melayu yang sopan dan bernilai tinggi, dipagari oleh berbagai adat lembaga dan pusat pendidikan agama di Besilam, sekitar lima kilometre dari pusat kota. Besilam dikenal dengan **pelatihan suluk**, sesi upaya mendekatkan diri kepada Tuhan (Noor, 2009:10).*

Masyarakat Melayu memiliki kesenian tradisional yang masih terpelihara sampai sekarang, yaitu silat. Disamping untuk menjaga diri, silat juga berfungsi untuk meningkatkan status sosial. Bagi masyarakat Melayu, orang yang pandai bersilat harus dihormati dan disegani. Hal itu tergambar pada kutipan di bawah ini.

*“Baiklah, orang kaya sholat dulu. **Patik** tunggu di sini.”
Yang disebut orang kaya itu adalah pria jangkung. Dia adalah orang kaya Syahrin yang selama ini menjadi ketua keamanan masyarakat Melayu, utamanya para bangsawan. Sebagai turunan penjaga kewanitaan, Syahrin menguasai seluk beluk kota dan kampung serta dikenal sebagai berdarah pendekar yang mahir berbagai **jurus silat** (Noor, 2009:17).*

Masyarakat Melayu mengenal sistem sapaan *Atok* untuk panggilan terhadap kakek, *Ambe* untuk sapaan kepada nenek perempuan, *Angku* terhadap paman, dan *Datuk* sebagai sapaan kepada orang yang disegani. Penggunaan kata-kata sapaan itu tergambar dalam kutipan di bawah ini.

*...Si Udin, anak kerani satu yang tinggal bersama **Atok** dan neneknya, sangat tampan. Rambutnya ikal bergelombang. Matanya teduh. Kulitnya kuning langsung. Akan tetapi, ia orang kebanyakan, bukan berdarah bangsawan. Dia tinggal di jalan yang sama, berseberangan dengan rumah Farida. Dia bukan pula Keturunan Melayu. **Angkunya** memang sangat terkenal dan dikenal oleh para bangsawan (Noor, 2009: 28)*

*‘**Ambe** membawa sedikit dari titipan ayahanda Tengku, yang mulia Pangeran, untuk keperluan permulaan hari ini, kata Datuk sambil menyerahkan pundi-pundi kecil. “nanti, seberapa perlu Tengku, Ambe tambahkan. “Farida teringat dan kini paham bahwa itu adalah sedikit dari emas dan perhiasan yang dititipkan orang tuanya pada **datuk** itu sebelum meletusnya revolusi sosial. (Noor, 2009: 397)*

2.4 Gambaran Kebudayaan Fisik Masyarakat Melayu dalam Novel *Putri Melayu* Karya Aminuddin Noor

Kebudayaan fisik merupakan hasil kebudayaan yang berbentuk benda-benda hasil karya manusia yang berupa seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang bersifat kongkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat atau difoto. Dalam novel *Putri Melayu*, ditemukan beberapa gambaran kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu. Kebudayaan fisik ini dapat kita lihat dari beberapa kutipan di bawah ini.

Lagu Sri Langkat baru saja selesai dialunkan oleh orkes Melayu yang sengaja didatangkan dari Binjai, 40 kilometer dari Tanjung Pura, aatas undangan Pangeran Iskandar Alamsyah Setiakala. Ketika penabuh gendang mulai mengantarkan ritme dan nada lincah Tanjung Katung (Noor,2009:1).

Farida bergegas keluar. Pintu kamarnya yang baru dibuka diterpa angin dari luar. Rumbai baju kebaya panjangnya berkibas-kibas (Noor, 2009:2)

Setiba di depan pintu, Farida langsung merangkul teman-temannya satu persatu. Setiap pelukan diiringi kecupan pada pipi kanan dan kiri dirasakan Farida seperti sesuatu yang sangat seketika. Dia ingin di sana, pada kecupan itu, lebih lama. Beberapa temannya tak dapat menahan diri untuk menyanjung keelokan gadis berdarah biru itu (Noor, 2009:2)

Sebagian pemuda remaja berpakaian teluk Belanga lengkap dengan sarung selempang dan pecinya, sebagian lain dengan kemeja dan pantalon. Para gadis hari itu rupanya banyak memilih mengenakan yurk dan blus, menirukan kegemaran para pemuda Belanda. Farida dengan beberapa temannya mengenakan busana Melayu asli, baju kebaya panjang dengan pasangan kain songket bertenun emas. Kebaya dan kain songket anak-anak dara itu menyemarakkan tata warna sangat mengesankan (Noor, 2009:4)

Farida kini sudah jauh berubah dari putri seorang pangeran yang sangat dihormati, disanjung, dimanjakan, dan tidak perlu mengurus tenaga di dapur dan diluar rumah. Putri pangeran yang selalu mandi, dan berpakaian resik, yang kenal denga chifon, sutra halus, kain brokat, parfum, dan pupur. Dia merindukan kehidupan masa lalu. (Noor, 2009: 384).

Makin dekat ke pusat, mulai tampak gerobak-gerobak pedagang penganan yang berbassis tak beraturan menjual bandrek, udang goreng, nasi lemak, pisang panggang dan serabi (Noor, 2009:16)

Di ujung ungapannya itu, sais sado memecut kudanya. Rupanya dia menangkap ketergesa-gesaan kedua pria itu. Kuda sekali lagi melompat tinggi lalu mendadak

*berlari lebih cepat. **Ladamnya** mengentak-ngentak memecah kesepian sekitar yang sudah hendak tidur menjelang awal malam (Noor, 2009:15).*

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bentuk-bentuk kebudayaan fisik bangsa Melayu seperti orkes Melayu, gendang, kebaya panjang, baju teluk belanga, nasi lemak, sarung selempang, peci, kain songket, sutra.

Sebagai alat transportasi dulu dan sekarang masyarakat Melayu mengenal sado, yaitu sebuah kendaraan yang dikendarai dengan menggunakan tenaga kuda. Hal itu tergambar pada kutipan di bawah ini.

*Sewaktu truk berhenti di dekat stasiun dan sebagian besar penumpang turun, Farida turut turun bersama lelaki tua dan anak lelakinya yang sudah menemaninya dari Meulaboh. Mereka langsung naik **sado**. (Noor, 2009: 393)*

***Sado** itu memutar lagi berbalik menuju bangunan di sebelah Sekolah Taman Siswa. Sado berhenti di depan sebuah bangunan tua sekitar serratus meter dari pinggir jalan. Di pinggir jalan menuju ke bangunan itu jelas terbaca pada dua keeping papan kecil yang bercat cerah karena baru: Kantor Ranting Legiun Veteran. Setelah membayar ongkos, dia dan keponakannya berjalan kaki menuju bangunan itu. (Noor, 2009: 399)*

2.5 Gambaran Adat Istiadat dalam Novel *Putri Melayu* Karya Aminuddin Noor

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada masyarakat Melayu sering kali kita temui seperti pada kutipan di bawah ini,

*Farida agak tersentak. **Pipinya merah jambu**. Farid, pemuda berbadan atletis dan selalu menjadi juara kelas itu, adalah nama yang berkali-kali menjadi bisikan di kalangan anak-anak gadis di sekolah mereka. (Noor, 2009:2)*

Perbedaan pandangan pada dua golongan lapisan masyarakat seringkali kita temui. Pada masa itu golongan muda menyuarakan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan sedangkan golongan tua khawatir dengan posisi sebagai kalangan bangsawan. Kebiasaan kaum lelaki Melayu untuk bertemu dan memperbincangkan masalah terkini tergambar pada kutipan di bawah ini,

Para tamu lelaki banyak membicarakan perkembangan terakhir, yaitu suasana Indonesia merdeka. Sebagian memandang kemerdekaan adalah satu keniscayaan dan kemestian, dan mereka siap berjuang untuk itu dan mempertahankannya. Semenntara kalangan lebih tua sudah merasakan akan tercabutnya wewenang para ningrat, yang selama ini mereka nikmati di bawah kekuasaan Belanda. (Noor, 2009:3)

Perbedaan strata sosial pada masyarakat Melayu dapat juga dilihat pada benda-benda yang ada disekelilingnya. Benda-benda tersebut seolah-olah menjadi ukuran selera bagi yang memilikinya. Benda-benda tersebut dapat berupa baju ataupun perabotan rumah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini,

*Kerinduan terhadap suasana itu pula rupanya, yang menyebabkan kaum keluarga dan sahabat mereka menyaambut undangan Pangeran Setiakala dengan seppenuh hati dan dengan mengenakan busana yang **menunjukkan sebagian kebesaran mereka** (Noor, 2009:5)*

*Tengku Murad duduk di sebelah **jam grandfather merek Jerman yang tersohor** itu. Di sebelah kanan duduk Pangeran Alamsyah Setiakala membelakangi potret besar dirinya sendiri (Noor, 2009:5)*

Pada masyarakat Melayu, ketika akan melamar seorang gadis, maka tidak langsung dilakukan oleh kedua orang pemuda. Sebelum gadis tersebut dilamar maka dikirimlah dulu seorang mata-mata untuk mengetahui latar belakang gadis tersebut. Setelah dinilai sesuai keinginan dan dianggap cocok untuk laki-laki tersebut maka ditunjuk seorang perwakilan yang sudah dipercaya untuk membicarakan maksud dan tujuan. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini,

Namun, dia yakin pula semakin segera dia berupaya menyampaikan maksud dan keinginannya kepada ayahanda Farida semakin baik, agar tidak terjadi kemelesetan di mana Farida mungkin didahului oleh pinangan keluarga lain. Eoik hari atau selammbatnya seminggu ini, dia akan mengutus puan Salamah yang sudah terkenal keahliannya dalam hal jajak-menjajaki serta selalu berhasil dalam hal perundingan perjodohan. Salamah pertama akan menemui keluarga dekat ayahanda farida. Cara dan jalannya mesti sesuai adat agar tidak timbul kekecewaan di pihak manapun. (Noor, 2009:7)

2.6 Gambaran Sistem Sosial dalam Novel *Putri Melayu* Karya Aminuddin Noor

Perbedaan strata sosial dari strata yang rendah ke strata yang tinggi dapat juga dilihat dari bahan bangunan rumah mereka. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Bangunan rumah tembok umumnya adalah milik pejabat kaum bangsawan. Rumah-rumah penduduk rata-rata terbuat dari kayu dan bertiang tinggi. Sebagian besar beratap seng atau rumbia. Hanya satu rumah sakit di kota itu (Noor, 2009:10)

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Putri Melayu* karya Aminuddin Noor, yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dihasilkan sebuah deskripsi tentang gambaran

garis besar kehidupan masyarakat Melayu. Dari gambaran adat istiadat, masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan bahasa kiasan untuk mengutarakan sesuatu. Penyampaian maksud tersebut menggunakan media seperti ungkapan, pantun, petatah petitih, syair, karmila dan lain-lain atau menggunakan gaya bahasa hiperbola (berlebihan). Kemudian, masyarakat Melayu sangat menjunjung norma sosial yang berujung pada sanksi sosial dalam kehidupan sosial mereka.

Pada sistem sosial, masyarakat Melayu mengenal monarki kerajaan, mereka sangat menghormati kaum bangsawan. Terdapat kata kaum bangsawan, pangeran, tengku, patik, Kesultananan Langkat. Mata pencaharian penduduk Melayu bagian pesisir sebagian besar adalah nelayan.

Kebudayaan fisik masyarakat Melayu yang tergambar dalam Novel *Puri Melayu* adalah orkes Melayu, gendang, kebaya panjang, teluk belanga, nasi lemak, sarung selempang, peci, kain songket, kain sutra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Buku Heru.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS II PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH DI UNIVERSITAS BATURAJA

Muhamad Doni Sanjaya
donireni837@gmail.com
Universitas Baturaja

Abstract

This study aims to (1) describe the need for text book in writing learning that's become as the development of instructional material, (2) design an appropriate textbook to students' needs analysis on writing II, (3) develop the text book of writing II at the two semester, Study Program of language, literature Indonesian and Regional, Faculty of teacher Training and Education, University of Baturaja, and (4) determine the potential effects of writing II development of text book on learning outcomes. This study is a research and development. Subjects in this study were students of Language, Literature Indonesian and Regional, the Faculty of Teacher Training and Education, University of Baturaja amounted to 23 students. The result of the reseach indicated that the textbook Menulis II as the result of this development has the potential effects to influence and improve student's understanding of the materials on the course of writing II in a university.

Key words: development, textbook, writing II, instructional material

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan buku teks dalam pembelajaran menulis II yang dijadikan bahan ajar pengembangan, (2) merancang buku teks yang sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah menulis II, (3) mengembangkan buku teks menulis II di semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja, dan (4) mengetahui pengaruh potensial pengembangan buku teks menulis II terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja sebanyak 23 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks *Menulis II* hasil pengembangan ini mempunyai pengaruh potensial dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi pada mata kuliah menulis II di perguruan tinggi.

Kata-kata kunci: pengembangan, buku teks, menulis II, bahan ajar

1. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan tulis-menulis. Menulis mempunyai kedudukan utama dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan keterampilan menulis. Dalam kegiatan menulis, mahasiswa harus terampil memanfaatkan berbagai jenis keterampilan seperti keterampilan grafis, tata bahasa, ekspresif, retorika, dan organisasional.

Sehubungan dengan hal ini, kemampuan dalam kegiatan menulis tentu saja memiliki peran yang sangat penting bagi seorang mahasiswa. Melalui menulis, mahasiswa diharapkan mampu untuk menuangkan segala ide dan gagasan-gagasan kreatifnya untuk memberikan

kritikan, apresiasi, penilaian, pandangan, maupun memberikan solusi dari suatu permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka.

Secara nasional telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis tersebut. Upaya itu antara lain dilakukan melalui pembaharuan kurikulum, lomba karya tulis ilmiah, menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan dan lain sebagainya (BSNP, 2006:260). Oleh sebab itu mata kuliah *Menulis* memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Pentingnya mata kuliah ini dapat dilihat dari keberadaannya yang berhubungan dengan mata kuliah lain yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti mata kuliah *Menyimak*, mata kuliah *Berbicara*, dan mata kuliah *Membaca*.

Di perguruan tinggi, mata kuliah *Menulis II* ini merupakan mata kuliah yang dirancang dan disusun khusus agar mahasiswa memperoleh keterampilan menulis. Keterampilan menulis tersebut ditempatkan sebagai sebuah kebutuhan. Agar menulis menjadi sebuah kebutuhan, terlebih dahulu menulis harus dijadikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh kedisiplinan. Terlebih lagi bagi mahasiswa calon guru, yang sebagian besar aktivitasnya membutuhkan keterampilan menulis.

Pada kenyataannya keterampilan dan kegemaran menulis pada zaman sekarang ini masih rendah. Masalah tersebut muncul akibat dari kemalasan mahasiswa untuk melakukan kegiatan menulis. Mereka hanya mau menulis pada saat tertentu saja, misalnya pada saat pemberian tugas-tugas yang berkenaan dengan makalah. Kurang gemarnya kegiatan menulis, juga terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun, apabila dosen sering memberikan materi bahan untuk menulis, lama-kelamaan mahasiswa nantinya terbiasa untuk menulis (Mudrajad, 2009:24).

Untuk melatih mahasiswa menulis, dosen boleh melakukan intervensi dengan cara membantu mahasiswa mengevaluasi pilihan-pilihan yang telah mereka buat terkait dengan makna (*ide-ide*) dan bahasa. Dosen juga dapat memberikan bantuan untuk memudahkan mahasiswa memperbaiki teks sebelum dikumpulkan untuk dinilai. Intervensi terjadi ketika mahasiswa sudah menulis sebagian dari teks yang diminta, atau telah melengkapi sebagian tahapan pada *planning*, *writing*, atau *revising* (Khalid, 2011:311).

Mata kuliah *Menulis II* merupakan sarana untuk melatih mahasiswa calon guru bahasa Indonesia. Tujuan mata kuliah *Menulis II* ialah mahasiswa terampil menggunakan berbagai jenis tulisan dengan baik dan benar sebagai sarana pengungkapan ide atau gagasan dalam bentuk artikel ilmiah dan nonilmiah, laporan, menulis esai serta dapat membuat makalah dengan baik.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran menulis II ialah ketersediaan bahan ajar. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap bahan ajar mata kuliah *Menulis II* diketahui sebagai berikut: (1) bahan ajar menulis II yang digunakan dosen di lapangan selama ini ialah buku teks yang berasal dari sumber buku *Menulis* seperti buku Tarigan, Ammar Pratama, Widyartono, Jos Daniel Parera, Akhadiah, Mudrajad Kuncoro dan sebagainya; (2) buku-buku tersebut belum bisa dijadikan sebagai bahan ajar, tetapi hanya sebagai buku referensi/acuan saja.

Ungkapan pernyataan tersebut didasari bahwa buku-buku tersebut kurang lengkap, tidak memuat semua materi tentang menulis, kurang kontekstual, tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, tidak menyertakan petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan rubrik penilaian. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang baru, lengkap, memiliki daya tarik, dan bahasanya mudah untuk dipahami oleh mahasiswa.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa dosen yang mengampu mata kuliah *Menulis II* diperoleh data bahwa dosen sudah terbiasa mengambil materi bahan ajar dari berbagai buku teks. Artinya, dosen tidak merencanakan, menyiapkan, dan menyusun materi ajar sendiri.

Sehubungan dengan itu, dosen dan mahasiswa membutuhkan buku teks yang lengkap yakni terdiri atas judul, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, materi, latihan, dan penilaian. Oleh sebab itu, dosen hendaknya dapat menyiapkan diri dalam menyajikan buku teks sebagai sarana penunjang pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, peranan buku teks sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengembangan buku teks ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan bahwa dosen masih sangat bergantung kepada buku teks yang telah tersedia di dalam buku-buku teks pelajaran yang beredar. Buku teks yang terdapat dalam buku-buku pelajaran itulah yang diajarkan oleh dosen tanpa adanya upaya untuk mengkaji secara mendalam kecocokan bahan ajar yang tersedia dengan tuntutan kebutuhan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kebutuhan buku teks dalam pembelajaran menulis II yang dijadikan sebagai bahan ajar pengembangan, bagaimanakah rancangan (*prototipe*) buku teks yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah menulis II, bagaimanakah validasi buku teks menulis II hasil pengembangan di semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan

Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja, dan bagaimanakah pengaruh potensial pengembangan buku teks menulis II terhadap hasil belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan buku teks dalam pembelajaran menulis II yang dijadikan sebagai bahan ajar pengembangan, untuk merancang prototipe buku teks yang sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah menulis II, untuk mengembangkan validasi buku teks menulis II di semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja dan untuk mengetahui pengaruh potensial pengembangan buku teks menulis II terhadap hasil belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen, mahasiswa, universitas, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam rangka meningkatkan proses, hasil belajar, mutu pembelajaran, kebijakan yang berfungsi sebagai analisis kebutuhan pembelajaran, dan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan objek penelitian yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* (penelitian dan pengembangan). Subjek penelitian dalam rangka identifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP), Universitas Baturaja.

Mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian untuk identifikasi kebutuhan sebanyak 87 orang mahasiswa. Subjek penelitian saat uji coba produk hasil pengembangan yaitu pada saat uji lapangan (*field trial*) diambil sebanyak 23 orang mahasiswa (1 kelas) berdasarkan rekomendasi dari dosen pengampu mata kuliah *Menulis II*. Penentuan subjek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan keragaman tingkat kecerdasan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (disesuaikan dengan kebutuhan). Hal ini dimaksudkan agar terdapat proporsionalitas prestasi belajar mahasiswa untuk mewakili seluruh mahasiswa semester 2 yang berjumlah 87 orang mahasiswa.

Sementara itu, dosen yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar mata kuliah *Menulis II* pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Baturaja yang berjumlah 3 orang. Selanjutnya, ahli yang memvalidasi bahan ajar hasil pengembangan

adalah 4 orang ahli yang memiliki keahlian yang berbeda, yaitu ahli materi atau isi bahan ajar, ahli kebahasaan, ahli penyajian, dan ahli kegrafikaan. Pakar atau ahli yang memvalidasi buku teks hasil pengembangan tersebut terdiri dari tiga dosen dari Pascasarjana Unsri, satu dosen dari Universitas Baturaja yang memiliki keahlian yang berbeda sesuai dengan ahli masing-masing yaitu ahli bahasa, ahli kegrafikaan, ahli pembelajaran, dan ahli isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar *Menulis II* yang dikembangkan oleh peneliti melalui angket terbuka diperoleh data tentang harapan mereka sebagai berikut.

(1) pentingnya mata kuliah menulis (100%), (2) Materi menulis II yang pernah dibaca artikel, karya ilmiah, esai, paragraf, resensi, ringkasan, ikhtisar, makalah, bibliografi, dan penelitian sederhana (100%), (3) Materi yang mudah dipahami dan menginginkan materi yang terdiri dari bahasa yang logis, mudah dipahami, dan jelas (100%), (4) Materi menulis II yang menyenangkan (82,7%), Cukup menyenangkan (17,2%), (5) Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis II (91,9), tidak mengalami kendala (8,04%), (6) evaluasi bersifat objektif dan memiliki pedoman/ rubrik penilaian (89%), (7) tugas dan latihan yang ditemui dalam buku/bahan ajar menulis II adalah tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran (60,9%) dan membuat contoh dari materi yang dibaca (39,0%), (8) soal-soal yang diujikan dalam dalam bahan ajar menulis II yang menyatakan sudah sesuai (80,4%) dan yang menyatakan tidak sesuai (19,5%), (9) kesulitan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan (93%), (10) Bahan ajar menulis II yang diperlukan berbentuk buku teks (100%), (11) Tujuan pembelajaran bahan ajar *Menulis II* disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan disesuaikan dengan materi bahan ajar (74%), (12) Kegiatan belajar yang diinginkan dalam bahan ajar *Menulis II* perlu sedikit penyajian materi kemudian mengerjakan latihan-latihan soal. Selain itu, mahasiswa juga menginginkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan serta adanya petunjuk belajar dalam mengerjakan tugas-tugas/latihan menulis (76%), (13) Topik-topik yang diinginkan dalam bahan ajar *Menulis II* artikel ilmiah (71%), makalah (68%), laporan penelitian (55%) dan menulis esai (83%), (14) strategi pembelajaran menulis dengan cara dosen memberikan contoh menulis yang terdapat pada buku teks baik dalam bentuk penjelasan secara lisan, tulisan maupun praktek (84%), (15) Metode bahan ajar berbentuk buku teks hasil

pengembangan dalam pembelajaran menulis II hendaknya menggunakan metode kooperatif learning (69%), (16) Media dalam latihan yang diinginkan mahasiswa dalam bahan ajar *Menulis II* adalah menginginkan dalam bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan media buku teks (70%), mengharapkan bahan ajar tersebut menggunakan media *slide* (30%), (17) Evaluasi dalam bentuk yang diinginkan dalam bahan ajar *Menulis II* adalah sebagai berikut menggunakan evaluasi literal berkenaan dengan pemahaman isi yang terkandung dalam teks bacaan yang dibaca (71%) dan mengharapkan evaluasi interpretatif berkenaan dengan penafsiran atau prediksi terhadap isi teks bacaan yang dibaca (29%), (18) tugas dan latihan yang diinginkan mahasiswa berbentuk praktek (24,13%) latihan berbentuk tertulis (28,73%), tugas dan latihan mudah dimengerti dan dilengkapi dengan petunjuk soal (25,28%), tugas dan latihan sesuai dengan materi dan kebutuhan mahasiswa (21,83%), (19) tanggapan mahasiswa tentang revisi buku/bahan ajar menulis II perlu direvisi (94,18%) dan sudah cukup serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (6,89%), dan (20) mengharapkan adanya bahan ajar yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dipahami (83%).

2. Identifikasi Kebutuhan Dosen

Hasil identifikasi kebutuhan kepada tiga dosen terhadap bahan ajar *Menulis II* memperlihatkan adanya kebutuhan yang relatif sama. Informasi kebutuhan dosen yang diidentifikasi tersebut berkaitan dengan aspek-aspek yaitu Pentingnya bahan ajar menulis II (100%), bahan ajar berbentuk buku teks (100%), Sistematika buku teks: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar/materi, informasi pendukung, latihan, evaluasi, rangkuman, glosarium, dan daftar pustaka (100%), tujuan pembelajaran yang diinginkan mudah dipahami (100%), topik-topik dalam bahan ajar: artikel ilmiah (100%), makalah (100%), laporan penelitian (100%), menulis esai (100%), kegiatan belajar yang menyenangkan, efektif, dan efisien (100%), teori dan langsung dipraktikkan (100%), strategi yang diinginkan dalam penyampaian topik (100%), metode yang diinginkan ceramah (100%), demonstrasi (100%), *kooperatif learning* (100%), media penyajian topik-topik buku teks (100%), slide (100%), bentuk/strategi penyajian materi penyajian materi (100%), banyak contoh-contoh (100%), latihan-latihan (100%), tugas belajar yang diinginkan pendalaman materi dan kerja kelompok dalam bentuk tugas rumah dan presentasi (100%), sumber bahan ajar adalah Akhadiah, Alwasilah, Kuncoro dan lain-lain (100%), kesulitan dalam melakukan pembelajaran menulis adalah lambatnya

penguasaan mahasiswa tentang materi-materi yang diberikan 100%), kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan bahan ajar biasa ada (100%), kendala yang dihadapi dalam menyajikan topik menulis II (100%), revisi bahan ajar diperlukan (100%), bahan ajar yang menyertakan langkah-langkah pembelajaran menulis adalah tidak pernah (100%), bahan ajar yang lengkap dapat membantu mahasiswa (100%), hal-hal yang diperhatikan dalam bahan ajar *Menulis II* adalah kecermatan dan keluasan ulasan (100%), dan saran bahan ajar *Menulis II* lebih banyak materi, sumber, bahasa mudah dipahami, dan dilengkapi contoh-contoh soal (100%).

3. Prototipe Bahan Ajar

Berdasarkan analisis identifikasi kebutuhan mahasiswa dan dosen dan bahan ajar yang digunakan, dikembangkan bahan ajar *Menulis II* yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman menulis mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Baturaja. Proses menghasilkan bahan ajar dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Jolly dan Bolitho sebagaimana dikemukakan pada bab tiga.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh informasi tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen tidak jauh berbeda. Mahasiswa dan dosen membutuhkan bahan ajar *Menulis II* yang bersifat fleksibel agar dapat digunakan siapa saja yang membacanya, bahan ajar *menulis II* yang dilengkapi petunjuk pembelajaran menulis II, dan bahan ajar yang memiliki petunjuk penilaian (rubrik penilaian) untuk masing-masing kegiatan menulis, dengan tujuan mengurangi unsur subjektivitas dalam penilaian.

Setelah, peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa angket terbuka yang diberikan kepada 87 orang mahasiswa dan 3 orang dosen, peneliti melakukan eksplorasi kebutuhan, realisasi kontekstual, dan realisasi pedagogik. Pada tahap eksplorasi kebutuhan bahan ajar, peneliti melakukan observasi terhadap silabus dan buku sumber yang digunakan oleh dosen dalam melaksanakan pembelajaran menulis II di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, silabus mata kuliah *Menulis II* yang dirancang oleh dosen pengampu mata kuliah *Menulis II*, meliputi materi-materi sebagai berikut. (1) hakikat menulis, (2) menulis makalah, (3) laporan, (4) menulis esai, (5) artikel ilmiah, (6) artikel non ilmiah.

Pada penelitian dan pengembangan ini, peneliti hanya mengembangkan materi-materi artikel ilmiah, makalah, laporan penelitian, dan menulis esai. Sementara itu, sumber

bahan ajar yang dipergunakan mereka berbentuk buku teks. Oleh karena itu, bentuk bahan ajar dalam penelitian dan pengembangan ini berbentuk buku teks.

Selanjutnya, peneliti melakukan tahap realisasi kontekstual, dan realisasi pedagogik. Pada tahap realisasi kontekstual, peneliti melakukan analisis tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasilnya, peneliti mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan artikel ilmiah, makalah, laporan penelitian, dan menulis esai. Pada materi artikel ilmiah, tujuan pembelajaran yang dicapai adalah mahasiswa dituntut untuk dapat menuliskan unsur-unsur artikel ilmiah. Pada makalah, tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu, mahasiswa dituntut untuk dapat menuliskan bagian-bagian dalam makalah. Selanjutnya, pada laporan penelitian, mahasiswa dituntut untuk dapat menuliskan bagian-bagian laporan penelitian sedangkan pada menulis esai, mahasiswa dituntut untuk dapat menuliskan bagian-bagian dari esai.

Tahap selanjutnya adalah realisasi pedagogis yang diwujudkan dengan penyusunan petunjuk belajar, penetapan metode penyampaian materi, tugas-tugas, dan latihan yang disajikan dalam bahan ajar *Menulis II* hasil pengembangan. Sebagai latihan, mahasiswa diberi tugas membaca materi kemudian mengungkapkan isi yang terkandung dalam teks bacaan baik dalam bentuk uraian atau pilihan ganda.

Setelah tahap realisasi kontekstual dan pedagogis, tahap selanjutnya adalah produksi bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan berupa buku teks "*Menulis II*." Sebelum buku teks *Menulis II* hasil pengembangan peneliti diujicobakan pada mahasiswa (subjek penelitian) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP, Universitas Baturaja (secara terbatas), dilakukan penilaian (validasi) terlebih dahulu oleh ahli. Adapun ahli tersebut adalah Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd. (dosen Program Studi Pendidikan Bahasa PPS Unsri) yang menilai kelayakan materi/isi. Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum (dosen Program Studi Pendidikan Bahasa PPS Unsri) yang menilai penyajian. Drs. Kasmansyah, M.Si (dosen FKIP Unsri) yang menilai kegrafikaan dan Dr. Bambang Sulistyono, M.Pd. (dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Unbara) yang menilai kebahasaan.

4. Hasil Validasi Ahli

Validasi terhadap buku yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Desember 2013 sampai dengan 10 Februari 2014 terhadap empat aspek, yaitu aspek kelayakan isi/materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian/sajian, dan aspek kegrafikaan. Ahli yang memvalidasi aspek kelayakan isi/materi, penyajian/sajian, dan

kegrafikaan berasal dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, sedangkan ahli yang memvalidasi aspek kebahasaan berasal dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja.

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2013 sampai dengan 11 Januari 2014 dari segi kelayakan isi materi bahan ajar *Menulis II* yang dikembangkan peneliti dikategorikan baik. Dari lima aspek penilaian dengan skala 5, aspek kesesuaian dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) memperoleh skor 4 (baik), aspek kesesuaian dengan perkembangan mahasiswa memperoleh skor 4 (baik), aspek kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar memperoleh skor 5 (sangat baik), aspek kebenaran substansi materi memperoleh skor 4 (baik), dan aspek manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan memperoleh skor 4 (baik). Secara keseluruhan dari skor maksimal 25, aspek kelayakan isi memperoleh skor 21. Artinya, kelayakan isi bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori baik.

Meskipun bahan ajar sudah dikategorikan baik, terdapat beberapa saran dari ahli isi yang berkaitan dengan isi materi, indikator pencapaian, serta rubrik penilaian setiap pembelajaran dalam bab.

Adapun saran dari ahli materi adalah sebagai berikut. Pada bab I, II, III, dan IV ahli materi memberikan saran, yaitu (1) Penyesuaian indikator dengan materi bahan ajar terutama pada setiap sub-sub materi dan lebih memfokuskan pada aspek komponen menulis. (2) Perincian yang lebih jelas pada bagian rubrik penilaian.

Berkaitan dengan saran dari ahli materi tersebut bentuk perbaikannya adalah sebagai berikut. Pada bab I, II, III, dan IV peneliti memperbaiki (1) indikator pencapaian terutama pada sub-submateri dengan menambahkan aspek komponen menulis. (2) Rubrik penilaian telah diperbaiki untuk masing-masing materi pembelajaran.

Penilaian terhadap aspek kebahasaan, yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2014 sampai dengan 10 Februari 2014, bahan ajar yang dikembangkan dapat dikategorikan baik. Dari empat aspek yang dinilai dengan penilaian skala 5, yaitu aspek keterbacaan memperoleh skor 4 (baik). Aspek kejelasan informasi memperoleh skor 5 (sangat baik). Aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan aspek penggunaan bahasa secara efektif masing-masing memperoleh skor 4 (baik). Secara keseluruhan skor yang diperoleh untuk aspek kebahasaan dari skor maksimal 20 memperoleh skor 17. Artinya, bahasa yang digunakan dalam prototipe bahan ajar *Menulis II* yang dikembangkan sangat baik. Akan tetapi, penilai (validator) memberikan beberapa saran terhadap bahasa dalam bahan ajar hasil

pengembangan peneliti yang berkenaan dengan kesalahan penulisan kata dan penggunaan tanda baca (tanda seru).

Adapun saran dari ahli bahasa adalah sebagai berikut. (1) Penggunaan kalimat yang efektif dan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang digunakan. (2) Ejaan dan penggunaan tanda baca yang masih salah ditemukan dalam prototipe bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti. Berkaitan dengan saran dari ahli bahasa tersebut bentuk perbaikannya adalah memperbaiki beberapa kesalahan penggunaan tanda baca, tata kalimat, dan memperbaiki tanda baca seperti tanda seru (!).

Hasil penilaian dari aspek penyajian/sajian isi bahan ajar *Menulis II* yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2013 dikategorikan baik. Ada lima komponen yang dinilai, yaitu kejelasan tujuan pembelajaran (indikator), urutan penyajian, pemberian motivasi/daya tarik, interaktivitas (stimulus dan respons), dan kelengkapan informasi. Aspek kejelasan tujuan pembelajaran (indikator) memperoleh skor 3 (cukup baik). Aspek urutan penyajian memperoleh skor 3 (cukup baik), aspek pemberian motivasi/daya tarik, dan interaktivitas (stimulus dan respons) masing-masing memperoleh skor 4 (baik) dan aspek kelengkapan informasi memperoleh skor 3 (cukup baik). Secara keseluruhan, skor yang diperoleh untuk komponen sajian skor maksimal 25 memperoleh skor 17. Artinya, sajian bahan ajar dapat dikategorikan baik.

Berkaitan dengan saran dari ahli pada aspek sajian yang memberikan saran pada urutan dan sistematika penyajian buku, latihan soal harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan informasi yang tidak perlu dalam bahan ajar tidak perlu dicantumkan. Bentuk perbaikannya yaitu mencantumkan urutan yang jelas untuk masing-masing kegiatan pelajaran menulis, dan mencantumkan standar kompetensi (SK) pada masing-masing bahan ajar *Menulis II* dengan menekankan pada pembelajaran untuk membuat kerangka menulis.

Selanjutnya berdasarkan penilaian ahli dari aspek kegrafikaan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember sampai dengan 14 Desember 2013 menunjukkan tampilan yang dapat dikategorikan baik. Hasil penilaian kegrafikaan terhadap lima aspek dengan menggunakan skala 5 memperlihatkan komponen penggunaan *font*: ukuran dan jenis huruf, ketepatan ilustrasi gambar, dan tampilan fisik masing-masing memperoleh skor 4 (baik). Aspek *cover* memperoleh skor 5 (sangat baik). Secara keseluruhan dari skor maksimal 25, aspek kegrafikaan memperoleh skor 17. Artinya, aspek kegrafikaan bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori baik.

Beberapa saran dari penilaian untuk revisi kegrafikaan bahan ajar yang dikembangkan berkenaan dengan indikator dan tampilan fisik bahan ajar. Adapun bentuk perbaikan terhadap saran dari ahli kegrafikaan adalah sebagai berikut. (1) Tampilan fisik bahan ajar pada cover depan telah diperbaiki. (2) Penempatan nama penulis yang tidak sesuai tata letaknya telah diubah.

5. Hasil

Skor *pretest* tertinggi pada artikel ilmiah adalah 73 dan skor terendah 27 dengan nilai rata-rata 57,83. Untuk *posttest* artikel ilmiah skor tertinggi 93 dan skor terendah 53 dengan nilai rata-rata 73,30.

Hasil data nilai *pretest* tertinggi pada materi makalah adalah 67 dan skor terendah 20 dengan nilai rata-rata 54,96. Sementara untuk nilai *posttest* materi makalah skor tertinggi 87 dan skor terendah 40 dengan nilai rata-rata 72,83.

Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam tes menulis makalah secara keseluruhan terlihat bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa mengalami peningkatan. Nilai tertinggi pada kegiatan *pretest* sebelum mahasiswa menulis makalah adalah 70. Setelah mahasiswa diberikan penjelasan dan menuliskan kembali makalah, nilai tertinggi mahasiswa mencapai 85. Sebaliknya, nilai terendah sebelum mahasiswa menuliskan makalah hanya mencapai nilai 50 dan setelah diberikan penjelasan dan menuliskan kembali makalah hasil pengembangan nilainya adalah 60.

Untuk nilai *pretest* tertinggi pada tes laporan penelitian 73 dan skor terendah 27 dengan nilai rata-rata 57,26. Sementara untuk nilai *posttest* tertinggi diperoleh skor 93 dan skor terendah 53 dengan nilai rata-rata 71,22.

Berdasarkan nilai tertinggi pada kegiatan *pretest* materi menulis esai adalah 67 dan skor terendah 20 dengan nilai rata-rata 57,22. Sementara itu untuk nilai *posttest* materi menulis esai diperoleh skor tertinggi 87 dan skor terendah 53 dengan nilai rata-rata 72,39.

Hasil data nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam tes menulis esai secara keseluruhan terlihat bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa mengalami peningkatan. Nilai tertinggi pada kegiatan *pretest* sebelum mahasiswa menulis esai adalah 70. Setelah mahasiswa diberikan penjelasan dan menuliskan kembali menulis esai hasil pengembangan, nilai tertinggi mahasiswa mencapai 85. Sebaliknya, nilai terendah sebelum mahasiswa menulis esai hanya mencapai nilai 40 dan setelah diberikan penjelasan dan menuliskan kembali menulis esai hasil pengembangan nilainya adalah 50.

6. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mahasiswa dan dosen, diperoleh prototipe buku teks dengan judul *Menulis II. Prototipe* buku teks tersebut dilengkapi dengan komponen-komponen buku teks, seperti: (1) judul, (2) kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran, (3) materi, (4) rangkuman, (5) latihan, (6) penilaian, (7) glosarium, dan (8) daftar pustaka.

Sebelum buku teks hasil pengembangan peneliti diberikan kepada mahasiswa semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja, buku teks ini dilakukan validasi ahli. Validasi tersebut meliputi (1) ahli kelayakan isi/materi, (2) ahli kebahasaan, (3) ahli penyajian materi, dan (4) ahli kegrafikaan. Hasil validasi terhadap bahan ajar *Menulis II* berupa buku teks yang diberi judul *Menulis II* menyatakan bahwa buku teks tersebut sudah layak dan baik. Hal ini terbukti dari hasil validasi ahli kelayakan isi/materi yang menilai kebenaran materi atau isi yang meliputi kesesuaian kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa, kesesuaian dengan kebutuhan buku teks, kebenaran substansi isi/materi, manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan yang telah diberi skor oleh ahli tersebut. Ahli kebahasaan yang telah menilai kebenaran bahasa dan tingkat keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien. Ahli penyajian materi yang menilai penyajian materi yang meliputi kejelasan tujuan, urutan penyajian, pemberian motivasi, interaktivitas, dan kelengkapan informasi. Terakhir, ahli kegrafikaan yang menilai penggunaan *font*, tata letak, ilustrasi, dan desain tampilan buku teks.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa prototipe buku teks *Menulis II* berupa buku teks hasil pengembangan ini dapat dikatakan layak untuk digunakan mahasiswa semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja.

Sementara itu untuk hasil uji lapangan yang diberikan kepada 23 mahasiswa semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja dalam pembelajaran menulis II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil tes menulis II meningkat setelah mahasiswa menggunakan buku teks hasil pengembangan peneliti. Peningkatan kemampuan menulis II tersebut terlihat dari selisih antara rata-rata tes materi artikel ilmiah yang mencapai 15,47; materi makalah mencapai 17,87; menulis makalah

mencapai 11,52; materi laporan penelitian mencapai 13,96, materi menulis esai mencapai 15,17, dan menulis esai mencapai 11,52.

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 16 diketahui bahwa buku teks yang berjudul *Menulis II* hasil pengembangan memiliki pengaruh yang potensial terhadap peningkatan kemampuan menulis II mahasiswa. Pengaruh buku teks *Menulis II* tersebut dapat dilihat pada perkembangan keterampilan dan kemampuan menulis mahasiswa, peningkatan nilai mahasiswa dalam menulis, dan pengetahuan mahasiswa dalam menulis mengalami peningkatan signifikan. Hasil perhitungan statistic uji-t melalui program SPSS versi 16 tersebut memperlihatkan hasil sebelum dan sesudah penggunaan buku teks berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menulis II mahasiswa terjadi setelah menggunakan buku teks hasil pengembangan. Hal ini disebabkan oleh buku teks yang dikembangkan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, penyajian materi dan contoh serta latihan yang jelas, penilaian, dan penggunaan bahasa yang sederhana dan praktis.

Buku teks harus dibuat pengalaman mahasiswa, dilengkapi dengan materi yang jelas dan mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh-contoh untuk memudahkan mahasiswa memahami materi yang disajikan. Setiawan (2007:1.44) menyatakan bahwa contoh dapat membantu dan memudahkan mahasiswa memahami materi yang disajikan, sehingga penyajian contoh di dalam bahan ajar itu menjadi faktor yang sangat penting.

Buku teks harus dilengkapi dengan latihan atau penilaian. Sehubungan dengan hal ini, Wahyuni dan Ibrahim (2012:5) mengemukakan kegiatan latihan dan penilaian itu berfungsi untuk: (1) meningkatkan kemampuan dan hasil belajar, (2) memperbaiki cara belajar, dan (3) menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.

Selain itu, dalam mengembangkan buku teks, setiawan (2007:1.47) menjelaskan bahwa “Penggunaan bahasa yang praktis dan sederhana yang meliputi pemilihan ragam bahasa, diksi, kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna sangat berpengaruh terhadap manfaat buku teks tersebut, sehingga memudahkan mahasiswa memahami ide/konsep yang disajikan dalam materi tersebut”. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menulis II dapat dilakukan lebih baik dan efektif.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan hasil identifikasi kebutuhan buku teks mahasiswa dan dosen relative sama dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menulis II. Buku teks *Menulis II* hasil pengembangan ini telah dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra

Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja. Selanjutnya, hasil penghitungan uji-t menunjukkan pengaruh yang potensial terhadap hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan buku teks hasil pengembangan tersebut.

3. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Baturaja memiliki kebutuhan yang beragam tentang bahan ajar *Menulis II*.

Kedua, buku teks yang dirancang dalam penelitian ini memiliki spesifikasi buku teks yang: (1) menyajikan petunjuk atau skenario kegiatan pembelajaran yang jelas, (2) menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, (3) menyajikan contoh-contoh yang memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disajikan, (4) menyajikan latar yang berwarna untuk bagian contoh dan rangkuman serta glosarium, dan (5) menyajikan komponen buku teks yang terdiri dari judul, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, latihan, penilaian, glosarium, dan daftar pustaka.

Ketiga, bahan ajar *Menulis II* hasil pengembangan yang diberi judul *Menulis II*. Adapun komponen-komponen yang terdapat pada buku teks hasil pengembangan ini adalah sebagai berikut. (a) Bagian pendahuluan terdiri dari (1) sampul luar, (2) sampul dalam, (3) kata pengantar, (4) petunjuk belajar, dan (5) daftar isi. (b) Bagian isi terdiri atas (1) judul, (2) kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran, (3) materi, (4) rangkuman, (5) latihan, (6) penilaian, dan (7) glosarium. (c) Bagian penutup terdiri dari (1) daftar pustaka dan (2) bibliografi.

Keempat, buku teks hasil pengembangan ini memiliki pengaruh yang potensial terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa terhadap hasil belajar menulis II melalui pemberian contoh-contoh untuk memudahkan mahasiswa memahami materi dan pemberian latihan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti menyarankan kepada pembaca sebagai berikut.

- 1) Buku teks *Menulis II* yang dikembangkan dalam penelitian ini hendaknya dapat digunakan oleh dosen mata kuliah *Menulis II* di Universitas Baturaja sebagai buku bahan ajar dan referensi tambahan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis II.
- 2) Buku teks *Menulis II* yang dikembangkan dalam penelitian ini baru selesai pada tahap uji coba lapangan, yaitu hanya pada satu universitas. Agar diperoleh buku teks yang sesuai dengan kebutuhan secara luas perlu dilakukan penelitian bahan ajar berupa buku teks dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa dan dosen sehingga pembelajaran menulis II semakin efektif.
- 3) Buku teks *Menulis II* hasil penelitian dan pengembangan ini dapat dilanjutkan dengan penelitian dan pengembangan buku teks yang lebih lanjut yang memiliki spesifikasi yang sama dengan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- De Porter. (2000). *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah*. Malang: UM Press.
- Ghazali, A Syukur. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jabrohim. (2009). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Mahir menulis: kiat jitu menulis artikel opini, kolom dan resensi buku*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Menulis secara populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Oshima, Alice dan Ann Hogue. (2002). *Writing academic english*. New York: Longman.
- Parera, Jos Daniel. (1993). *Menulis tertib dan sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Iwan. (2010). *Teknik menulis artikel*. Jakarta: Sketsa.
- Tompkins, G.E. (1994). *Teaching writing: balancing process and product*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.

KEMAMPUAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 OKU DALAM MENEMUKAN KALIMAT UTAMA PADA TIAP PARAGRAF MELALUI MEMBACA INTENSIF

Aryanti Agustina
yantibaturaja@gmail.com
M. Rama Sanjaya
sanjayamuhamadrama@gmail.com
Universitas Baturaja

Abstract

In the Curriculum Level of Elementary School Elementary School 5 OKU, the study of the main sentence and intensive reading is regulated in the 4th grade Indonesian Language Competency Standard which reads "Understanding the text through intensive reading, loud reading and pantun reading." The basic competence reads " paragraphs through intensive reading. "The reason the author chose SD Negeri 5 OKU because based on teacher information, the students of SD Negeri 5 OKU quite understand the main sentence material in the paragraph, and the value of Indonesian language obtained by students is quite good that is average 7. Problem formulation in this research is how is the ability of fourth grade students of SD Negeri 5 OKU in finding the main sentence in each paragraph through intensive reading? The purpose of this study is to describe the ability of fourth grade students of SD Negeri 5 OKU in finding the main sentence in each paragraph through intensive reading. This research is expected to be useful for teaching literature, readers, and other research.

The population of this study is all students of class IV SD Negeri 5 OKU consisting of 1 class with the total number of students 19 people. The sample in this study is all students of class IV SD Negeri 5 OKU, amounting to 19 students. The method used in this research is descriptive method, the technique of data collection by using objective test, while the data analysis technique is percentage technique.

Key Word: intesive reading, reading, main sentence, paragraph

Abstrak

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri 5 OKU, pembelajaran mengenai kalimat utama dan membaca intensif diatur dalam Standar kompetensi bahasa Indonesia kelas IV yang berbunyi “Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring dan membaca pantun.” Kompetensi dasarnya berbunyi ”Menemukan kalimat utama pada setiap paragraf melalui membaca intensif.” Alasan penulis memilih SD Negeri 5 OKU karena berdasarkan informasi guru, siswa-siswa SD Negeri 5 OKU cukup memahami materi kalimat utama dalam paragraf, serta nilai bahasa Indonesia yang diperoleh siswa cukup baik yaitu rata-rata 7. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengajaran sastra, pembaca, dan penelitian lain.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 19 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU yang berjumlah 19 orang siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes objektif, sedangkan teknik penganalisisan datanya adalah teknik persentase.

Kata Kunci: Membaca intensif, membaca, kalimat utama, paragraf

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca maka informasi-informasi dapat diserap pembaca secara leluasa. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Selain membutuhkan kemampuan visual untuk membaca lambang-

lambang huruf menjadi bermakna, kemampuan kognitif untuk memahami bacaan pun diperlukan.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif aktif. Reseptif artinya dengan membaca pembaca menerima berbagai informasi, ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan penulis. Aktif artinya dalam kegiatan membaca pembaca melakukan kegiatan aktif menggunakan kemampuan visual dan kognitifnya untuk menafsirkan lambang-lambang yang dilihatnya sekaligus menginterpretasikannya. sehingga isi bacaannya menjadi bermakna dan dapat dipahami. Dalam kegiatan membaca terjadi interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung. Akan tetapi, walaupun tidak langsung tetap bersifat komunikatif.

Satuan bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat disebut dengan paragraf atau alenia. Menurut Kosasih (2008: 44), "Paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan."

Paragraf berisi satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Gagasan diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Dengan demikian, pengembangan paragraf terwujud atau terpenuhi jika kalimat topik sudah dilengkapi dengan kalimat-kalimat pengembang. Kalimat topik dan kalimat pengembang

Menurut Akhadiyah dkk. (2004: 153) pikiran utama adalah persoalan-persoalan pokok yang terdapat di dalam sebuah paragraf. Pikiran utama adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Ciri-ciri pikiran utama dalam paragraf, yaitu mengandung pikiran utama atau mengandung ide utama, merupakan bagian yang berdiri sendiri, dan tidak terikat kepada bagian-bagian yang menyertainya atau bersifat memberi keterangan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri 5 OKU, pembelajaran mengenai kalimat utama dan membaca intensif diatur dalam Standar kompetensi bahasa Indonesia kelas IV yang berbunyi "Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring dan membaca pantun." Kompetensi dasarnya berbunyi "Menemukan kalimat utama pada setiap paragraf melalui membaca intensif." Alasan penulis memilih SD Negeri 5 OKU karena berdasarkan informasi guru, siswa-siswa SD Negeri 5 OKU cukup memahami materi kalimat utama dalam paragraf, serta nilai bahasa Indonesia yang diperoleh siswa cukup baik yaitu rata-rata 7. Alasan penulis perlu mengetahui adanya kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Selain itu, penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif belum pernah dilakukan di kelas IV SD Negeri 5 OKU.

Kajian Teori

1. Definisi Membaca

Kegiatan membaca adalah suatu proses menuju pemahaman atas suatu wacana. Membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengarah kepada tindakan yang terpisah-pisah. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan tanpa menggunakan pikiran kita (Soedarso, 2005: 4).

Menurut Aminuddin (2000: 15-16), "Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman, pengetahuan, maupun aktifitas berpikir dan merasa." Sehubungan dengan hal di atas, Tarigan (2008: 7) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Membaca adalah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau media tulisan. Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, bekal pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses untuk memahami apa yang tersirat dan tersurat melalui pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

2. Definisi Kemampuan Membaca

Menurut Nurgiyantoro (2001: 249), “Kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana-sarana tulisan.” Kemampuan membaca merupakan kemampuan memahami yang tersirat dalam yang tersurat melalui pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

Tarigan (2008: 11) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Kegiatan membaca meliputi tiga komponen, yaitu (a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (c) hubungan lanjut dari (a) dan (b).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004: 7), kemampuan membaca adalah “Mampu membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca, membaca teks orang lain, membaca teks pengumuman, membaca cepat, dan menemukan gagasan pokok suatu teks.”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami apa yang tersirat dan tersurat melalui pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

3. Tujuan Membaca

Menurut Soedarso (2005: 7), “Tujuan kita membaca adalah untuk memperoleh informasi atau sekadar bersantai.” Satu kunci awal sebelum sukses membaca adalah bahwa kita harus membaca sesuai dengan tujuan awal kita.

Kita tidak boleh diperbudak oleh apa yang tercetak dengan membaca semua kata yang ada. Kita harus berani menjadi tuan dan bacaan itulah yang menjadi budak kita, bukan sebaliknya.

Oleh karena itu, menurut Soedarso (2005: 7), “Semua orang harus berani membuat prioritas membaca. Jangan asal membaca, karena waktu kita terbatas.” Kategorisasi akhirnya mutlak dilakukan. Artinya, kita harus menetapkan, apa yang dapat menambah informasi, meningkatkan studi, karier dan pekerjaan. Kita juga harus menetapkan, apa yang tidak menarik dan tidak berguna bagi diri kita ataupun tugas kita.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna bacaan. Menurut Tarigan (2008: 9-10), ada beberapa tujuan penting dalam membaca sebagai berikut.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan seseorang.
- b. Membaca untuk menemukan dan mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- c. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik baik dan menarik.
- d. Membaca untuk menimbulkan suatu hal tentang bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah berusaha menggali informasi yang tersurat dan tersirat yang terdapat dalam teks bacaan.

4. Membaca Intensif

Menurut Soedarso (2005: 27), membaca intensif adalah membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat. Kemampuan membaca intensif adalah

kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.

Membaca intensif sering diidentikkan dengan teknik membaca untuk belajar. Dengan keterampilan membaca intensif pembaca dapat memahami baik pada tingkatan literal, interpretatif, kritis, dan evaluatif.

Aspek kognitif yang dikembangkan dengan berbagai teknik membaca intensif tersebut adalah kemampuan membaca secara komprehensif. Membaca komprehensif merupakan proses memahami paparan dalam bacaan dan menghubungkan gambaran makna dalam bacaan dengan skemata pembaca guna memahami informasi dalam bacaan secara menyeluruh. Kemampuan membaca intensif mencakup 1) kemampuan pemahaman literal, 2) pemahaman inferensial, 3) pemahaman kritis, dan 4) pemahaman kreatif.

Karakteristik membaca intensif mencakup 1) membaca untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dan dapat mengingat dalam waktu yang lama, 2) membaca secara detail untuk mendapatkan pemahaman dari seluruh bagian teks, 3) cara membaca sebagai dasar untuk belajar memahami secara baik dan mengingat lebih lama, 4) membaca intensif bukan menggunakan cara membaca tunggal (menggunakan berbagai variasi teknik membaca seperti scanning, skimming, membaca komprehensif, dan teknik lain), 5) tujuan membaca intensif adalah pengembangan keterampilan membaca secara detail dengan menekankan pada pemahaman kata, kalimat, pengembangan kosakata, dan juga pemahaman keseluruhan isi wacana, 6) kegiatan dalam membaca intensif melatih siswa membaca kalimat-kalimat dalam teks secara cermat dan penuh konsentrasi. Kecermatan tersebut juga dalam upaya menemukan kesalahan struktur, penggunaan kosakata, dan penggunaan ejaan/tanda baca, 7) kegiatan dalam membaca intensif melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, dan 8) kegiatan dalam membaca intensif melatih siswa mengubah/menerjemahkan wacana-wacana tulis yang mengandung informasi padat menjadi uraian (misalnya: membaca intensif tabel, grafik, iklan baris, dan sebagainya)

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tarigan (2008: 35) mengutip pendapat Brook menyatakan bahwa, membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Yang termasuk membaca intensif ini adalah membaca pemahaman. Berikut ini akan diuraikan tentang membaca pemahaman.

Menurut Tarigan (2008: 37) ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu: 1) *membaca literal*, 2) *membaca kritis*, dan 3) *membaca kreatif*. Masing-masing jenis keterampilan membaca tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pengajaran membaca, tiga keterampilan membaca pemahaman ini perlu diajarkan secara terus-menerus. Setiap pertanyaan bacaan dalam buku teks harus selalu mencerminkan keterampilan membaca tersebut.

Kemampuan *membaca literal* adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*Reading The Lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana); dan 5) menyatakan kembali unsure perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

Kemampuan *membaca kritis* merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan,

(*Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*). Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan: 1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); 2) menemukan ide pokok yang tersirat; 3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat; 4) menemukan suasana (mood); 5) membuat kesimpulan; 6) menemukan tujuan pengarang; 7) memprediksi (menduga) dampak; 8) membedakan opini dan fakta; 9) membedakan realitas dan fantasi; 10) mengikuti petunjuk; 11) menemukan unsure propaganda; 12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; 14) menilai kesesuaian antarajudul dan isi bacaan; 15) membuat kerangka bahan bacaan; dan 16) menemukan tema karya sastra.

Kemampuan *membaca kreatif* merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Selain ketiga kemampuan membaca pemahaman tersebut di atas, yang termasuk membaca pemahaman antara lain juga *membaca cepat*. Jenis membaca ini bertujuan agar pembaca dalam waktu yang singkat dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara (membaca dalam hati). Bahan bacaan yang diberikan untuk kegiatan ini harus baru (belum pernah diberikan kepada siswa) dan tidak boleh terdapat banyak kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan yang baru, atau kalimat yang kompleks. Kalau ternyata ada, guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu, agar siswa terbebas dari kesulitan memahami isi bacaan karena terganggu oleh masalah kebahasaan.

5. Pengertian Kalimat

Menurut Arifin dan Junaiyah (2008:54), “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa.” Menurut Chaer (2007:240), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Menurut Arifin dan Tasai (2008:66) “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam bentuk lisan atau tulisan yang terdiri atas satu atau beberapa klausa.

6. Kalimat Utama

Menurut Kosasih (2004: 40), kalimat utama adalah kalimat yang menjadi roh dari keseluruhan tulisan dalam sebuah paragraf. Kalimat topik atau kalimat utama merupakan kalimat yang lebih umum daripada kalimat-kalimat lainnya. Kalimat utama lebih penting daripada kalimat lainnya karena berisi gagasan utama. Kalimat-kalimat yang lain merupakan kalimat penjelas. Biasanya, kalimat utama terletak di awal atau di akhir paragraf. Akan tetapi ada pula gagasan utama yang dituangkan pada keseluruhan kalimat dalam paragraf, bukan hanya pada satu kalimat.

Dalam menulis sebuah paragraf, haruslah dirumuskan kalimat topik. Di dalam kalimat topik, terdapat kata-kata kunci yang harus dikembangkan dengan kalimat penjelas.

Ciri-ciri kalimat utama dalam paragraf, yaitu (1) mengandung pikiran utama atau mengandung ide utama, (2) merupakan bagian yang berdiri sendiri, dan (3) tidak terikat kepada bagian-bagian yang menyertainya atau bersifat memberi keterangan. Perhatikan contoh berikut!

Budi adalah pemuda tertampam di lingkunganku. Postur tubuhnya tinggi dan tegap. Badannya atletis dengan otot-otot yang selalu dijaga melalui olahraga. Kumis tipis mempermanis senyumnya. Hidungnya yang mancung dan dagunya yang belah, membuat dirinya disenangi kaum hawa (Kosasih, 2004: 41).

Berdasarkan contoh di atas, kalimat utamanya adalah *Budi adalah pemuda tertampam di lingkunganku*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata kunci, yaitu *pemuda tertampam*. Kata *pemuda tertampam* dikembangkan dengan penjelasan *tubuhnya tinggi dan tegap, Badannya atletis, Hidungnya yang mancung dan dagunya yang belah*.

Pikiran utama atau gagasan utama suatu paragraf berada pada kalimat topik atau kalimat utama.

Karyawan-karyawan di suatu kantor tidak dapat bekerja dengan tenang karena kepala kantornya bersikap keras dan kaku. Sering kali dia bersikap seakan-akan dia sendiri yang paling benar. Semua kehendaknya harus diikuti. Akibatnya suasana kerja di kantor itu sama. Sekali tidak menyenangkan (Kosasih, 2004: 41).

Berdasarkan kutipan paragraf tersebut, kalimat utama paragraf di atas adalah *karyawan tidak dapat bekerja dengan tenang karena sikap kepala kantornya yang keras dan kaku*. Pikiran utama tersebut dinyatakan pada kalimat pertama.

7. Pengertian Paragraf

“Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik” (Tasai, 2006: 125). Menurut Kosasih (2004: 40), “Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan).” Dalam bukunya yang lain, Kosasih (2008: 44) mengemukakan bahwa “Paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan.” Kemudian menurut Wiyanto (2006: 15), “Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran yang lebih besar, yaitu pikiran yang diungkapkan dalam seluruh tulisan.”

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa paragraf merupakan satuan bentuk bahasa yang merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat yang berhubungan satu sama lain dan memudahkan pembaca untuk membaca isi karangan tersebut.

8. Jenis paragraf

a. Paragraf Deduktif

“Paragraf deduktif adalah paragraf yang letak kalimat utamanya pada awal paragraf” (Wiyanto, 2006: 59). Menurut Tasai (2006: 135), “Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang letak kalimat utamanya pada awal paragraf.

Saya berkeyakinan kalau Indonesia memfokuskan diri pada sektor agribisnis, tidak ada negara lain yang mampu menandingi kita. Agar reformasi tersebut dapat terjadi, yang *over valued* harus dihindari. Memang krisis ekonomu yang sedang berlangsung telah mengoreksi nilai tukar kita. Dalam hal ini, pemerintah tidak perlu memaksa rupiah menguat, tetapi biarlah mekanisme pasar menemukan keseimbangan. Yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan diri terhadap nilai tukar yang ada dengan mendorong industri-industri yang mampu *survive* pada nilai tukar yang ada, yakni sektor agrobisnis. (Kosasih, 2004: 43)

b. Paragraf Induktif

“Paragraf induktif adalah paragraf yang letak kalimat utamanya pada akhir paragraf” (Wiyanto, 2006: 61). Menurut Tasai (2006: 135), “Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir paragraf”. Paragraf yang gagasan utamanya terletak diakhir

paragraf (Kosasih, 2004: 42). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paragraf induktif adalah paragraf yang letak kalimatnya pada akhir paragraf.

Pembicaraan ringkas mengenai puisi-puisi Bahrum Rangkuti ini tentu saja sebatas bentuk luarnya. Ada banyak hal yang sesungguhnya cukup hanya dikupas sepintas lalu. Meskipun begitu, pembicaraan ini setidaknya sebagai langkah awal untuk mengupas lebih jauh karya-karya Bahrum Rangkuti. Bagaimanapun juga, Bahrum dengan cara dan gayanya sendiri telah ikut memperkaya pada perpuisian di Tanah Air (Kosasih, 2004: 42).

c. Paragraf Campuran

Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam kalimat ini terdapat dua kalimat utama (Kosasih, 2006: 43). Menurut Wiyanto (2006: 61), paragraf campuran adalah paragraf deduktif dan induktif, letak kalimat utama di awal dan akhir paragraf. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa paragraf campuran adalah campuran antara paragraf deduktif dan induktif, yang letak kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf.

Mulai sekarang kita harus membiasakan hidup bersih. Kita buang sampah di tempatnya jangan sampai ada tempat yang tercecer di sembarangan tempat. Sebab selain mengesankan jorok dan menimbulkan bau busuk, sampah juga menjadi sarang penyakit. Berbagai bibit penyakit yang berkembang biak dalam dampai itu mengancam kesehatan kita. Semakin banyak sampah disekitar kita, semakin besar pula ancaman itu, sebaliknya semakin bersih lingkungan kita, semakin besar pula harapan kita untuk hidup sehat. Karena itu kita harus menjaga kebersihan lingkungan (Wiyanto, 2006: 42).

d. Paragraf Tanpa Kalimat Utama

Paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama, berarti pikiran utama tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasa digunakan dalam karangan berbentuk narasi atau deskripsi. Contoh paragraf tanpa kalimat utama.

Enam puluh tahun yang lalu, pagi-pagi tanggal 30 Juni 1908, suatu benda cerah tidak dikenal melayang menyusur lengkungan langit sambil meninggalkan jejak kehitam-hitaman dengan disaksikan oleh paling sedikit seribu orang di pelbagai dusun Siberi Tengah. Jam menunjukkan pukul 7 waktu setempat. Penduduk desa Vanovara melihat benda itu menjadi bola api membentuk cendawan membubung tinggi ke angkasa, disusul ledakan dahsyat yang menggelegar bagaikan guntur dan terdengar sampai lebih dari 1000 km jauhnya (Keraf, 2004: 74).

Sukar sekali untuk mencari sebuah kalimat topik dalam paragraf di atas, karena seluruh paragraf bersifat deskriptif atau naratif. Tidak ada kalimat yang lebih penting dari yang lain. Semuanya sama penting, dan bersama-sama membentuk kesatuan dari paragraf tersebut. Paragraf tanpa kalimat utama disebut juga paragraf naratif atau paragraf deskriptif, yang merupakan salah satu jenis paragraf yang dibicarakan dalam penelitian ini.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Skor

Penelitian ini berjudul “Kemampuan Siswa Kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam Menemukan Kalimat Utama pada Tiap Paragraf melalui Membaca Intensif”. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 OKU dengan subjek penelitian kelas IV sebanyak 19 orang siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara tes objektif yang dilaksanakan tanggal 17 Juni 2011.

Pelaksanaan tes dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Jumlah soal objektif yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas IV dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sebanyak 10 soal. Alokasi waktu yang digunakan untuk tes ini adalah 60 menit.

Berdasarkan hasil penelitian, data skor siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif seperti terdapat dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Data Kemampuan Siswa

No	Siswa	Jawaban Benar	Jawaban Salah
1	AL	6	4
2	DN	9	1
3	DNO	8	2
4	FI	6	4
5	MUS	8	2
6	NAK	5	5
7	TA	7	3
8	TAS	9	1
9	PA	6	4
10	AIS	7	3
11	DAN	8	2
12	DPP	8	2
13	EF	7	3
14	FP	8	2
15	IKW	8	2
16	MFR	7	3
17	RAD	8	2
18	RG	9	1
19	RM	7	3

2. Analisis Data Tes**a. Analisis Kemampuan Siswa**

Hasil tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Adapun cara penghitungan hasil tes adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Contoh; Jumlah Jawaban benar siswa Ra = 8
 Jumlah Soal = 10
 Jadi Tingkat Penguasaan Siswa Ra = $8/10 \times 100 = 80$

Hasil perhitungan tes tersebut disusun dalam tabel 5 berikut.

Tabel 7. Analisis Data Kemampuan Siswa

No	Siswa	Jawaban Benar	Nilai	Kategori Penilaian
1	AL	6	60	Cukup
2	DN	9	90	Baik Sekali
3	DNO	8	80	Baik Sekali
4	FI	6	60	Cukup
5	MUS	8	80	Baik Sekali
6	NAK	5	50	Kurang
7	TA	7	70	Baik
8	TAS	9	90	Baik Sekali
9	PA	6	60	Cukup
10	AIS	7	70	Baik

Lanjutan Tabel 7. Analisis Data Kemampuan Siswa

No	Siswa	Jawaban Benar	Nilai	Kategori Penilaian
11	DAN	8	80	Baik Sekali
12	DPP	8	80	Baik Sekali
13	EF	7	70	Baik
14	FP	8	80	Baik Sekali
15	IKW	8	80	Baik Sekali
16	MFR	7	70	Baik
17	RAD	8	80	Baik
18	RG	9	90	Baik Sekali
19	RM	7	70	Baik
	Jumlah	141	1410	
	Rata-rata	7.42	74.21	Baik

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data skor siswa, diperoleh nilai siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Perhitungan nilai tes siswa tersebut diuraikan satu persatu sebagai berikut ini.

1) AL

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa AL dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 6, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $6/10 \times 100 = 60$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa AL tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian cukup.

2) DN

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa DN dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 9, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $9/10 \times 100 = 90$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa DN tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

3) DNO

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa DNO dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa DNO tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

4) FI

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa FI dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 6, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $6/10 \times 100 = 60$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa FI tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian cukup.

5) MUS

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa MUS dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa MUS tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

6) NAK

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa NAK dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 5, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $5/10 \times 100 = 50$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa NAK tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian kurang.

7) TA

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa TA dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 7, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $7/10 \times 100 = 70$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa TA tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

8) TAS

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa TAS dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 9, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $9/10 \times 100 = 90$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa TAS tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

9) PA

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa PA dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 6, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $6/10 \times 100 = 60$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa PA tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian cukup.

10) AIS

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa AIS dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 7, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $7/10 \times 100 = 70$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa AIS tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

11) DAN

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa DAN dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa DAN tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

12) DPP

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa DPP dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa DPP tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

13) EF

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa EF dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 7, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $7/10 \times 100 = 70$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa EF tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

14) FP

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa FP dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa FP tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

15) IKW

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa IKW dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa IKW tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

16) MFR

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa MFR dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 7, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $7/10 \times 100 = 70$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa MFR tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

17) RAD

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa RAD dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 8, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $8/10 \times 100 = 80$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa RAD tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

18) RG

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa RG dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 9, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $9/10 \times 100 = 90$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa RG tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik sekali.

19) RM

Jumlah soal yang diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sejumlah 10 butir soal. Jumlah jawaban benar siswa RM dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif adalah 7, skor tertinggi adalah 10. Jadi, nilai yang diperoleh adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus sehingga diperoleh nilai $7/10 \times 100 = 70$.

Dengan jumlah nilai di atas dapat disimpulkan bahwa RM tergolong siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan kategori penilaian baik.

b. Analisis Data Frekuensi Skor Siswa

Hasil perhitungan tes menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif disusun dalam daftar distribusi. Hasil lengkapnya seperti terlihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Analisis Data Distribusi Frekuensi

No.	Jawaban Benar Siswa (Skor)	Frekuensi/ Banyak Siswa	Persentase (%)
2	9	3	15.79
4	8	7	36.84
6	7	5	26.32
8	6	3	15.79
10	5	1	5.26
	Jumlah	19	100,00

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, siswa yang mampu menjawab benar soal tes yang mendapat skor 9 ada 3 orang dengan persentase 15,79 %, siswa yang mampu menjawab benar soal tes yang mendapat skor 8 ada 7 orang dengan persentase 36,84 %, siswa yang mampu menjawab benar soal tes yang mendapat skor 7 ada 5 orang dengan persentase 26,32 %, siswa yang mampu menjawab benar soal tes yang mendapat skor 6 ada 3 orang dengan persentase 15,79 %, dan siswa yang mampu menjawab benar soal tes yang mendapat skor 5 ada 1 orang dengan persentase 5,26 %.

c. Analisis Kategori Penilaian Kemampuan Siswa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap hasil pekerjaan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, nilai siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan predikat penilaian sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Siswa

No	Nilai	Predikat	Banyak Siswa	Persentase
1	80-100	Baik Sekali	10	52.63
2	66-79	Baik	5	26.32
3	56-65	Cukup	3	15.79
4	46-55	Kurang	1	5.26
5	00-45	Sangat Kurang	-	-

Dari tabel 9 tersebut, terlihat siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif yang mendapat nilai antara 80-100 atau mendapat predikat penilaian baik sekali terdapat 10 orang (52,63 %). Siswa yang mendapat nilai antara 66-79 atau mendapat predikat penilaian baik terdapat 5 (26,32 %). Siswa yang mendapat nilai antara 56-65 atau mendapat predikat penilaian cukup terdapat 3 orang (15,79 %).

Siswa yang mendapat nilai antara 46-55 atau mendapat predikat penilaian kurang terdapat 1 orang (5,26 %). Siswa yang mendapat nilai antara 00-45 atau mendapat predikat penilaian sangat kurang terdapat 0 orang atau 0 %.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif termasuk kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa, yaitu 74,21.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif sudah tergolong baik. Secara klasikal, rata-rata nilai kemampuan siswa mencapai 74,21. Hal tersebut menandakan bahwa siswa secara klasikal sudah mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

Sementara itu, berdasarkan predikat penilaian kemampuan siswa menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, untuk predikat penilaian baik sekali sebanyak 10 orang atau 52,63 % dan yang mendapat predikat penilaian baik sebanyak 5 orang atau 26,32 %. Siswa yang mendapat nilai ≥ 66 sebanyak 15 orang atau 78,95 % ($15/19 \times 100$ %) atau lebih dari 60 % sebagai batas lulusan. Siswa sebanyak 15 tersebut didapat dari menjumlahkan siswa yang mendapat predikat baik sekali dengan siswa yang mendapat predikat baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka siswa yang mendapat nilai ≥ 66 mencapai 78,95 %. Hal itu berarti siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan predikat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU sudah mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Dari 19 sampel ada 15 siswa yang mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan sangat baik dan ada 4 siswa yang tidak baik. Keempat siswa yang tidak baik dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif tersebut salah satu penyebabnya adalah siswa tersebut masih bingung dalam menemukan kalimat utama yang terdapat dalam instrumen. Hal itu disebabkan siswa tersebut memang tidak terlalu menguasai materi kalimat utama sehingga menyulitkan mereka dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mendapat nilai baik karena pemahaman siswa tersebut terhadap kalimat utama sudah baik.

3. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif 75 %. Siswa yang mendapat nilai di atas 66 sebanyak 15 orang atau 78,95 %.

Sementara itu, berdasarkan predikat penilaian kemampuan siswa menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, untuk predikat penilaian baik sekali sebanyak 10 orang atau 52,63 % dan yang mendapat predikat penilaian baik sebanyak 5 orang atau 26,32 %. Siswa yang mendapat nilai ≥ 66 sebanyak 15 orang atau 78,95 % ($15/19 \times 100$ %) atau lebih dari 60 % sebagai batas lulusan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 5 OKU mampu menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan predikat penilaian baik.

A. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru, agar dapat melaksanakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran materi kalimat utama, dengan menerapkan berbagai metode agar pemahaman siswa terhadap materi tersebut semakin meningkat.
2. Siswa, agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan sering mencari informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan hal tersebut.
3. Pembaca, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan berbahasa, terutama mengenai kegiatan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.
4. Peneliti lain, untuk melakukan penelitian serupa dengan objek yang lain, yaitu dengan melakukan penelitian pada paragraf dan sekolah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk. 2004. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin. S. Tasai. 2006. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih, 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. 2008. *Fokus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Oktasari, Maya. 2009. "Korelasi antara Kemampuan Menentukan Letak Pikiran Utama Paragraf dan Memahami Jenis Paragraf Siswa Kelas XI SMA PGRI 3 Baturaja". *Skripsi* tidak diterbitkan. Baturaja: FKIP Universitas Baturaja
- Soedarso. 2005. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

Petunjuk Penulisan Bidar

Bidar adalah majalah ilmiah kebahasaan dan kesastraan yang terbit dua kali dalam satu tahun, bulan Juni dan bulan November. Kami mengundang para pemerhati, praktisi, dosen, dan peneliti bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah untuk mengirimkan hasil pemikiran dan penelitian dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Artikel dapat dikirimkan ke alamat redaksi dan atau ke alamat pos-el Bidar. jurnalbidar@gmail.com. Penulis artikel harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

A. Artikel

1. Artikel yang dikirimkan adalah hasil penelitian, telaah kritis konseptual, aplikasi teori, dan resensi buku bidang bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra (Indonesia, daerah, dan asing).
2. Artikel tidak pernah dipublikasikan di jurnal yang lain.
3. Artikel diketik dengan menggunakan *MS Word*. Huruf *times new roman*. Ukuran huruf 12, spasi satu setengah. Kertas yang digunakan adalah kertas ukuran A4 dengan jarak pinggir kiri 3 cm, kanan-atas-bawah 2,5 cm.
4. Panjang artikel maksimal 15 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel.
5. Judul, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak diketik dengan huruf *times new roman* ukuran 10.
6. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut.
 - a. Judul: Singkat, jelas, dan langsung mengarah pada pokok persoalan. Judul ditulis dengan menggunakan huruf *times new roman* dengan ukuran huruf 14 yang dicetak tebal dan huruf besar.
 - b. Nama Penulis: Diketik lengkap tanpa gelar. Nama diketik dengan menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata. Alamat pos-el dan institusi diketik di bawah nama.
 - c. Abstrak: Diketik dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak diketik dengan huruf *times new roman* berukuran 10 dengan jarak 1 spasi. Jumlah kata antara 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf. Menyertakan kata kunci yang terdiri dari 2—5 kata.
 - d. Pendahuluan: Diketik tanpa subbab. Komponen pendahuluan adalah latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teoritis, dan metode penelitian.
 - e. Pembahasan: Diketik dalam subbab.
 - f. Simpulan.
 - g. Daftar Pustaka: hanya mencantumkan buku-buku yang memang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan artikel. Diketik berdasarkan urutan abjad. Teknik penulisan daftar pustaka sebagai berikut.

- Buku
 - Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
 - Artikel dalam jurnal
 - Abdullah, Irawan. 2003. “Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial”. *Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
 - Skripsi, Tesis, dan atau Disertasi
 - Yohana. 2012. “Representasi Etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* (Studi Analisis Wacana tentang Representasi Etnis Tionghoa dalam Novel “Dimsum Terakhir” oleh Clara Ng)”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
 - Dokumen Elektronik
 - Budiman, Manneke. “Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam Sihir Perempuan”. [http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?diunduh 5 Agustus 2008, pkl. 10.57](http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?diunduh%205%20Agustus%202008,%20pkl.%2010.57).
 - Buku Terjemahan
 - Bhasin, Kamla. 2001. *Understanding Gender*. Diterjemahkan oleh Moh. Zaki Hussein dengan judul Memahami Gender. Jakarta: Teplok Press.
 - Artikel dalam Buku Bunga Rampai
 - Bramanto. 2007. “Suara-suara Perempuan yang Terbungkam dalam *Sihir Perempuan*”. *Tamsil Zaman Citra: Bunga Rampai Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ*. Jakarta: DKJ.
7. Artikel dapat dikirimkan dalam bentuk cetakan (melalui pos ke alamat redaksi) yang disertai dengan soft file dalam cakram padat (CD) atau dalam bentuk *soft copy* yang dikirimkan ke alamat pos-el redaksi: jurnalbidar@gmail.com.
 8. Penerimaan naskah untuk dipublikasikan atau penolakan naskah akan diberitahukan redaksi setelah naskah dinilai oleh penyunting ahli atau mitra bestari.
 9. Penulis artikel bersedia merevisi artikel jika menurut penilaian mitra bestari artikel harus direvisi untuk dapat dipublikasikan.

B. Resensi Buku

Untuk resensi buku dapat diketik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Naskah diketik dengan menggunakan *MS Word*, huruf *times new roman* berukuran 12, jumlah halaman 5—10 halaman, dan naskah diketik dengan komposisi sebagai berikut.

1. Identitas buku yang dirensi.
2. Biodata pengarang.
3. Pendahuluan.
4. Pembahasan.
5. Penutup.